

**ANALISIS DAYA SAING EKSPOR PRODUK PERIKANAN  
PROVINSI JAWA TIMUR**

**SKRIPSI  
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh :

**AHMAD RIZAL FUTAQI  
NIM. 125080401111043**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2016**



**ANALISIS DAYA SAING EKSPOR PRODUK PERIKANAN  
PROVINSI JAWA TIMUR**

**SKRIPSI  
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan  
di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan  
Universitas Brawijaya**

Oleh :  
**AHMAD RIZAL FUTAQI  
NIM. 125080401111043**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2016**



ANALISIS DAYA SAING EKSPOR PRODUK PERIKANAN  
PROVINSI JAWA TIMUR

Oleh :  
AHMAD RIZAL FUTAQI  
NIM. 125080401111043

Dosen Penguji I

Dr. Ir. PUDJI PURWANTI, MP  
NIP. 19640228 198903 2 011

Tanggal : 21 JUL 2016

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dr. Ir. HARSUKO RINIWATI, MP  
NIP. 19660604 199002 2 001

Tanggal : 1 JUL 2016

Dosen Penguji II

ERLINDA INDRAYANI, S.Pi, M.Si  
NIP. 19740220 200312 2 001

Tanggal : 1 JUL 2016

Dosen Pembimbing II

Dr. Ir. NUDDIN HARAHAB, MP  
NIP. 19610417 199003 1 001

Tanggal : 1 JUL 2016

Mengetahui,  
Ketua Jurusan



Dr. Ir. NUDDIN HARAHAB, MP  
NIP. 19610417 199003 1 001

Tanggal :

21 JUL 2016



## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam hasil penelitian skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari dapat dibuktikan hasil penelitian skripsi ini hasil jiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.



**Malang, 22 Juni 2016**

**Mahasiswa**

**AHMAD RIZAL FUTAQI  
NIM. 125080401111043**



## RINGKASAN

**AHMAD RIZAL FUTAQI.** Analisis Daya Saing Ekspor Produk Perikanan Provinsi Jawa Timur. (Dibawah bimbingan **Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP** dan **Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP**).

---

Perdagangan internasional merupakan salah satu kegiatan yang berperan penting dalam perekonomian suatu negara. Sehingga kegiatan perdagangan internasional harus selalu dimaksimalkan dalam rangka memanfaatkan peluang dan kesempatan yang tersedia. Dalam perdagangan internasional, terdapat dua kegiatan utama yaitu ekspor dan impor. Ekspor merupakan suatu kegiatan perdagangan yang menjual barang dan jasa ke luar negeri dengan melintasi batas-batas kedaulatan suatu negara. Sedangkan impor merupakan suatu kegiatan mendatangkan barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan akan barang dan jasa tersebut di dalam negeri. Kegiatan perdagangan internasional terjadi apabila suatu negara mengalami kelebihan produksi suatu komoditi barang dan jasa, sedangkan negara lain mengalami kekurangan barang dan jasa tersebut. Sehingga negara yang memiliki kelebihan produksi suatu komoditi akan melakukan ekspor barang dan jasa, sedangkan negara yang mengalami kekurangan akan melakukan impor. Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki nilai ekspor produk perikanan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2009 sampai 2013 serta menganalisis daya saing ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur dengan menggunakan metode RCA (*Revealed Comparative Advantage*) menggunakan *software Microsoft Excel 2007*. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif tentang kegiatan ekspor produk perikanan di Provinsi Jawa Timur. Ruang lingkup dari penelitian ini yaitu menfokuskan dalam menganalisis posisi daya saing ekspor produk perikanan provinsi Jawa Timur dengan cara membandingkan nilai ekspor produk perikanan dengan jumlah total nilai ekspor non migas provinsi Jawa Timur serta nilai ekspor produk perikanan Indonesia dengan jumlah total nilai ekspor non migas Indonesia pada tahun 2009 sampai 2013. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode pengumpulan data *library research* (studi kepustakaan).

Menurut Tumengkol *et. al* (2014), metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif suatu komoditi di suatu wilayah (negara, provinsi, dan lain-lain). Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah nilai ekspor produk perikanan terhadap nilai ekspor non migas Provinsi Jawa Timur. Pada penelitian RCA ini akan memberi kesimpulan apakah produk-produk perikanan Provinsi Jawa Timur memiliki keunggulan komparatif dan daya saing yang kuat dalam kegiatan ekspor. Adapun Indeks RCA merupakan perbandingan antara nilai RCA pada tahun sekarang dengan nilai RCA pada tahun sebelumnya. Perhitungan indeks RCA bertujuan untuk mengetahui perkembangan daya saing ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur.

Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi yang memiliki potensi perikanan yang besar. Hal ini didukung oleh luas wilayah Provinsi Jawa Timur yang mencapai 46.428 kilometer persegi, dengan panjang pantai sekitar 2.128 km.

repository.ub.ac

Batas-batas Propinsi Jawa Timur yakni di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa. Di sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali. Di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Kawasan laut dan pesisir Jawa Timur mempunyai luas hampir dua kali luas daratannya atau mencapai 75.700 km<sup>2</sup> apabila dihitung dengan 12 mil batas wilayah provinsi. Provinsi Jawa Timur tidak hanya luas dari segi wilayah, tetapi juga kaya akan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan daya dukung pembangunan wilayah.

Jenis komoditi ekspor Jawa Timur dapat dikategorikan menjadi 10 komoditi, diantaranya Udang dan Lobster; Ikan Tuna, Cakalang, Tongkol; Rumput Laut dan Ganggang lainnya; Ikan lainnya; Kepiting; Mutiara; Cumi-cumi, Sotong, Gurita; Kekerangan dan Invertebrata; Ikan Hias; dan Produk Ikan Lainnya. Volume ekspor total produk perikanan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2009 sampai tahun 2013 menunjukkan perkembangan yang fluktuatif yaitu mengalami peningkatan volume ekspor pada tahun 2010 dan 2012 dan mengalami penurunan volume ekspor pada tahun 2011 dan 2013. Namun, perkembangan nilai total ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2009 sampai 2013 selalu mengalami peningkatan.

Pada tahun 2009 sampai 2013, produk perikanan Provinsi Jawa Timur memiliki keunggulan komparatif dan berdaya saing kuat dalam perdagangan ekspor karena memiliki nilai perhitungan RCA yang lebih besar dari satu di setiap tahunnya. Adapun hasil analisis terhadap indeks RCA, ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur mengalami perkembangan yang fluktuatif dan cenderung menurun pada periode 2009 sampai 2013. Oleh karena itu, untuk menjaga agar produk perikanan Provinsi Jawa Timur selalu memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan berdaya saing kuat dalam perdagangan ekspor, maka kegiatan evaluasi terhadap kinerja ekspor harus selalu dilakukan. Evaluasi tersebut meliputi kajian mengenai kinerja dan kebijakan ekspor di bidang perikanan serta sinergi antara pemerintah dan pengusaha yang melakukan ekspor agar dihasilkan kerja sama yang baik guna mencapai kesejahteraan bersama. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam melakukan pembangunan perekonomian di Provinsi Jawa Timur sesuai konsep keunggulan komparatif

Saran yang dapat diberikan sebagai hasil dari kegiatan penelitian ini diantaranya adalah, bagi pemerintah, diharapkan mampu menyusun strategi dan kebijakan dibidang ekspor perikanan yang sesuai dengan kondisi perekonomian dengan konsep pengembangan keunggulan komparatif untuk menunjang daya saing ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur yang lebih baik, kinerja pencatatan data-data ekspor perikanan harus terus ditingkatkan guna menyediakan data yang akurat dan terbaru, meningkatkan pembangunan infrastruktur yang meliputi fasilitas transportasi, pelabuhan, regulasi perijinan dan fasilitas pendukung lainnya. Bagi peneliti diharapkan untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai ekspor komoditi-komoditi lainnya di berbagai wilayah di Indonesia, untuk mengetahui tingkat daya saing ekspornya. Bagi pengusaha, diharapkan mampu menjaga dan meningkatkan kualitas serta standarisasi mutu produk dengan cara menerapkan konsep *food safety* dalam setiap prosesnya agar produk yang dihasilkan produk yang mampu bersaing di pasar global.

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr.Wb.*

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga laporan skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita menuju jalan kebenaran.

Laporan skripsi dengan judul “Analisis Daya Saing Ekspor Produk Perikanan Provinsi Jawa Timur” disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya Malang.

Dalam penyusunan laporan ini, penulis mendapat berbagai bantuan dan dukungan dari berbagai pihak demi terselesainya laporan ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

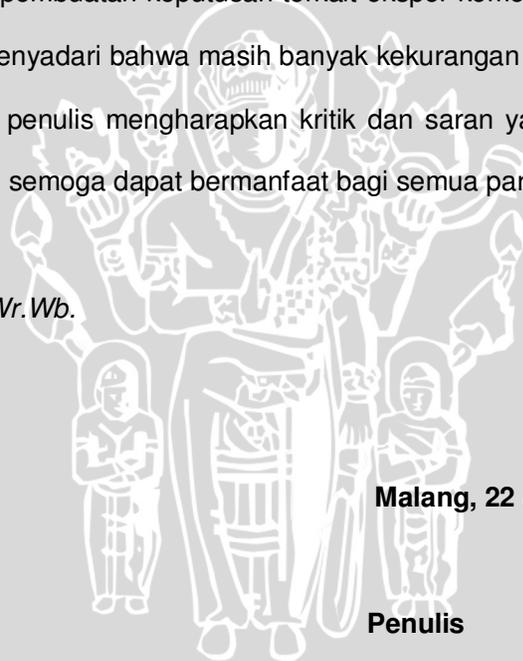
1. Dr. Ir. Harsuko Riniwati, MP selaku dosen pembimbing 1 yang telah memberikan petunjuk, informasi serta waktu untuk membimbing sehingga laporan ini dapat terselesaikan.
2. Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP selaku dosen pembimbing 2 yang telah memberikan petunjuk, informasi serta waktu untuk membimbing sehingga laporan ini dapat terselesaikan.
3. Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP selaku dosen penguji 1 yang telah menguji dan memberikan banyak masukan sehingga dalam melaksanakan ujian dapat berjalan dengan lancar.
4. Erlinda Indrayani, S.Pi, M.Si selaku dosen penguji 2 yang telah menguji dan memberikan banyak masukan sehingga dalam melaksanakan ujian dapat berjalan dengan lancar.

5. Kedua orang tua (Puthut Sujanto dan Rasmi) yang telah memberikan dukungan dalam bentuk moral, spiritual dan materiiil.
6. Sahabat-sahabat agrobisnis perikanan 2012 yang telah banyak membantu dalam proses pengerjaan laporan praktek kerja magang.
7. Dan teman-teman penulis semua yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhirnya penulis berharap semoga dengan terselesaikannya laporan skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan informasi bagi semua pihak yang memerlukan, terutama bagi pemerintah Provinsi Jawa Timur untuk sebagai alat dalam pertimbangan pembuatan keputusan terkait ekspor komoditi kelautan dan perikanan. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan laporan ini, untuk itu penulis mengharapakan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak dan semoga dapat bermanfaat bagi semua para pembacanya.

Amiin.

*Wassalamualaikum Wr.Wb.*



**Malang, 22 Juni 2016**

**Penulis**



DAFTAR ISI

	Halaman
<b>SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	iv
<b>RINGKASAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
<b>1 . PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan.....	3
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Definisi dan Klasifikasi Perikanan.....	5
2.2 Produk Ekspor Perikanan Jawa Timur .....	6
2.3 Perdagangan Internasional .....	7
2.3.1 Teori Perdagangan Internasional.....	8
2.3.2 Teori Ekspor .....	10
2.3.3 Teori Keunggulan Komparatif.....	12
2.3.4 Teori Daya Saing.....	13
2.3.5 <i>Revealed Comparative Advantage</i> .....	14
2.4 Penelitian Terdahulu .....	14
2.5 Kerangka Berfikir .....	16
<b>3. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian.....	18
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	18
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	18
3.4 Metode Analisis dan Pengolahan Data.....	19
3.5 <i>Revealed Comparative Advantage</i> .....	19

#### 4. GAMBARAN UMUM

4.1 Keadaan Umum Provinsi Jawa Timur .....	23
4.1.1 Kondisi Geografis dan Topografi .....	23
4.1.2 Kondisi Demografi .....	24
4.2 Kondisi Umum Perikanan Provinsi Jawa Timur .....	25
4.2.1 Kondisi Perairan .....	25
4.2.2 Potensi Perikanan Tangkap Perairan Laut.....	27
4.2.3 Perikanan Budidaya .....	30
4.2.3.1 Budidaya Tambak .....	31
4.2.3.2 Budidaya Kolam .....	33
4.2.3.3 Budidaya Karamba .....	35
4.2.3.4 Budidaya Sawah Tambak dan Mina Padi .....	36
4.2.3.5 Budidaya Jaring Apung .....	38
4.2.3.6 Budidaya Laut .....	39

#### 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Volume dan Nilai Ekspor Produk Perikanan Indonesia.....	41
5.1.1 Kontribusi Udang dalam volume dan nilai ekspor perikanan Indonesia .....	44
5.1.2 Kontribusi Tuna, Cakalang, Tongkol dalam volume dan nilai ekspor perikanan Indonesia .....	45
5.1.3 Kontribusi Mutiara dalam volume dan nilai ekspor perikanan Indonesia .....	46
5.1.4 Kontribusi Rumput Laut dalam volume dan nilai ekspor perikanan Indonesia .....	47
5.1.5 Kontribusi Kepiting dalam volume dan nilai ekspor perikanan Indonesia .....	49
5.1.6 Kontribusi Ikan Lainnya dalam volume dan nilai ekspor perikanan Indonesia .....	50
5.1.7 Kontribusi komoditi Lainnya dalam volume dan nilai ekspor perikanan Indonesia .....	51
5.2 Volume dan Nilai Ekspor Produk Perikanan Provinsi Jawa Timur ....	55
5.2.1 Kontribusi komoditi Udang dan Lobster dalam nilai ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur tahun 2009 sampai 2013.....	59
5.2.2 Kontribusi komoditi Tuna, Cakalang, Tongkol dalam nilai ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur tahun 2009 sampai 2013.....	60
5.2.3 Kontribusi komoditi Rumput Laut dan Ganggang Lainnya dalam nilai ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur tahun 2009 sampai 2013.....	62
5.2.4 Kontribusi komoditi Ikan Lainnya dalam nilai ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur tahun 2009 sampai 2013.....	63
5.2.5 Kontribusi komoditi Kepiting dan Rajungan dalam nilai ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur tahun 2009 sampai 2013.....	64
5.2.6 Kontribusi komoditi Mutiara dalam nilai ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur tahun 2009 sampai 2013 .....	66
5.2.7 Kontribusi komoditi Cumi-cumi, Sotong, Gurita dalam nilai ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur tahun 2009 sampai 2013.....	67
5.2.8 Kontribusi komoditi Kekerangan dan Invertebrata dalam nilai ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur tahun 2009 sampai 2013.....	68

5.2.9 Kontribusi komoditi Ikan Hias dalam nilai ekspor perikanan  
Provinsi Jawa Timur tahun 2009 sampai 2013 ..... 70

5.2.10 Kontribusi komoditi Produk Ikan Lainnya dalam nilai ekspor  
perikanan Provinsi Jawa Timur tahun 2009 sampai 2013..... 71

5.3 Volume dan Nilai Ekspor Non Migas Indonesia..... 74

5.4 Volume dan Nilai Ekspor Non Migas Provinsi Jawa Timur ..... 76

5.5 Hasil Analisis Nilai *Revealed Comparative Advantage* ..... 77

5.6 Hasil Analisis Indeks *Revealed Comparative Advantage* ..... 81

5.7 Implikasi Penelitian ..... 84

**6. KESIMPULAN DAN SARAN**

6.1 Kesimpulan ..... 86

6.2 Saran ..... 86

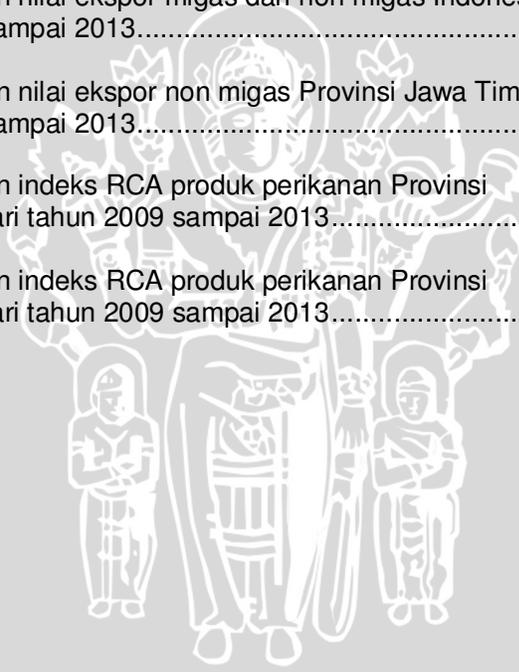
**DAFTAR PUSTAKA**..... 88



**DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka berfikir .....	17
2. Perkembangan volume ekspor produk perikanan Indonesia .....	42
3. Perkembangan nilai ekspor produk perikanan Indonesia .....	43
4. Perkembangan kontribusi ekspor Udang Indonesia.....	45
5. Perkembangan kontribusi ekspor Tuna, Cakalang, Tongkol Indonesia .....	46
6. Perkembangan kontribusi ekspor Mutiara Indonesia .....	47
7. Perkembangan kontribusi ekspor Rumput Laut Indonesia.....	48
8. Perkembangan kontribusi ekspor Kepiting Indonesia .....	50
9. Perkembangan kontribusi ekspor Ikan Lainnya Indonesia .....	51
10. Perkembangan kontribusi ekspor Lainnya Indonesia.....	53
11. Diagram kontribusi nilai 7(tujuh) komoditi utama dalam ekspor Perikanan Indonesia tahun 2013.....	54
12. Diagram kontribusi volume 7(tujuh) komoditi utama dalam Ekspor perikanan Indonesia tahun 2013.....	54
13. Perkembangan volume ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur tahun 2009 sampai 2013.....	58
14. Perkembangan volume ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur tahun 2009 sampai 2013.....	58
15. Perkembangan kontribusi ekspor komoditi Udang dan Lobster di Provinsi Jawa Timur .....	60
16. Perkembangan kontribusi ekspor komoditi Tuna, Tongkol, Cakalang di Provinsi Jawa Timur.....	61
17. Perkembangan kontribusi ekspor komoditi Rumput Laut dan Ganggang lainnya di Provinsi Jawa Timur .....	63
18. Perkembangan kontribusi ekspor komoditi Ikan lainnya di Provinsi Jawa Timur .....	64
19. Perkembangan kontribusi ekspor komoditi Kepiting dan Rajungan di Provinsi Jawa Timur .....	65

20. Perkembangan kontribusi ekspor komoditi Mutiara di Provinsi Jawa Timur .....	67
21. Perkembangan kontribusi ekspor komoditi Cumi-cumi, Sotong, Gurita di Provinsi Jawa Timur.....	68
22. Perkembangan kontribusi ekspor komoditi Kekerangan dan Invertebrata di Provinsi Jawa Timur .....	70
23. Perkembangan kontribusi ekspor komoditi Ikan Hias di Provinsi Jawa Timur .....	71
24. Perkembangan kontribusi ekspor komoditi Produk Ikan Lainnya di Provinsi Jawa Timur.....	72
25. Diagram kontribusi nilai 10 komoditi utama ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur tahun 2013.....	74
26. Perkembangan nilai ekspor migas dan non migas Indonesia Tahun 2009 sampai 2013.....	76
27. Perkembangan nilai ekspor non migas Provinsi Jawa Timur Tahun 2009 sampai 2013.....	77
28. Perkembangan indeks RCA produk perikanan Provinsi Jawa Timur dari tahun 2009 sampai 2013.....	81
29. Perkembangan indeks RCA produk perikanan Provinsi Jawa Timur dari tahun 2009 sampai 2013.....	84

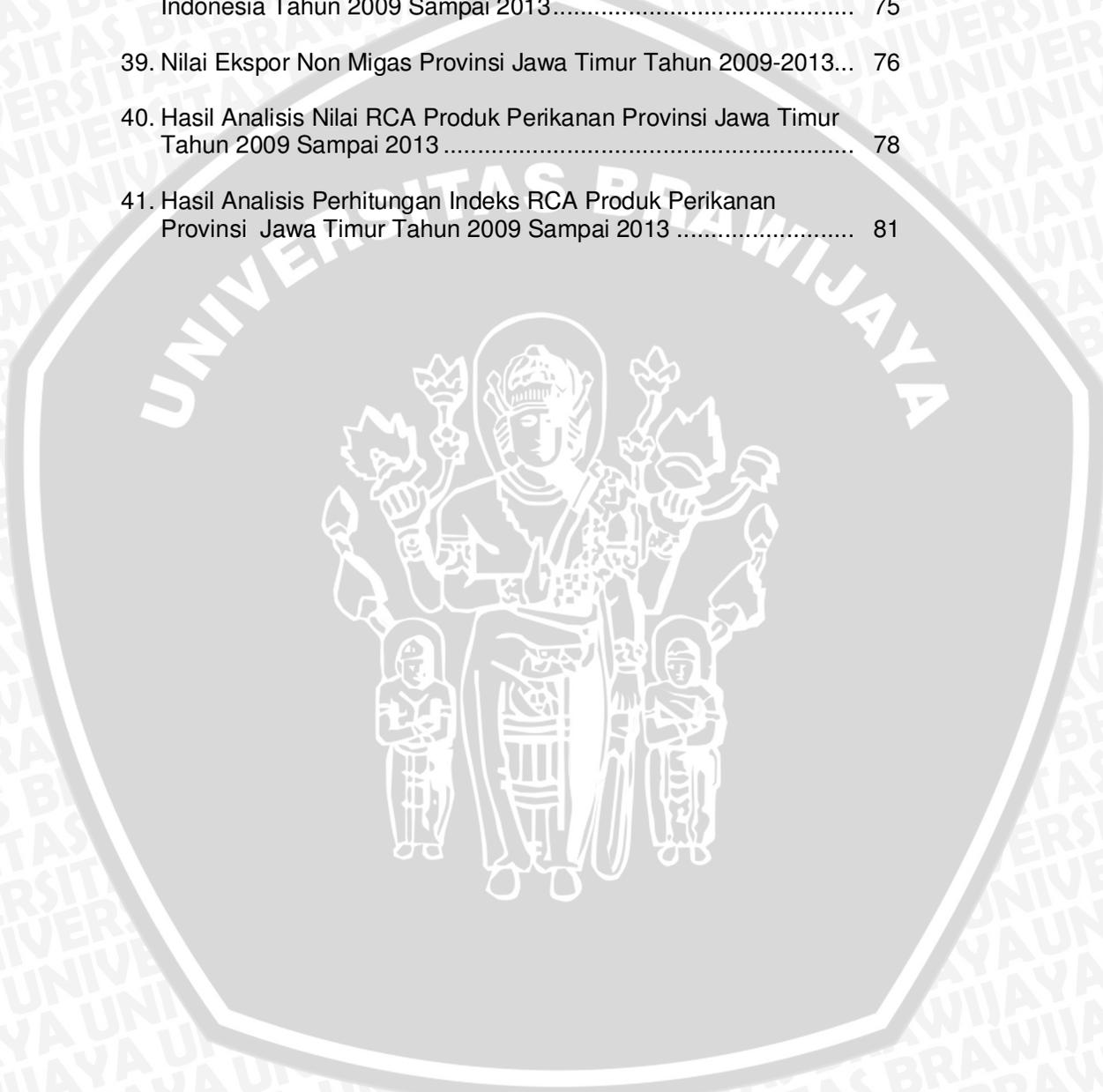


## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Produksi Perikanan Tangkap di Laut Provinsi Jawa Timur Tahun 2013.....	27
2. Produksi dan Nilai Produksi 6 (enam) Jenis Ikan Pelagis Utama yang Bernilai Ekonomi Penting Provinsi Jawa Timur Tahun 2013.....	29
3. Jumlah Produksi dan Nilai Produksi 4 (empat) Jenis Ikan Demersal yang Bernilai Ekonomi Penting Provinsi Jawa Timur Tahun 2013.....	29
4. Jumlah Produksi dan Nilai Produksi 6 (enam) Jenis Kelompok Non-Ikan Utama yang Bernilai Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun 2013.....	30
5. Pembudidaya, Jumlah RTP, Luas Pemeliharaan Bersih, Produksi, dan Nilai Produksi Perikanan Budidaya di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013.....	30
6. Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Budidaya di Provinsi Jawa Timur Menurut Jenis Budidaya Tambak Tahun 2013 .....	31
7. Produksi dan Nilai Produksi Budidaya Tambak Ikan Bandeng di Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten Tahun 2013 .....	32
8. Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Budidaya Menurut Jenis Budidaya Kolam di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013.....	33
9. Produksi dan Nilai Produksi Budidaya Kolam Ikan Lele di Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten Tahun 2013 .....	34
10. Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Budidaya Karamba di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013.....	35
11. Produksi dan Nilai Produksi Budidaya Karamba Ikan Nila di Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten Tahun 2013 .....	36
12. Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Budidaya Sawah Tambak dan Mina Padi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013.....	37
13. Produksi dan Nilai Produksi Budidaya Sawah Tambak dan Mina Padi Ikan Nila di Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten Tahun 2013.....	37
14. Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Budidaya Jaring Apung Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013 .....	38
15. Produksi dan Nilai Produksi Budidaya Jaring Apung Ikan Nila di Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten Tahun 2013 .....	39

16. Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Budidaya Laut di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013.....	40
17. Produksi dan Nilai Produksi Budidaya Laut Rumput Laut di Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten Tahun 2013 .....	40
18. Volume dan nilai ekspor hasil perikanan Indonesia menurut komoditas utama tahun 2009 sampai 2013 .....	41
19. Tingkat Kontribusi Ekspor Komoditi Udang Indonesia .....	44
20. Tingkat Kontribusi Ekspor Komoditi Tuna, Cakalang, Tongkol Indonesia .....	45
21. Tingkat Kontribusi Ekspor Komoditi Mutiara Indonesia.....	46
22. Tingkat Kontribusi Ekspor Komoditi Rumput Laut Indonesia .....	48
23. Tingkat Kontribusi Ekspor Komoditi Kepiting Indonesia.....	49
24. Tingkat Kontribusi Ekspor Komoditi Ikan Lainnya di Indonesia.....	50
25. Tingkat Kontribusi Ekspor Komoditi Lainnya di Indonesia.....	52
26. Nilai Ekspor Perikanan Provinsi Jawa Timur Menurut Komoditi....	56
27. Ekspor Komoditas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur Menurut Pelabuhan.....	57
28. Tingkat Kontribusi Komoditi Udang dan Lobster Terhadap Nilai Ekspor Perikanan Provinsi Jawa Timur.....	59
29. Tingkat Kontribusi Komoditi Tuna, Tongkol, Cakalang Terhadap Nilai Ekspor Perikanan Provinsi Jawa Timur .....	61
30. Tingkat Kontribusi Komoditi Rumput Laut dan Ganggang Lainnya Terhadap Nilai Ekspor Perikanan Provinsi Jawa Timur .....	62
31. Tingkat Kontribusi Komoditi Ikan Lainnya Terhadap Nilai Ekspor Perikanan Provinsi Jawa Timur.....	63
32. Tingkat Kontribusi Komoditi Kepiting dan Rajungan Terhadap Nilai Ekspor Perikanan Provinsi Jawa Timur.....	65
33. Tingkat Kontribusi Komoditi Mutiara Terhadap Nilai Ekspor Perikanan Provinsi Jawa Timur.....	66
34. Tingkat Kontribusi Komoditi Cumi-cumi, Sotong dan Gurita Terhadap Nilai Ekspor Perikanan Provinsi Jawa Timur .....	67
35. Tingkat Kontribusi Komoditi Kekerangan dan Invertebrata Terhadap Nilai Ekspor Perikanan Provinsi Jawa Timur .....	69

36. Tingkat Kontribusi Komoditi Ikan Hias Terhadap Nilai Ekspor Perikanan Provinsi Jawa Timur .....	70
37. Tingkat Kontribusi Komoditi Produk Ikan Lainnya Terhadap Nilai Ekspor Perikanan Provinsi Jawa Timur .....	72
38. Perbandingan Nilai Ekspor Sektor Migas dan Non Migas Indonesia Tahun 2009 Sampai 2013.....	75
39. Nilai Ekspor Non Migas Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2013...	76
40. Hasil Analisis Nilai RCA Produk Perikanan Provinsi Jawa Timur Tahun 2009 Sampai 2013 .....	78
41. Hasil Analisis Perhitungan Indeks RCA Produk Perikanan Provinsi Jawa Timur Tahun 2009 Sampai 2013 .....	81



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Perhitungan Nilai RCA Produk Perikanan Jawa Timur .....	90
2. Perhitungan Indeks RCA Produk Perikanan Jawa Timur.....	92



## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perdagangan internasional merupakan salah satu kegiatan yang berperan penting dalam perekonomian suatu negara. Sehingga kegiatan perdagangan internasional harus selalu dimaksimalkan dalam rangka memanfaatkan peluang dan kesempatan yang tersedia. Perdagangan internasional merupakan segala bentuk kegiatan perdagangan antar negara berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam upaya memperoleh keuntungan serta memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri (Tambunan, 2004). Dalam perdagangan internasional, terdapat dua kegiatan utama yaitu ekspor dan impor. Ekspor merupakan suatu kegiatan perdagangan yang menjual barang dan jasa ke luar negeri dengan melintasi batas-batas kedaulatan suatu negara. Sedangkan impor merupakan suatu kegiatan mendatangkan barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan akan barang dan jasa tersebut di dalam negeri (Halwani, 2002).

Kegiatan perdagangan internasional terjadi apabila suatu negara mengalami kelebihan produksi suatu komoditi barang dan jasa, sedangkan negara lain mengalami kekurangan barang dan jasa tersebut (Tambunan, 2004). Sehingga negara yang memiliki kelebihan produksi suatu komoditi akan melakukan ekspor barang dan jasa, sedangkan negara yang mengalami kekurangan akan melakukan impor. Apabila suatu negara memiliki nilai ekspor lebih tinggi daripada nilai impor, maka negara tersebut akan mengalami surplus pada neraca perdagangannya. Akan tetapi jika nilai impor suatu negara lebih tinggi dibandingkan nilai ekspor, maka negara tersebut akan mengalami defisit pada neraca perdagangannya. Oleh karena itu, dalam menghadapi ketatnya persaingan pasar global, maka Indonesia dituntut untuk menyusun strategi

ekspor yang tepat dan tidak hanya bertumpu pada ekspor sektor migas dalam mencapai neraca perdagangan yang selalu surplus. Kebijakan-kebijakan telah diterapkan oleh pemerintah guna meningkatkan daya saing ekspor non migas, salah satu diantaranya adalah hilirisasi tambang non migas. Hasilnya pada tahun 2013, sektor non migas yang didalamnya termasuk komoditi perikanan, telah menyumbang 82,12% terhadap nilai ekspor total Indonesia (Kemendag, 2015).

Produk perikanan merupakan salah satu komoditi andalan ekspor non migas Indonesia. Hal ini dikarenakan sekitar 70 % wilayah total Indonesia terdiri dari lautan, yaitu seluas 5,8 juta km<sup>2</sup> yang terdiri dari 3,1 juta km<sup>2</sup> berupa wilayah laut teritorial dan 2,7 juta km<sup>2</sup> berupa wilayah Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) (Tumengkol, *et. al*, 2014). Dengan tingginya potensi perikanan yang dimiliki oleh Indonesia, maka Indonesia merupakan salah satu negara yang berpotensi memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dalam upaya peningkatan efisiensi usaha dan industri perikanan dalam negeri serta pemenuhan kebutuhan ikan dunia. Produk perikanan dapat digolongkan dalam 2 sektor, yaitu produk perikanan tangkap dan produk perikanan budidaya. Produk perikanan tangkap merupakan produk-produk yang dihasilkan dari kegiatan penangkapan di laut. Sedangkan sektor perikanan budidaya dihasilkan dari kegiatan budidaya di danau, sungai, tambak, kolam dan keramba jaring apung (Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2014).

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki nilai ekspor produk perikanan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya pada tahun 2009 sampai 2013. Adapun produk unggulan ekspor Jawa Timur dari sektor perikanan tangkap terdiri dari komoditi udang, ikan tuna, tongkol, dan cakalang. Sedangkan dari sektor perikanan budidaya terdiri dari udang, ikan nila, bandeng, lele, kepiting dan kerapu (Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur, 2014). Besarnya potensi dan peran ekspor

perikanan Provinsi Jawa Timur, maka perlu dilakukan analisis terhadap daya saing ekspor produk perikanan untuk mengetahui seberapa besar daya saing dan keunggulan komparatif yang dimiliki produk-produk perikanan komoditi ekspor Jawa Timur di Indonesia.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Untuk dapat menentukan kebijakan dan strategi yang tepat dalam meningkatkan peran dan daya saing ekspor produk perikanan provinsi Jawa Timur, maka perlu dilakukan pengkajian daya saing beberapa produk perikanan khususnya jenis ikan, moluska dan krustasea yang menjadi unggulan komoditi ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur. Diketuainya tingkat daya saing serta posisi daya saing akan dapat membantu dalam penyusunan kebijakan dan strategi dalam pembangunan bidang perikanan dan kelautan provinsi Jawa Timur menjadi lebih baik. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2009 sampai 2013?
2. Bagaimana posisi daya saing ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2009 sampai 2013?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan perkembangan ekspor produk perikanan provinsi Jawa Timur pada tahun 2009 sampai 2013.
2. Menganalisis daya saing ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur dengan menggunakan metode RCA (*Revealed Comparative Advantage*).

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang, rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah disampaikan sebelumnya merupakan suatu upaya agar penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya :

1. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam upaya penyusunan kebijakan dan strategi yang sesuai untuk meningkatkan daya saing ekspor produk perikanan di seluruh provinsi di Indonesia, khususnya Provinsi Jawa Timur dalam persaingan pasar dunia dengan konsep pengembangan keunggulan komparatif yang dimiliki.
2. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat sebagai referensi dalam penelitian-penelitian yang lebih mendalam mengenai posisi daya saing ekspor produk perikanan di berbagai provinsi di Indonesia pada masa yang akan datang.
3. Bagi pengusaha, penelitian ini diharapkan dapat digunakan informasi dalam meningkatkan kualitas dan standarisasi *food safety* setiap produk perikanan agar mampu bersaing di pasar ekspor.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Definisi dan Klasifikasi Perikanan

Menurut UU.Nomor 45 (2009), perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan. Dalam kegiatan produksi, perikanan mampu dibedakan menjadi dua kegiatan yaitu penangkapan dan budidaya.

Penangkapan ikan adalah kegiatan untuk memperoleh ikan di perairan yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat atau cara apa pun, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah, dan/atau mengawetkannya (UU.Nomor 45, 2009). Adapun klasifikasi kegiatan penangkapan ikan meliputi kegiatan penangkapan di laut dan di perairan umum. Sedangkan pembudidayaan ikan adalah kegiatan untuk memelihara, membesarkan, dan/atau membiakkan ikan serta memanen hasilnya dalam lingkungan yang terkontrol, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah, dan/atau mengawetkannya (UU. Nomor 45, 2009). Dalam kegiatan perikanan budidaya, terdapat 6 klasifikasi yaitu budidaya laut, budidaya tambak, budidaya kolam, budidaya karamba, budidaya jaring apung dan budidaya sawah.

Klasifikasi potensi sumberdaya perikanan yang dimiliki Indonesia pada umumnya dibedakan menjadi sumber daya terbaharukan (*renewable resources*), seperti sumber daya perikanan (perikanan tangkap dan budidaya), mangrove, terumbu karang, padang lamun, mineral air laut dan air laut dalam, energi gelombang, pasang surut, angin dan OTEC (*Ocean Thermal Energy*

*Conversion*), dan sumber daya tidak terbaharukan (*non-renewable resources*), seperti sumber daya minyak dan gas bumi dan berbagai jenis mineral. Selain dua jenis sumber daya tersebut, juga terdapat berbagai macam jasa lingkungan kelautan yang dapat dikembangkan untuk pembangunan kelautan seperti pariwisata bahari, industri maritim, jasa angkutan, dan sebagainya (KKP, 2014)

## 2.2 Produk Ekspor Perikanan Jawa Timur

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (2014), tentang data statistik ekspor hasil perikanan menurut komoditi, provinsi dan pelabuhan asal ekspor tahun 2013, produk perikanan yang menjadi komoditi ekspor jawa timur dapat dikategorikan menjadi 10 komoditi, diantaranya :

1. Udang dan Lobster (*Shrimp and Lobster*), dalam kondisi beku (*frozen*), hidup, segar atau dingin, diolah atau diawetkan.
2. Ikan Tuna, Cakalang, Tongkol, dalam kondisi segar atau dingin, hidup, beku (*frozen*), fillet dan Tuna dalam kemasan kedap udara.
3. Rumput Laut dan Ganggang lainnya (*Seaweed and other Algae*), dalam kondisi segar, didinginkan atau dikeringkan dan layak untuk dikonsumsi manusia (*fit for human consumption*).
4. Ikan lainnya (*other fish*), yang meliputi Ikan Kerapu, Bandeng, Tilapia, Belut, Sidat, Kakap Merah, Lele, Bawal, Gurame, Salem, Makarel, Cod, Herring, Todak (Ikan Pedang), Touth, Sarden, Teri, Layur, Ikan Mas, Marlin, Pari, Layar Indo-Pasifik, Salmon dan Sirip Hiu.
5. Kepiting (*Crab*), dalam kondisi beku, hidup, segar atau dingin, diolah dan diawetkan, direbus dan dalam kemasan kedap udara.
6. Mutiara (*Pearl*), hanya jenis cangkang tiram atau tempurung kura-kura yang dikerjakan.

7. Cumi-cumi, Sotong, Gurita (*Cuttle Fish, Squid, Octopus*), dalam kondisi beku, hidup, segar atau dingin, kering, asin dalam air garam.
8. Kekerangan dan Invertebrata (*Crustacea and Invertebrata*), yang meliputi jenis titam, kerang, remis, siput, abalon, teripang, bulu babi, ubur-ubur.
9. Ikan Hias (*Ornamental Fish*), yang meliputi jenis-jenis ikan air tawar dan ikan air laut.
10. Produk Ikan Lainnya (*Other Fish Products*), yang meliputi jenis hati dan telur ikan, binatang menyusui, koral dan barang serupa, artemia, minyak ikan fraksinya.

### 2.3 Perdagangan Internasional

Terjadinya suatu kegiatan perdagangan internasional dikarenakan adanya interaksi antara permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) yang terjadi di pasar internasional sehingga mendorong suatu negara untuk melakukan kerjasama bilateral dengan negara lain dalam hal perdagangan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Alasan utama yang mendasari suatu negara melakukan perdagangan internasional yaitu ingin memperoleh keuntungan dari kegiatan perdagangan (*gains from trade*) untuk mencapai tingkat kesejahteraan negara yang tinggi dengan cara memaksimalkan produksi suatu barang dan jasa yang hanya memiliki nilai efisiensi yang tinggi dinegaranya dan tidak memproduksi barang dan jasa yang memiliki nilai efisiensi yang rendah (Tambunan, 2004). Sehingga suatu negara akan mencapai kondisi *economic of scale* dalam kegiatan produksi barang dan jasa di negaranya.

Menurut Salvatore (1997), jika sebuah negara memiliki keunggulan absolut dan lebih efisien daripada negara lain dalam memproduksi suatu barang dan jasa, namun kurang efisien dalam memproduksi barang dan jasa lainnya dibandingkan dengan negara lain (kerugian absolut), maka kedua negara

tersebut dapat melakukan kerjasama dan memperoleh keuntungan dengan cara melakukan spesialisasi dalam memproduksi barang dan jasa yang memiliki keunggulan absolut, dan menukarkannya dengan barang dan jasa lain yang memiliki kerugian absolut.

### 2.3.1 Teori Perdagangan Internasional

Teori perdagangan internasional membantu menjelaskan arah serta komposisi perdagangan antara beberapa negara serta bagaimana efeknya terhadap struktur perekonomian suatu negara (Nopirin, 2012). Perdagangan internasional mampu memberikan keuntungan (*gains from trade*) bagi negara yang melakukannya. Melalui perdagangan internasional, keuntungan yang dapat diperoleh, diantaranya :

- 1) Memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri atau yang memiliki tingkat efisiensi yang rendah apabila diproduksi di dalam negeri.,
- 2) Memperoleh keuntungan dari kegiatan spesialisasi sehingga dapat meningkatkan efisiensi penggunaan faktor produksi,
- 3) Memperluas pasar industri-industri dalam negeri,
- 4) Meningkatkan produktivitas kegiatan produksi dalam negeri.

Hal itulah yang menjadi motif suatu negara melakukan kegiatan perdagangan internasional. Perdagangan internasional pertama kali lahir pada era merkantilisme dan dalam perkembangannya mengalami perubahan pola-pola perdagangan. Perkembangan perdagangan internasional menurut Basri dan Munandar (2010), dijabarkan sebagai berikut :

#### 1. Merkantilisme

Pemikiran merkantilisme pertama kali ditulis oleh Antonio Serra pada 1613. Merkantilisme saat itu belum mengenal adanya konsep keunggulan komparatif (*comparative advantage*) sebagai pola perdagangan dan mempengaruhi

struktur produksi serta distribusi pendapatan. Konsep merkantilisme didasarkan pada jumlah stok emas sebagai aset kekayaannya suatu negara. Dalam konsep ini, suatu negara berusaha untuk meningkatkan kegiatan ekspor sebanyak-banyaknya dan menekan aktivitas impor serendah-rendahnya. Hal ini menunjukkan dominannya peran negara dalam meningkatkan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi. Karena dianggap tidak produktif, mazhab ini menjadi pertentangan seiring perkembangan zaman. Salah satu ahli ekonomi yang menentang mazhab ini adalah Adam Smith yang kemudian melahirkan sebuah mazhab baru yaitu teori keuntungan absolut.

## 2. Teori keuntungan absolut

Teori keuntungan absolut dilahirkan oleh Adam Smith sebagai bentuk protesnya terhadap pemikiran merkantilisme. Teori ini menyatakan bahwa keuntungan absolut merupakan basis perdagangan internasional suatu negara. Teori Adam Smith membukakan jalan bagi teori-teori baru lainnya di era modern, seperti teori keuntungan komparatif oleh David Ricardo dan teori Heckscher-Ohlin.

## 3. Teori Ricardian

Teori ini dirumuskan oleh David Ricardo yang menyatakan bahwa perdagangan internasional adalah teori tentang nilai atau *value*, dimana nilai atau *value* suatu barang tergantung dari banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang dan jasa tersebut (*labour cost value theory*). Perdagangan antar negara akan timbul apabila masing-masing negara memiliki *comparative cost* terkecil. *Comparative cost* timbul karena adanya perbedaan teknologi dan sumberdaya yang dimiliki masing-masing negara.

## 4. Teori Heckscher-Ohlin

Heckscher-Ohlin dalam teori faktor proporsi menyatakan bahwa perbedaan dalam *opportunity cost* suatu negara dengan negara lain karena adanya

perbedaan dalam jumlah faktor produksi yang dimilikinya. Suatu negara memiliki tenaga kerja daripada negara lain sedang negara lain memiliki kapital lebih banyak daripada negara tersebut sehingga dapat menyebabkan terjadinya pertukaran (Nopirin, 2012).

Menurut Kindleberger (1990). secara teoritis, volume ekspor suatu komoditas tertentu dari suatu negara ke negara lain merupakan selisih antara penawaran domestik dan permintaan domestik yang disebut sebagai kelebihan penawaran (*excess supply*). Kelebihan penawaran dari negara tersebut merupakan permintaan impor bagi negara lain atau merupakan kelebihan permintaan (*excess demand*). Faktor-faktor pasar dunia seperti harga komoditas dan komoditas substitusinya di pasar internasional serta hal-hal yang dapat mempengaruhi harga, baik langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kegiatan ekspor.

### 2.3.2 Teori Ekspor

Menurut Undang-Undang Kepabean Nomor 17 Tahun (2006), ekspor merupakan kegiatan mengeluarkan barang dari dalam ke luar pabean, sedangkan impor merupakan kegiatan memasukkan barang dari luar ke dalam pabean. Ekspor dapat diartikan sebagai total penjualan barang yang dapat dihasilkan oleh suatu negara kemudian diperdagangkan kepada negara lain dengan tujuan mendapatkan keuntungan dalam bentuk peningkatan devisa. Menurut Helwani (2002), suatu negara dapat mengekspor barang-barang yang dihasilkan kenegara lainnya yang tidak dapat dihasilkan oleh negara pengimpor. Ekspor dapat pula diartikan sebagai total penjualan barang yang dapat dihasilkan oleh suatu negara yang diperdagangkan ke negara lain dengan tujuan mendapatkan devisa. Suatu negara akan melakukan ekspor barang-barang yang

dapat dihasilkan ke negara lain yang tidak dapat menghasilkan barang tersebut secara efisien.

Ekspor sangat penting bagi perekonomian Indonesia untuk dua hal, yakni sebagai sumber utama devisa yang diperlukan terutama untuk pendanaan impor kebutuhan industri dalam negeri dan masyarakat, dan sebagai salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi, yang berarti peningkatan kesempatan kerja dan pengurangan kemiskinan. Perdagangan internasional yang tercermin dari kegiatan ekspor dan impor suatu negara menjadi salah satu komponen dalam pembentukan PDB (Produk Domestik Bruto) dari sisi pengeluaran suatu negara (Oktaviani dan Novianti, 2009). Dengan demikian, ekspor merupakan bagian penting dari perdagangan internasional. Sukirno (2000), mengatakan bahwa terdapat tiga faktor yang menentukan tingkat ekspor suatu negara, yaitu :

1) Daya saing dan keadaan ekonomi negara lain

Dalam perdagangan internasional, kemampuan suatu negara menjual barang ke luar negeri tergantung pada kemampuannya menyaingi barang-barang yang sejenis di pasar internasional. Besarnya pangsa pasar barang tersebut di luar negeri ditentukan oleh pendapatan penduduk di negara tujuan ekspor.

2) Proteksi negara lain

Adanya proteksi terhadap barang impor di negara lain akan berpengaruh terhadap penurunan tingkat ekspor suatu negara.

3) Valuta asing

Meningkatnya kurs mata uang negara pengimpor terhadap mata uang negara pengeksport akan berpengaruh pada peningkatan daya beli negara pengimpor sehingga volume ekspor negara pengeksport juga akan meningkat.

### 2.3.3 Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)

Teori keunggulan komparatif merupakan indikator yang paling banyak digunakan dalam mengukur kinerja atau daya saing perdagangan internasional suatu negara. Suatu negara dianggap memiliki keunggulan komparatif apabila memiliki biaya yang relatif rendah dalam memproduksi suatu barang dibandingkan dengan negara lain (Tambunan, 2001). Teori keunggulan komparatif dicetuskan pertama kali oleh David Ricardo. Menurut David Ricardo, setiap negara akan memperoleh hasil dari perdagangannya dengan mengekspor barang atau jasa yang merupakan keunggulan komparatif terbesarnya dan mengimpor barang atau jasa yang bukan keunggulan komparatifnya. David Ricardo mengemukakan, terjadinya keunggulan komparatif timbul dari adanya perbedaan teknologi dan faktor-faktor produksi lainnya yang membawa pada perbedaan produktivitas antar negara (Basri dan Munandar, 2010).

Teori keunggulan komparatif dalam perdagangan bebas atau *free trade* akan menimbulkan spesialisasi yang dapat meningkatkan efisiensi produksi. Semua barang produksi yang dihasilkan suatu negara, dihitung berdasarkan tinggi rendahnya biaya produksi yang digunakan atau nilai ekspor barang tersebut. Produk yang memiliki *comparative advantage* paling besar atau produk yang memiliki biaya produksi rendah dan nilai ekspor yang tinggi, maka akan diekspor oleh negara tersebut (Nopirin, 2012). Suatu negara yang memiliki keunggulan komparatif di sektor tertentu secara potensial, harus mampu mempertahankan dan bersaing dengan negara lain. Keunggulan komparatif tersebut dapat berubah oleh beberapa faktor yang mempengaruhi seperti perubahan ekonomi dunia, lingkungan domestik dan perkembangan teknologi (Saptana, 2006).

### 2.3.4 Teori Daya Saing

Konsep daya saing berawal dari konsep keunggulan komparatif oleh David Ricardo. Daya saing dapat dilihat dari tiga tingkatan berbeda, yaitu : negara, industri dan tingkat perusahaan. Daya saing atau *competitiveness* berasal dari bahasa latin yaitu *competer* yang berarti keterlibatan dalam persaingan bisnis dalam sebuah pasar yang menggambarkan kekuatan ekonomi suatu negara (Ambastha, 2004). Daya saing merupakan kemampuan perusahaan, industri, daerah, negara atau antar daerah untuk menghasilkan faktor pendapatan dan faktor pekerjaan yang relatif tinggi dan berkesinambungan untuk menghadapi persaingan internasional. Menurut Tambunan (2001), terdapat beberapa faktor yang menjadikan suatu wilayah atau negara memiliki daya saing dalam perdagangan internasional, diantaranya produktivitas dalam menghasilkan produk, pemanfaatan teknologi dan inovasi, diferensiasi produk, pendapatan perkapita wilayah/negara produsen dan konsumen, tingkat liberalisasi perdagangan, harga produk yang diekspor, harga produk terkait (komplemen dan substitusi), tingkat suku bunga dan nilai tukar mata uang.

Tambunan (2004), menjabarkan bahwa terdapat tiga metode dalam menilai daya saing yaitu yang pertama melalui *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Metode ini menjelaskan apabila ekspor suatu wilayah/negara atas suatu jenis barang yang merupakan persentase dari jumlah ekspor suatu komoditi di wilayah/negara tersebut lebih tinggi daripada pangsa ekspor barang yang sama atas jumlah ekspor dunia, maka wilayah/negara ini memiliki keunggulan komparatif atas produksi dan ekspor barang tersebut. Metode kedua yaitu Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), dimana indeks ini dapat digunakan untuk mengetahui apakah untuk suatu jenis produk negara tersebut dapat menjadi eksportir atau importir dan memantau produk negara tersebut mengalami kejenuhan atau pertumbuhan. Metode ketiga adalah *Acceleration Ratio* (AR)

yang menunjukkan apakah suatu negara dapat merebut pasar di luar negeri atau posisinya semakin lemah di pasar ekspor.

### 2.3.5 *Revealed Comparative Advantage (RCA)*

Basri dan Munandar (2010), memaparkan bahwa metode *Revealed Comparative Advantage (RCA)* pertama kali diperkenalkan oleh Bela Balassa pada tahun 1965. Bela Balassa mengajukan postulasi tentang perdagangan internasional yang didasarkan kepada nisbah atau rasio ekspor impor. RCA telah digunakan secara luas dalam penelitian empiris, bahkan merupakan konsep sentral dalam teori perdagangan internasional. Ballance *et. al.* menyatakan adanya keterkaitan antara keunggulan komparatif dan RCA, yaitu :

Keadaan tersebut dimana *economic condition (EC)* di berbagai negara yang melakukan perdagangan menentukan *comparative advantage (CA)* secara internasional. Pola inilah yang mengatur pola dari perdagangan, produksi dan konsumsi internasional antar negara (TPC). Menurut Tambunan (2001), menjabarkan bahwa RCA merupakan indeks yang menjelaskan perbandingan antara pangsa pasar suatu produk dalam ekspor total suatu negara dengan pasar ekspor produk yang sama dalam total ekspor total dunia. Indeks RCA yang memiliki nilai sama atau lebih dari satu (1) mempunyai arti bahwa negara tersebut memiliki daya saing suatu produk di atas rata-rata dunia dan apabila indeks RCA tersebut menunjukkan nilai kurang dari satu (1) maka daya saing suatu produk dari negara tersebut di bawah rata-rata dunia.

### 2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang analisis daya saing produk-produk komoditas ekspor telah banyak dilakukan di Indonesia. Salah satu diantaranya adalah yang dilakukan oleh Tumengkol *et. al* (2014), tentang kinerja dan daya saing ekspor

hasil perikanan laut kota bitung dengan menggunakan metode analisis komparatif *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan analisis kompetitif *Porter Diamond*. Hasil dari analisis daya saing komparatif RCA (*Revealed Comparative Advantage*) menggambarkan daya saing ekspor hasil perikanan laut Kota Bitung, Sulawesi Utara memiliki daya saing kuat pada tahun 2009 sampai 2013 karena memiliki nilai RCA yang lebih besar dari 1 ( $>1$ ). Sedangkan dari hasil indeks RCA, ditemukan bahwa daya saing ekspor hasil perikanan laut Kota Bitung pada tahun 2009 sampai 2011 terus menurun namun pada tahun 2012 terjadi peningkatan daya saing untuk ekspor hasil perikanan laut di Kota Bitung dibandingkan dengan daerah Sulawesi Utara itu sendiri. Dari hasil analisis *Diamond Porter's* ditemukan bahwa kondisi masing-masing faktor yaitu faktor kondisi permintaan, sumberdaya, industri terkait dan industri pendukung, serta struktur, persaingan dan strategi perusahaan ditambah dengan dua komponen pendukung yaitu faktor kesempatan dan peran pemerintah saling berkaitan. Demikian juga dengan faktor persaingan, struktur dan strategi perusahaan berdasarkan analisis *Porter's* mempunyai hubungan dan terkait antara faktor yang satu dengan yang lain namun tidak saling mendukung.

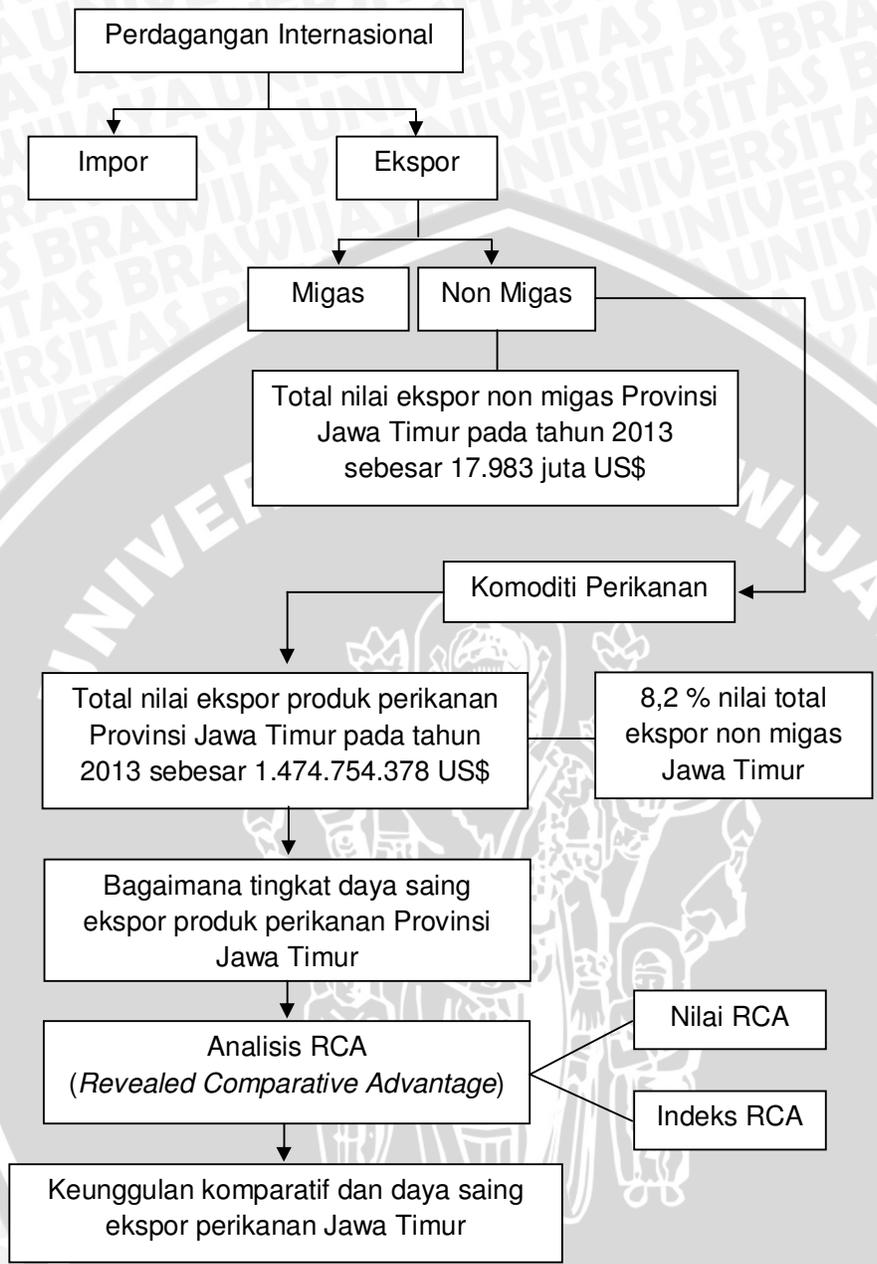
Penelitian lainnya yaitu yang dilakukan oleh Cahya (2010), tentang daya saing ikan tuna Indonesia di pasar internasional. Penelitian ini menggunakan *Herfindahl Index* (HI), *Concentration Ratio* (CR), *Revealed Comparative Advantage* (RCA), Teori Berlian Porter, dan Analisis SWOT. Hasil dari penelitian tersebut adalah ekspor ikan tuna Indonesia memiliki indeks RCA berfluktuasi antara 0,85 sampai 1,10 sehingga bisa disimpulkan bahwa ikan tuna Indonesia memiliki keunggulan komparatif. Namun, hasil analisis keunggulan kompetitif ikan tuna Indonesia melalui Teori Berlian Porter menunjukkan bahwa ikan tuna Indonesia belum memiliki keunggulan kompetitif. Faktor keadaan sumberdaya alam, manusia, iptek, modal, dan infrastruktur yang dimiliki Indonesia masih

mengalami banyak masalah, kondisi permintaan di dalam dan luar negeri cukup baik, keberadaan industri terkait dan pendukung belum cukup baik untuk menunjang kondisi ikan tuna nasional.

## 2.5 Kerangka Berfikir

Penelitian ini menggambarkan tingkat daya saing ekspor produk-produk perikanan Provinsi Jawa Timur. Alat analisis data yang digunakan yaitu dengan metode RCA (*Revealed Comparative Advantage*) untuk mengetahui tingkat daya saing ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur dalam hal keunggulan komparatif yang dimiliki.

Dalam penelitian ini, terdapat data nilai ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur serta data ekspor total non migas Provinsi Jawa Timur pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012 dan 2013. Urutan proses penelitian ini diawali dengan mengetahui perkembangan data nilai ekspor produk perikanan dan nilai ekspor non migas Provinsi Jawa Timur serta nilai ekspor produk perikanan dan non migas Indonesia, kemudian dilakukan perhitungan nilai dan indeks RCA Provinsi Jawa Timur. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam penyusunan strategi dan kebijakan dalam kegiatan perdagangan internasional oleh pemerintah Republik Indonesia, khususnya Provinsi Jawa Timur dalam mengembangkan pembangunan wilayah berbasis perikanan. Adapun kerangka berfikir operasional dalam penelitian ini, dapat disederhanakan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif tentang kegiatan ekspor produk perikanan di Provinsi Jawa Timur. Menurut Indriantoro dan Bambang (1999), penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan pengujian teori-teori melalui pengukuran dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data nilai ekspor yang dihasilkan untuk mengetahui daya saing ekspor produk perikanan Jawa Timur pada tahun 2009 sampai 2013. Hasil analisis tersebut kemudian akan diinterpretasikan dan dideskripsikan untuk arahan kebijakan pengembangan ekspor di Provinsi Jawa Timur.

#### 3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *library research* (studi kepustakaan). Studi kepustakaan merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur yang relevan dengan topik permasalahan yang menjadi obyek penelitian. Literatur-literatur tersebut berasal dari berbagai buku-buku ilmiah, jurnal, laporan tahunan pemerintah serta sumber-sumber informasi yang bersifat resmi lainnya.

#### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang terdiri dari data nilai ekspor produk perikanan dan nilai total ekspor non migas Provinsi Jawa Timur dan Indonesia pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012 dan 2013. Data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari Dinas Perikanan dan

Kelautan Provinsi Jawa Timur, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, Kementerian Perdagangan Republik Indonesia serta berbagai studi kepustakaan dari Perpustakaan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan dan Perpustakaan pusat Universitas Brawijaya serta literatur pendukung lainnya yang diakses pada tahun 2016.

### 3.4 Metode Analisis dan Pengolahan Data

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan alat analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) untuk menganalisis daya saing ekspor dan keunggulan komparatif produk perikanan Provinsi Jawa Timur. Tahapan-tahapan dalam proses pengolahan data dilakukan mulai dengan pengumpulan data, pengelompokan data berdasarkan jenis komoditi kemudian dilakukan proses pengolahan data dengan cara menganalisis data menggunakan *software Microsoft Excel 2007*.

### 3.5 *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

*Revealed Comparative Advantage* (RCA) merupakan salah satu metode untuk menganalisis daya saing dan keunggulan komparatif dalam perdagangan ekspor suatu komoditi di suatu wilayah atau negara dibandingkan dengan komoditi sejenis di tingkat wilayah di atasnya. Sedangkan menurut Tumengkol *et. al* (2014), metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur daya saing dan keunggulan komparatif suatu komoditi di suatu wilayah (negara, provinsi, dan lain-lain). Metode penelitian ini didasarkan pada suatu konsep bahwa perdagangan antar wilayah dapat menunjukkan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh suatu

wilayah. Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Bela Balassa pada tahun 1965 dalam penelitiannya tentang pengaruh liberalisasi perdagangan luar negeri terhadap keunggulan komparatif hasil industri Amerika Serikat, Jepang dan negara-negara yang tergabung dalam pasar bersama eropa (MEE). Penelitian ini menyatakan bahwa keunggulan komparatif dapat dilihat dari kinerja perdagangan pada suatu negara yang berhubungan dengan produk manufaktur dimana pola perdagangan tersebut menggambarkan biaya relatif yang hampir sama dengan perbedaan dari faktor non harga.

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah nilai ekspor produk perikanan terhadap nilai ekspor non migas Provinsi Jawa Timur. Variabel nilai non migas digunakan sebagai perbandingan karena nilai ekspor produk perikanan termasuk dalam kategori non migas dalam perdagangan ekspor-impor. Pada penelitian RCA ini akan memberi kesimpulan apakah produk-produk perikanan Provinsi Jawa Timur memiliki keunggulan komparatif dan berdaya saing dalam kegiatan ekspor. Untuk mengetahui keunggulan komparatif dan daya saing suatu negara atau wilayah tertentu dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$RCA_t = \frac{P_t/Q_t}{R_t/S_t}$$

Dimana :

$RCA_t$  = Nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) tahun ke t

$P_t$  = Nilai ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur tahun ke t

$Q_t$  = Nilai total ekspor komoditi non migas Provinsi Jawa Timur tahun ke t

$R_t$  = Nilai ekspor produk perikanan Indonesia tahun ke t

$S_t$  = Nilai total ekspor komoditi non migas Indonesia tahun ke t

t = tahun 2009, ....., 2013

Nilai yang didapat dari hasil perhitungan RCA memiliki tiga variasi yaitu lebih dari satu ( $>1$ ), kurang dari satu ( $<1$ ) dan sama dengan satu ( $=1$ ). Semakin besar nilai RCA yang dihasilkan, maka keunggulan komparatif yang dimiliki suatu wilayah atau negara semakin kuat.

- a. Jika nilai RCA lebih besar dari satu ( $>1$ ), maka komoditi ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur mempunyai daya saing diatas rata-rata produk perikanan Indonesia.
- b. Jika nilai RCA kurang dari satu ( $<1$ ), maka komoditi ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur mempunyai daya saing dibawah rata-rata produk perikanan Indonesia.
- c. Jika nilai RCA sama dengan satu ( $=1$ ), maka komoditi ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur mempunyai daya saing yang sama dengan rata-rata produk perikanan Indonesia.

Setelah mengetahui nilai RCA produk perikanan Provinsi Jawa Timur, selanjutnya dilakukan perhitungan indeks RCA. Indeks RCA merupakan perbandingan antara nilai RCA pada tahun sekarang dengan nilai RCA pada tahun sebelumnya. Perhitungan indeks RCA bertujuan untuk mengetahui perkembangan daya saing ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur. Indeks RCA dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Indeks RCA}_t = \frac{\text{RCA}_t}{\text{RCA}_{t-1}}$$

Dimana :

Indeks RCA<sub>t</sub> = Perkembangan ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur periode ke t

- repository.ub.ac
- RCA<sub>t</sub> = Nilai RCA produk perikanan Jawa Timur tahun sekarang (t)  
RCA<sub>t-1</sub> = Nilai RCA produk perikanan Jawa Timur tahun sebelumnya (t-1)  
t = tahun 2009, ....., 2013

Nilai indeks RCA berkisar antara nol sampai tak terhingga. Apabila nilai indeks RCA lebih besar dari satu, maka daya saing ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan. Sedangkan apabila nilai indeks RCA kurang dari satu, maka daya saing ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan. Akan tetapi jika nilai indeks RCA sama dengan satu maka tidak terjadi peningkatan maupun penurunan daya saing ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur.



## 4. GAMBARAN UMUM

### 4.1 Keadaan Umum Provinsi Jawa Timur

#### 4.1.1 Letak Geografis dan Kondisi Topografi

Provinsi Jawa Timur terletak pada  $111^{\circ}0'$  hingga  $114^{\circ}4'$  Bujur Timur, dan  $7^{\circ}12'$  hingga  $8^{\circ}48'$  Lintang Selatan. Luas wilayah Provinsi Jawa Timur mencapai 46.428 kilometer persegi, terbagi ke dalam empat badan koordinasi wilayah (Bakorwil), 29 kabupaten, sembilan kota, dan 658 kecamatan dengan 8.457 desa/kelurahan (2.400 kelurahan dan 6.097 desa). Secara umum wilayah Jawa Timur terbagi dalam dua bagian besar, yaitu wilayah Jawa Timur yang terdapat di bagian pulau Jawa dengan luas hampir mencapai 90% dari seluruh luas wilayah Propinsi Jawa Timur atau mencapai 41.785,2 kilometer persegi, dan wilayah Kepulauan Madura yang sekitar 10% dari luas wilayah Jawa Timur. Di sebelah utara, Propinsi Jawa Timur berbatasan dengan Laut Jawa. Di sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali. Di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Propinsi Jawa Tengah. Panjang bentangan barat sampai timur sekitar 400 kilometer. Lebar bentangan utara sampai selatan di bagian barat sekitar 200 kilometer, sedangkan di bagian timur hanya sekitar 60 kilometer. Madura adalah pulau terbesar di Jawa Timur, dipisahkan dengan daratan Jawa oleh Selat Madura. Pulau Bawean berada sekitar 150 kilometer sebelah utara pulau Jawa. Di sebelah timur Madura terdapat gugusan pulau, paling timur adalah Kepulauan Kangean, dan paling utara adalah Kepulauan Masalembu. Di bagian selatan terdapat dua pulau kecil, Nusa Barung dan Pulau Sempu.

Propinsi Jawa Timur dapat dibedakan menjadi tiga wilayah dataran, yakni dataran tinggi, sedang, dan rendah. Dataran tinggi merupakan daerah dengan ketinggian rata-rata di atas 100 meter dari permukaan laut yang meliputi wilayah

Magetan, Trenggalek, Blitar, Malang, Batu dan Bondowoso. Dataran sedang mempunyai ketinggian 45-100 meter di atas permukaan laut yang meliputi wilayah Ponorogo, Tulungagung, Kediri, Lumajang, Jember, Nganjuk, Madiun, Ngawi. Sedangkan 20 Kabupaten/kota yang lain berada di daerah dataran rendah, yakni dengan ketinggian di bawah 45 meter dari permukaan laut. Surabaya sebagai Ibukota Propinsi Jawa Timur merupakan kota yang letaknya di dataran rendah, yaitu sekitar 2 meter di atas permukaan laut.

#### 4.1.2 Kondisi Demografi

Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia, pada 2013 mencapai 37.094.836 jiwa, dengan laju pertumbuhan 0,54%. Pada 2012 jumlah penduduk Jawa Timur tercatat sebanyak 36.895.571 jiwa dengan perbandingan antara laki-laki dan perempuan sebanyak 49% dibanding 51% dengan kepadatan 814 jiwa/km<sup>2</sup>. Kota Surabaya memiliki kepadatan penduduk tertinggi, yakni 8.335 jiwa/km<sup>2</sup>, sekaligus mempunyai persentase jumlah penduduk terbesar, yaitu 2.720.156 jiwa, diikuti Kabupaten Malang dengan jumlah penduduk 2.442.422 jiwa, dan Kabupaten Jember sebanyak 2.293.740 jiwa. Dalam kurun 2009-2013, rata-rata laju pertumbuhan penduduk mencapai 1,07% per tahun. Pada 2012, laju pertumbuhan penduduk dapat ditekan menjadi 0,87%, kemudian menurun menjadi 0,54% pada 2013. Penurunan laju pertumbuhan penduduk di Provinsi Jawa Timur mengindikasikan keberhasilan dalam mengendalikan angka kelahiran. Kabupaten dengan laju pertumbuhan penduduk tertinggi (diatas 1%) pada periode 2012-2013 adalah Kabupaten Sidoarjo, yaitu sebesar 1,24%, disusul Kabupaten Jombang (1,25%), Kota Probolinggo (1,71%), Kabupaten Gresik (1,77%), Kabupaten Bangkalan (1,77%), Kabupaten Sampang (1,93%), dan Kabupaten Pamekasan (2,02%). Sedangkan daerah dengan laju pertumbuhan penduduk terendah adalah

Kabupaten Madiun (0,02%), Kabupaten Blitar (0,03%), dan Kabupaten Kediri (0,04%). Laju pertumbuhan penduduk Kota Surabaya juga tergolong relatif rendah, yakni 0,07%. Kota Surabaya sebagai ibukota Propinsi dan sentra kegiatan ekonomi Jawa Timur yang memiliki faktor penarik untuk menjadi daerah tujuan bagi para pencari kerja, pertumbuhan penduduknya sudah semakin jenuh, karena itu para pendatang umumnya mencari domisili di kabupaten/kota sekitarnya.

Penduduk Jawa Timur mayoritas (46,18%) memiliki mata pencaharian di bidang pertanian, selebihnya bekerja di sektor perdagangan (18,80%), sektor jasa (12,78%), dan sektor industri (12,51%). Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur memiliki peluang dan potensi yang tinggi dalam pengembangan bidang pertanian (perikanan, pertanian, perkebunan, peternakan) untuk menghasilkan produk-produk berdaya saing ekspor dalam volume yang besar. Selain itu, dengan tingginya persentase penduduk Provinsi Jawa Timur yang bekerja di sektor pertanian (perikanan, pertanian, perkebunan, peternakan), maka pemerintah Provinsi Jawa Timur harus berupaya untuk meningkatkan kualitas SDM yang berperan didalam sistem bisnisnya melalui program-program yang efektif dan tepat sasaran. Penduduk Jawa Timur mayoritas beragama Islam (95,76%). Sedangkan penduduk yang beragama Kristen Protestan hanya sebesar 1,98%, Katolik (0,98%), Hindu (0,94%), Budha (0,29%); dan lainnya (0,05%).

## **4.2 Kondisi Umum Perikanan Provinsi Jawa Timur**

### **4.2.1 Kondisi Perairan dan Sumber Daya Alam**

Wilayah Provinsi Jawa Timur memiliki panjang pantai sekitar 2.128 km. Sepanjang wilayah pantai dapat dijumpai beragam sumber daya alam mulai dari hutan bakau, padang lamun, terumbu karang, migas, sumber daya mineral

hingga pantai berpasir putih yang layak dikembangkan menjadi obyek wisata. Pada kawasan pantai Jawa Timur juga dapat ditemui delta yang terbentuk karena adanya proses sedimentasi dari sungai Brantas- Bengawan Solo yang diduga mengandung gas biogenik (DKP Jawa Timur, 2014).

Kawasan pesisir dan laut Jawa Timur secara umum dapat dikelompokkan menjadi kawasan pesisir utara, pesisir timur dan pesisir selatan. Kawasan pesisir utara dan timur umumnya dimanfaatkan untuk transportasi laut, pelestarian alam, budidaya laut, pariwisata dan pemukiman nelayan. Sedangkan kawasan pesisir selatan, umumnya merupakan pantai terjal dan berhadapan langsung dengan Samudera Hindia yang memiliki kondisi gelombang dan ombak besar, sehingga hanya bagian tertentu saja yang dapat dikembangkan sebagai pemukiman nelayan dan areal pariwisata.

Kawasan laut dan pesisir Jawa Timur mempunyai luas hampir dua kali luas daratannya atau mencapai 75.700 km<sup>2</sup> apabila dihitung dengan 12 mil batas wilayah provinsi (DKP Jawa Timur, 2014). Garis pantai Provinsi Jawa Timur memiliki panjang 2.128 km yang aktif dan potensial. Provinsi Jawa Timur tidak hanya luas dari segi wilayah, tetapi juga kaya akan sumber daya alam yang dapat menjadi daya dukung pembangunan wilayah. Kawasan pesisir Jawa Timur yang sebagian besar terletak di pesisir utara dan sebelah timur dapat dijumpai berbagai variasi kondisi fisik dan lingkungannya seperti hutan bakau, padang lamun, terumbu karang, pantai berpasir putih dan pantai yang landai maupun terjal. Pesisir pantai utara Jawa Timur pada umumnya berdataran rendah yang ketinggiannya hampir sama dengan permukaan laut. Wilayah yang termasuk zona pesisir utara Jawa Timur adalah Kabupaten Tuban, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Gresik, Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Situbondo.

#### 4.2.2 Potensi Perikanan Tangkap Perairan Laut

Provinsi Jawa Timur berbatasan langsung dengan 5 wilayah perairan laut dengan garis pantai sepanjang 2.128 km (DKP Jawa Timur, 2014). Batas Provinsi Jawa Timur yakni perairan Laut Jawa dan Selat Karimata di sebelah utara, Selat Bali di sebelah timur, Samudera Hindia di sebelah selatan dan Provinsi Jawa Tengah di sebelah barat. Jumlah kabupaten dan kota yang berbatasan dengan perairan terdiri dari 19 Kabupaten dan 3 Kota. Produksi perikanan tangkap Provinsi Jawa Timur tahun 2013 mencapai 338.915,2 ton. Kontribusi terbesar diperoleh dari Kabupaten Lamongan yang mencapai 61.436,5 ton, selanjutnya adalah Kabupaten Sumenep dengan produksi mencapai 43.385,6 ton. Produksi yang cukup banyak juga dihasilkan Kota Probolinggo, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Gresik, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Sampang dan Kabupaten Tuban. Sementara pada kota / kabupaten lainnya, jumlah produksinya masih dibawah 10.000 ton. Secara lengkap jumlah produksi perikanan tangkap dari perairan laut untuk setiap kabupaten/kota pesisir di Provinsi Jawa Timur disajikan pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Jumlah Produksi Perikanan Tangkap di Laut Provinsi Jawa Timur Tahun 2013**

Kabupaten / Kota Pesisir	Jumlah (Ton)	Persentase (%)
Kabupaten Tuban	10.070,4	2,97
Kabupaten Lamongan	61.436,5	18,13
Kabupaten Gresik	16.671,7	4,92
Kota Surabaya	9.493,2	2,80
Kabupaten Bangkalan	21.037,4	6,21
Kabupaten Sampang	12.350,1	3,64
Kabupaten Pamekasan	19.578,4	5,78
Kabupaten Sumenep	43.385,6	12,80
Kabupaten Sidoarjo	12.839,5	3,79
Kabupaten Pasuruan	7.037,3	2,08
Kabupaten Probolinggo	9.474,3	2,80
Kota Probolinggo	36.087,8	10,65
Kabupaten Situbondo	5.594,4	1,65
Kabupaten Banyuwangi	29.264,0	8,63
Kabupaten Jember	8.718,1	2,57

**LANJUTAN Tabel 1**

Kabupaten Lumajang	3.470,2	1,02
Kabupaten Malang	8.684,5	2,56
Kabupaten Blitar	480,0	0,14
Kabupaten Tulungagung	8.518,7	2,51
Kabupaten Trenggalek	7.839,2	2,31
Kabupaten Pacitan	5.098,3	1,50
<b>Total</b>	<b>338.915,2</b>	<b>100,00</b>

**Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur, 2014**

Produksi perikanan tangkap dari perairan laut yang didaratkan di Provinsi Jawa Timur secara garis besar terdiri dari kelompok ikan pelagis, kelompok ikan demersal dan kelompok non-ikan yang meliputi *Crustacea dan Mollusca*. Produksi ikan ekonomis penting pada kelompok ikan pelagis didominasi oleh 6 jenis ikan, yakni: Ikan layang, lemuru, tenggiri, tuna, cakalang dan tongkol. Sementara, untuk kelompok ikan demersal, produksi ikan yang bernilai ekonomi penting didominasi oleh jenis ikan manyung, kerapu, kurisi dan layur. Selanjutnya, untuk kelompok non-ikan yang bernilai ekonomis penting, produksinya didominasi oleh jenis: rajungan, kepiting dan udang putih (*Crustacea*) serta remis, kerang darah dan cumi-cumi (*Mollusca*). Produksi perikanan pelagis di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013 didominasi oleh jenis ikan lemuru dengan jumlah sebesar 31.126,0 ton (9,18% dari total produksi perikanan tangkap Jawa Timur). Kemudian disusul oleh ikan layang yang mencapai 24.412,1 ton (7,20%), tongkol mencapai 21.445,8 ton (6,33%), cakalang mencapai 21.445,8 ton (3,36%), tenggiri mencapai 9.500,0 ton (2,80%) dan ikan tuna mencapai 5.737,0 ton (1,69%). Jumlah produksi dari keenam jenis ikan pelagis utama yang didaratkan di Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Produksi dan Nilai Produksi 6 (enam) Jenis Ikan Pelagis Utama yang Bernilai Ekonomi Penting Provinsi Jawa Timur Tahun 2013**

Jenis Ikan	Nama Internasional	Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Rp 1.000,-)
Lemuru	<i>Sardine</i>	31.126,0	100.059.447,0
Layang	<i>Scad</i>	24.412,1	159.572.614,0
Tongkol	<i>Mackarel</i>	21.445,8	200.072.250,0
Cakalang	<i>Skipjack</i>	11.384,3	160.601.664,0
Tengiri	<i>King Mackarel</i>	9.500,0	169.559.454,0
Tuna	<i>Tuna</i>	5.737,0	103.128.526,0

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur, 2014

Untuk produksi kelompok ikan demersal tahun 2013 didominasi oleh jenis kerapu, dengan produksi mencapai 12.690,9 ton (3,74% dari total produksi perikanan tangkap Jawa Timur), kemudian disusul oleh ikan manyung yang mencapai 11.197 ton (3,30%), ikan kurisi yang mencapai 9.843,4 ton (2,90%) dan ikan layur yang mencapai 8.436,1 ton (2,49%). Secara lengkap, jumlah produksi dari keempat jenis ikan demersal utama yang didaratkan di Provinsi Jawa Timur disajikan pada Tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Jumlah Produksi dan Nilai Produksi 4 (empat) Jenis Ikan Demersal yang Bernilai Ekonomi Penting Provinsi Jawa Timur Tahun 2013**

Jenis Ikan	Nama Internasional	Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Rp 1.000,-)
Kerapu	<i>Groupers</i>	12.690,9	609.343.227,0
Manyung	<i>Sea cat – fishes</i>	11.197,3	110.991.244,0
Kurisi	<i>Trheadfin breams</i>	9.843,4	54.252.081,0
Layur	<i>Hard tail</i>	8.436,1	64.809.821

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur, 2014

Kelompok non-ikan, pada tahun 2013 didominasi oleh remis yang jumlahnya mencapai 9.737,6 ton (2,87% dari total produksi perikanan tangkap Jawa Timur). Kemudian disusul oleh rajungan dengan jumlah mencapai 7.306,9 ton (2,16%), kepiting dengan produksi mencapai 3.648,3 ton (1,08%), udang putih dengan produksi mencapai 4.283,4 ton (1,26%), cumi-cumi dengan produksi mencapai 5.559,3 ton (1,64%) dan kerang darah dengan produksi mencapai 3.746,7 ton (1,11%). Produksi dari masing-masing jenis kelompok non-ikan tersebut pada tahun 2013 disajikan pada Tabel 4 berikut:

**Tabel 4. Jumlah Produksi dan Nilai Produksi 6 (enam) Jenis Kelompok Non-Ikan Utama yang Bernilai Ekonomi Provinsi Jawa Timur Tahun 2013**

Jenis Ikan	Nama Internasional	Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Rp 1.000,-)
Remis	<i>Hard clams</i>	9.737,6	7.912.700,0
Rajungan	<i>Swim crabs</i>	7.306,9	196.129.268,0
Kepiting	<i>Mud crabs</i>	3.648,3	99.667.476,0
Udang Putih	<i>Jrebung</i>	4.283,4	143.209.505,0
Cumi-cumi	<i>Common squids</i>	5.559,3	122.476.017,0
Kerang Darah	<i>Blood cockles</i>	3.746,7	24.104.244,0

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur, 2014

#### 4.2.3 Perikanan Budidaya

Kegiatan perikanan budidaya di Provinsi Jawa Timur dibagi menjadi 6 sub sektor yaitu air payau, kolam, karamba, sawah tambak dan mina padi, jaring apung serta air laut. Selain itu, produksi ikan hias juga menambah keragaman kegiatan perikanan budidaya di provinsi ini. Tahun 2013, produksi perikanan budidaya tercatat sebesar 760.617,30 ton selain produksi ikan hias yang mencapai 33.482.396.000 ekor. Pada tabel 5, disajikan data pembudidaya, jumlah RTP, luas pemeliharaan bersih, produksi dan nilai produksi perikanan budidaya di Jawa Timur tahun 2013.

**Tabel 5. Pembudidaya, Jumlah RTP, Luas Pemeliharaan Bersih, Produksi, dan Nilai Produksi Perikanan Budidaya di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013**

Kegiatan Perikanan	Pembudidaya (orang)	RTP Perusahaan Perikanan (unit)	Luas Pemeliharaan Bersih (Ha)	Produksi dan Nilai Volume (Ton)	Nilai (Rp. 1.000,-)
Laut	15.919	8.528	1.680,30	516.586,30	784.190.232
Tambak	43.291	24.699	54.392,22	118.651,30	2.200.295.701
Kolam	91.029	64.141	2.128,81	65.125,00	709.062.554
Karamba	1.266	1.215	6.988,00*)	189,10	2.365.755
Jaring Apung	3.078	1.905	229.836,00*)	2.557,30	31.135.988
Mina Padi	1.503	1.051	241,80	130,50	1.654.165
Sawah Tambak	35.543	29.077	39.942,70	57.377,80	787.885.577
<b>Jumlah</b>	<b>197.099</b>	<b>133.539</b>	<b>-</b>	<b>760.617,30</b>	<b>5.386.865.423</b>

\*) M<sup>2</sup>

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur, 2014

#### 4.2.3.1 Budidaya Tambak

Jenis komoditas budidaya tambak yang banyak terdapat di Provinsi Jawa Timur berturut-turut adalah Ikan Bandeng, Udang Vaname, Ikan Nila dan Udang Windu. Dengan jumlah produksi tertinggi dihasilkan dari komoditi Ikan Bandeng sebesar 51.220,7 ton dengan nilai produksi sebesar Rp 598.036.537.000,00. Namun, apabila dipandang dari nilai produksi yang dihasilkan, komoditi Ikan Bandeng masih berada dibawah nilai produksi yang dihasilkan dari komoditi udang Vaname yang mencapai Rp 739.476.293.000,00. Adapun rincian komoditas-komoditas yang diproduksi dan nilai produksi budidaya tambak Provinsi Jawa Timur tahun 2013 disajikan dalam Tabel 6 berikut:

**Tabel 6. Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Budidaya di Provinsi Jawa Timur Menurut Jenis Budidaya Tambak Tahun 2013**

Jenis Komoditas Budidaya Tambak	Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Rp 1.000,-)
<b>Ikan Bandeng</b>	<b>51.220,7</b>	<b>598.036.537</b>
Udang Vaname	21.142,3	739.476.293
Ikan Nila	9.332,8	98.389.163
Udang Windu	6.203,5	348.241.384
Rumput Laut	3.848,8	5.385.266
Ikan Mujair	2.694,8	18.165.297
Ikan Tawes	2.027,1	20.607.750
Udang Putih	1.956,0	69.685.819
Kepiting	945,7	22.277.428
Ikan Belanak	897,7	8.172.095
Udang api-api	618,6	12.742.280
Ikan Kerapu	181,0	13.582.733
Ikan Kakap	27,9	602.528
Udang Rebon	11,6	86.903
Rajungan	8,3	181.742
Ikan lainnya	11.784,1	78.087.645
Udang lainnya	5.750,4	166.574.838
<b>Jumlah</b>	<b>118.651,3</b>	<b>2.200.295.701</b>

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur, 2014

Berdasarkan data tabel diatas, dapat diketahui bahwa jenis komoditi budidaya tambak yang memiliki jumlah produksi tertinggi di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013 adalah Ikan Bandeng dengan jumlah produksi mencapai 51.220,7 ton dengan nilai Rp. 598.036.537.000,00. Pada budidaya tambak,

Kabupaten Sidoarjo yang memproduksi Ikan Bandeng terbesar memberikan kontribusi sebanyak 38,73% dari total produksi provinsi, disusul Kabupaten Gresik sebesar 32,87%. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Sidoarjo dan Gresik memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan produksi Ikan Bandeng Provinsi Jawa Timur serta memiliki potensi dalam pengembangan budidaya tambak dengan komoditi Ikan Bandeng. Disamping jumlah produksi yang tinggi, Kabupaten Sidoarjo dan Gresik juga telah mengembangkan usaha pengolahan produk perikanan dengan menggunakan bahan baku utama Ikan Bandeng, diantaranya otak-otak bandeng, bandeng tanpa duri, bandeng asap serta produk-produk lainnya. Jumlah produksi Ikan Bandeng di Provinsi Jawa Timur tahun 2013 disajikan pada Tabel 7 berikut:

**Tabel 7. Produksi dan Nilai Produksi Budidaya Tambak Ikan Bandeng di Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten Tahun 2013**

Kabupaten/Kota	Produksi (Ton)	% Produksi	Nilai Produksi (Rp 1.000,-)
Kab. Tuban	472,3	0,92	5.070.020
Kab. Lamongan	1.343,5	2,62	13.314.468
Kab. Gresik	16.838,7	32,87	152.082.046
Kota Surabaya	6.434	12,56	94.769.210
Kab. Bangkalan	75,8	0,15	1.362.388
Kab. Sampang	1.025,1	2,00	16.552.821
Kab. Pamekasan	16,3	0,03	163.000
Kab. Sumenep	280,6	0,55	3.788.102
Kab. Sidoarjo	19.839,6	38,73	241.065.000
Kab. Pasuruan	3.389,5	6,62	54.231.344
Kota Pasuruan	367,5	0,72	3.308.078
Kab. Probolinggo	770	1,50	8.273.500
Kota Probolinggo	320,3	0,63	3.406.000
Kab. Situbondo	12	0,02	133.385
Kab. Banyuwangi	32,4	0,06	465.475
Kab. Jember	3,1	0,001	52.700

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur, 2014

#### 4.2.3.2 Budidaya Kolam

Jenis produksi budidaya kolam yang paling banyak dibudidayakan di Provinsi Jawa Timur berturut-turut adalah Ikan Lele, Ikan Gurami dan Ikan Nila. Budidaya kolam ini umumnya dilakukan dengan beberapa sistem diantaranya budidaya kolam sistem terpal, budidaya kolam beton dan budidaya kolam tanah. Setiap sistem memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Budidaya kolam sistem terpal umumnya dilakukan untuk membudidayakan komoditi Ikan Lele. Kelebihan budidaya kolam terpal ini diantaranya biaya yang dikeluarkan lebih kecil jika dibandingkan dengan kolam beton, ikan hasil budidaya yang dihasilkan lebih bersih dan tidak berbau tanah. Adapun jumlah produksi dan nilai produksi yang dihasilkan dari budidaya kolam tahun 2013 disajikan dalam Tabel 8 berikut:

**Tabel 8. Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Budidaya Menurut Jenis Budidaya Kolam di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013**

Jenis Komoditas Budidaya Kolam	Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Rp 1.000,-)
Ikan Lele	42.346,7	405.018.202
Ikan Gurami	9.490,2	161.423.442
Ikan Nila	7.872,7	86.295.583
Ikan Bawal	1.588,4	16.504.440
Ikan Mas	1.242,8	14.009.618
Ikan Tawes	855,6	6.646.303
Ikan Patin	709,4	7.305.488
Ikan Mujair	241,2	1.406.466
Ikan Sepat Siam	32,7	97.248
Udang Galah	25,7	1.118.835
Belut	21,5	354.985
Ikan Gabus	6,9	98.051
Kodok	4,5	99.023
Sidat	2,4	31.510
Ikan lainnya	656,0	7.553.478
Udang lainnya	18,3	1.061.500
Lainnya	10,0	38.382
<b>Jumlah</b>	<b>65.125,0</b>	<b>709.062.554</b>

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur, 2014

Berdasarkan data tabel diatas, dapat diketahui bahwa jenis komoditi budidaya kolam yang memiliki jumlah produksi tertinggi di Provinsi Jawa Timur

pada tahun 2013 adalah Ikan Lele dengan jumlah produksi mencapai 42.346,7 ton dengan nilai Rp. 405.018.202.000,00. Pada budidaya kolam, Kabupaten Tulungagung yang memproduksi Ikan Lele terbesar memberikan kontribusi sebanyak 31,35% dari total produksi provinsi dengan jumlah 13.274 ton dan memiliki nilai Rp 124.180.945.000,00, disusul Kabupaten Jombang sebesar 15,43% dengan jumlah 6.532,8 ton dan memiliki nilai Rp 59.481.300.000,00. Dengan jumlah produksi Ikan Lele yang tinggi tersebut, membuka kesempatan bagi masyarakat untuk meningkatkan nilai ekonomi dari komoditi Ikan Lele dengan cara mengolah menjadi olahan produk siap konsumsi diantaranya abon ikan lele, nugget ikan lele, bakso ikan lele, kerupuk ikan lele serta beberapa produk lainnya. Jumlah produksi Ikan Lele di Provinsi Jawa Timur tahun 2013 disajikan pada Tabel 9 berikut:

**Tabel 9. Produksi dan Nilai Produksi Budidaya Kolam Ikan Lele di Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten Tahun 2013**

Kabupaten/Kota	Produksi (Ton)	% Produksi	Nilai Produksi (Rp 1.000,-)
Kab. Tuban	68,5	0,16	681.195
Kab. Lamongan	251,7	0,59	2.161.730
Kab. Gresik	6,2	0,01	74.374
Kota Surabaya	98,0	0,23	1.125.521
Kab. Bangkalan	49,2	0,12	748.700
Kab. Sampang	194,5	0,46	3.297.712
Kab. Pamekasan	43,0	0,10	557.800
Kab. Sumenep	41,7	0,10	705.500
Kab. Sidoarjo	1.559,0	3,68	14.757.600
Kab. Pasuruan	204,5	0,48	1.953.711
Kota Pasuruan	11,8	0,03	102.414
Kab. Probolinggo	138,1	0,33	989.900
Kota Probolinggo	379,6	0,90	4.263.050
Kab. Situbondo	83,5	0,20	1.236.880
Kab. Banyuwangi	1.391,5	3,29	11.188.935
Kab. Jember	2.006,6	4,74	21.651.725
Kab. Lumajang	500,5	1,18	4.840.630
Kab. Malang	167,5	0,40	1.829.455
Kab. Blitar	772,5	1,82	6.952.500
Kab. Tulungagung	13.274,0	31,35	124.180.945
Kab. Trenggalek	1.606,3	3,79	14.247.211
Kab. Pacitan	352,1	0,83	5.003.715
Kab. Magetan	237,1	0,56	2.139.530
Kab. Ponorogo	1.500,9	3,54	14.484.500

**LANJUTAN Tabel 9**

Kab. Ngawi	861,8	2,04	7.965.874
Kab. Bojonegoro	383,2	0,90	4.563.708
Kab. Nganjuk	5.960,5	14,08	58.329.756
Kab. Madiun	240,0	0,57	1.920.002
Kota Madiun	33,2	0,08	386.766
Kab. Jombang	6.532,8	15,43	59.481.300
Kab. Kediri	2.780,1	6,57	26.044.204
Kota Kediri	149,1	0,35	1.541.420
Kab. Mojokerto	146,6	0,35	1.458.604
Kota Mojokerto	23,2	0,05	216.866
Kota Malang	5,3	0,01	73.906
Kota Blitar	114,9	0,27	1.377.720
Kab. Bondowoso	170,4	0,40	2.344.300
Kota Batu	7,3	0,02	138.543

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur, 2014

**4.2.3.3 Budidaya Karamba**

Jenis komoditas perikanan budidaya karamba yang banyak terdapat di Provinsi Jawa Timur berturut-turut adalah Ikan Nila, Ikan Mas dan Ikan Tawes. Produksi dan nilai produksi budidaya karamba tahun 2013 disajikan dalam Tabel 10 berikut:

**Tabel 10. Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Budidaya Karamba di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013**

Jenis Komoditas Budidaya Kolam	Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Rp 1.000,-)
Ikan Nila	98,6	1.047.168
Ikan Mas	63,8	1.017.848
Ikan Tawes	8,6	83.908
Ikan Patin	6,8	72.217
Ikan Lele	5,5	70.095
Ikan Mujair	2,9	25.689
Ikan Gurami	2,2	42.630
Ikan Bawal	0,6	5.075
Lainnya	0,1	1.125
<b>Jumlah</b>	<b>189,1</b>	<b>2.365.755</b>

Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur, 2014

Berdasarkan data tabel diatas, dapat diketahui bahwa jenis komoditi budidaya karamba yang memiliki jumlah produksi tertinggi di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013 adalah Ikan Nila dengan jumlah produksi mencapai 98,6 ton dengan nilai Rp. 2.365.755.000,00. Meskipun memiliki jumlah produksi dan nilai

yang tinggi, tetapi budidaya Ikan Nila di karamba jumlahnya lebih kecil jika dibandingkan dengan budidaya Ikan Nila dengan sistem kolam dan tambak. Pada budidaya karamba, Kabupaten Tuban mendominasi dalam memproduksi Ikan Nila dibandingkan dengan daerah lainnya di Jawa Timur dan memberikan kontribusi sebanyak 23,02% dari total produksi provinsi, disusul Kabupaten Banyuwangi sebesar 14,40%. Jumlah produksi Ikan Nila di Provinsi Jawa Timur tahun 2013 disajikan pada Tabel 11 berikut:

**Tabel 11. Produksi dan Nilai Produksi Budidaya Karamba Ikan Nila di Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten Tahun 2013**

Kabupaten/Kota	Produksi (Ton)	% Produksi	Nilai Produksi (Rp 1.000,-)
Kab. Tuban	22,7	23,02	180.116
Kota Pasuruan	0,5	0,51	4.607
Kab. Probolinggo	3,6	3,65	24.410
Kota Probolinggo	2,0	2,03	16.640
Kab. Banyuwangi	14,2	14,40	207.282
Kab. Lumajang	8,1	8,22	96.636
Kab. Malang	0,7	0,71	7.740
Kab. Blitar	0,4	0,41	4.800
Kab. Pacitan	0,5	0,51	8.205
Kab. Nganjuk	14,0	14,20	151.510
Kab. Madiun	3,3	3,35	39.000
Kab. Jombang	11,8	11,97	92.600
Kab. Mojokerto	0,1	0,10	599
Kota Malang	1,2	1,22	22.763
Kab. Bondowoso	13,9	14,10	173.940
Kota Batu	1,6	1,62	16.320

**Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur, 2014**

#### 4.2.3.4 Budidaya Sawah Tambak dan Mina Padi

Jenis produksi budidaya sawah tambak dan mina padi yang paling banyak dibudidayakan di Provinsi Jawa Timur berturut-turut adalah ikan bandeng, udang vaname, dan ikan tawes. Produksi dan nilai produksi budidaya sawah tambak dan mina padi tahun 2013 disajikan dalam Tabel 12 berikut:

**Tabel 12. Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Budidaya Sawah Tambak dan Mina Padi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013**

Jenis Komoditas Budidaya Sawah Tambak dan Mina Padi	Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Rp 1.000,-)
Ikan Bandeng	25.715,9	243.716.703
Udang Vaname	13.450,7	339.616.549
Ikan Tawes	5.537,5	33.501.488
Ikan Nila	3.830,4	28.453.382
Ikan Mas	3.830,4	28.453.382
Udang Windu	1.109,4	81.323.127
Ikan Mujair	1.048,5	6.043.204
Ikan Lele	1.040,5	9.295.117
Ikan Patin	96,1	1.714.668
Ikan Gurami	0,6	14.936
Ikan Lainnya	3.395,1	20.240.771
Udang Lainnya	373,7	11.357.297
<b>Jumlah</b>	<b>57.508,3</b>	<b>789.539.742</b>

**Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur, 2014**

Berdasarkan data tabel diatas, dapat diketahui bahwa jenis komoditi budidaya sawah tambak dan mina padi yang memiliki jumlah produksi tertinggi di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013 adalah Ikan Bandeng dengan jumlah produksi mencapai 25.715,9 ton dengan nilai Rp. 243.716.703.000,00. Pada budidaya sawah tambak dan mina padi, Kabupaten Gresik yang memproduksi Ikan Bandeng terbesar memberikan kontribusi sebanyak 44,11% dari total produksi provinsi, disusul Kabupaten Lamongan dengan tingkat kontribusi sebesar 43,78%. Jumlah produksi Ikan Bandeng di Provinsi Jawa Timur tahun 2013 disajikan pada Tabel 13 berikut:

**Tabel 13. Produksi dan Nilai Produksi Budidaya Sawah Tambak dan Mina Padi Ikan Nila di Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten Tahun 2013**

Kabupaten/Kota	Produksi (Ton)	% Produksi	Nilai Produksi (Rp 1.000,-)
Kab. Tuban	2.909,0	11,31	29.912.080
Kab. Lamongan	11.257,6	43,78	108.274.728
Kab. Gresik	11.342,8	44,11	102.230.408
Kab. Bangkalan	11,9	0,05	202.723
Kab. Bojonegoro	194,6	0,76	3.096.764

**Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur, 2014**

#### 4.2.3.5 Budidaya Jaring Apung

Jenis komoditas budidaya jaring apung yang paling banyak dibudidayakan di Provinsi Jawa Timur berturut-turut adalah Ikan Nila, Ikan Lele, dan Ikan Patin. Dari 38 kabupaten/kota di Jawa Timur, hanya 8 kabupaten yang melakukan budidaya jaring apung. Total produksi budidaya Jaring Apung di Jawa Timur tercatat sebesar 2.557,3 ton dengan nilai produksi sebesar Rp. 31.135.988.000,00. Data tahun 2013 tentang produksi dan nilai produksi perikanan budidaya jaring apung berdasarkan jenis budidaya selengkapnya disajikan dalam Tabel 14 berikut:

**Tabel 14. Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Budidaya Jaring Apung di Provinsi Jawa Timur tahun 2013**

Jenis Komoditas Budidaya Jaring Apung	Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Rp 1.000,-)
Ikan Nila	2.076,4	25.367.044
Ikan Lele	224,8	2.323.998
Ikan Patin	96,1	1.139.020
Ikan Bandeng	60,4	1.094.910
Ikan Mas	45,8	553.464
Ikan Gurami	32,2	605.642
Ikan Mujair	0,9	6.496
Ikan Tawes	0,8	5.614
Ikan Lainnya	19,9	39.800
<b>Jumlah</b>	<b>2.557,3</b>	<b>31.135.988</b>

**Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur, 2014**

Berdasarkan data tabel diatas, dapat diketahui bahwa jenis komoditi budidaya jaring apung yang memiliki jumlah produksi tertinggi di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013 adalah Ikan Nila dengan jumlah produksi mencapai 2.076,4 ton dengan nilai Rp. 25.367.044.000,00. Pada budidaya jaring apung, Kabupaten Lumajang yang memproduksi Ikan Nila terbesar memberikan kontribusi sebanyak 40,09% dari total produksi provinsi. Jumlah produksi Ikan Nila budidaya jaring apung di Provinsi Jawa Timur tahun 2013 disajikan pada Tabel 15 berikut:

**Tabel 15. Produksi dan Nilai Produksi Budidaya Jaring Apung Ikan Nila di Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten Tahun 2013**

Kabupaten/Kota	Produksi (Ton)	% Produksi	Nilai Produksi (Rp 1.000,-)
Kab. Pasuruan	470,3	22,40	513.096
Kab. Lumajang	841,6	40,09	710.250
Kab. Malang	479,6	22,85	784.830
Kab. Blitar	85,2	4,06	36.900.000
Kab. Tulungagung	21,3	1,01	4.810.117
Kab. Ponorogo	145,6	6,94	1.905.300
Kab. Ngawi	23,8	1,13	97.288
Kab. Nganjuk	9,0	0,43	1.081.037

**Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur, 2014**

#### 4.2.3.6 Budidaya Laut

Perikanan budidaya laut di Provinsi Jawa Timur dibagi dalam 3 wilayah, yaitu pantai utara jawa, pantai selatan jawa, dan kepulauan. Yang termasuk pantai utara Jawa adalah Kabupaten Tuban, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Gresik, Kota Surabaya, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Pasuruan, Kota Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, Kota Probolinggo dan Kabupaten Situbondo. Wilayah pantai selatan Jawa meliputi Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Jember, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Malang, Kabupaten Blitar, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Pacitan. Wilayah kepulauan yaitu Kabupaten Sumenep.

Jenis produksi budidaya laut yang paling banyak dibudidayakan di Provinsi Jawa Timur berturut-turut adalah rumput laut, kerang hijau dan ikan bandeng. Total produksi budidaya laut tahun 2013 di Jawa Timur yaitu sebesar 516.586,3 ton dengan nilai produksi sebesar Rp. 784.190.232.000,00. Data produksi dan nilai produksi perikanan budidaya laut tahun 2013 berdasarkan jenis budidayanya selengkapnya disajikan dalam Tabel 16 berikut:

**Tabel 16. Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Budidaya Laut di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013**

Jenis Komoditas Budidaya Laut	Produksi (Ton)	Nilai Produksi (Rp 1.000,-)
Rumput Laut	513.471,1	753.709.251
Kerang Hijau	3.036,3	13.963.876
Ikan Bandeng	38,5	462.480
Ikan Kerapu	0,5	4.041.625
Udang Barong	2,8	751.750
Ikan Lainnya	1,7	11.261.250
<b>Jumlah</b>	<b>516.550,9</b>	<b>784.190.232</b>

**Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur, 2014**

Berdasarkan data tabel diatas, dapat diketahui bahwa jenis komoditi budidaya laut yang memiliki jumlah produksi tertinggi di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013 adalah rumput laut dengan jumlah produksi mencapai 513.471,1 ton dengan nilai Rp. 753.709.251.000,00. Pada budidaya laut, Kabupaten Sumenep yang memproduksi rumput laut terbesar memberikan kontribusi sebanyak 97,53% dari total produksi provinsi. Hal ini menunjukkan bahwa produksi rumput laut Provinsi Jawa Timur sangat tergantung dari budidaya yang dilakukan di Kabupaten Sumenep. Jumlah produksi rumput laut di Provinsi Jawa Timur tahun 2013 disajikan pada Tabel 17 berikut:

**Tabel 17. Produksi dan Nilai Produksi Budidaya Laut Rumput Laut di Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten Tahun 2013**

Kabupaten/Kota	Produksi (Ton)	% Produksi	Nilai Produksi (Rp 1.000,-)
Kab. Bangkalan	70,0	0,01	175.600
Kab. Pamekasan	899,0	0,18	1.348.500
Kab. Sumenep	500.775,2	97,53	73.346.511
Kab. Probolinggo	303,0	0,06	440.245
Kab. Situbondo	1.891,9	1,15	8.572.220
Kab. Banyuwangi	4.500,0	0,88	6.616.175
Kab. Pacitan	1.032,0	0,20	3.096.000

**Sumber : Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur, 2014**

## 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Volume dan Nilai Ekspor Produk Perikanan Indonesia

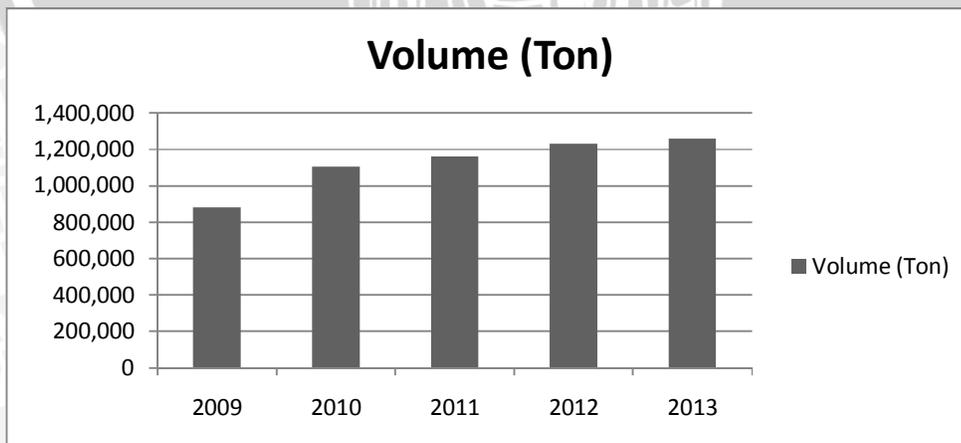
Jenis komoditi utama ekspor produk perikanan Indonesia terdiri dari Udang (*shrimp*), Tuna, Cakalang, Tongkol, Mutiara, Rumput Laut, Kepiting dan Ikan lainnya. Masing-masing komoditi tersebut, berkontribusi besar dalam meningkatkan volume dan nilai ekspor produk perikanan Indonesia setiap tahunnya. Hal ini berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Republik Indonesia dalam tabel 18 berikut :

**Tabel 18. Volume dan nilai ekspor hasil perikanan Indonesia menurut komoditas utama tahun 2009 sampai 2013**

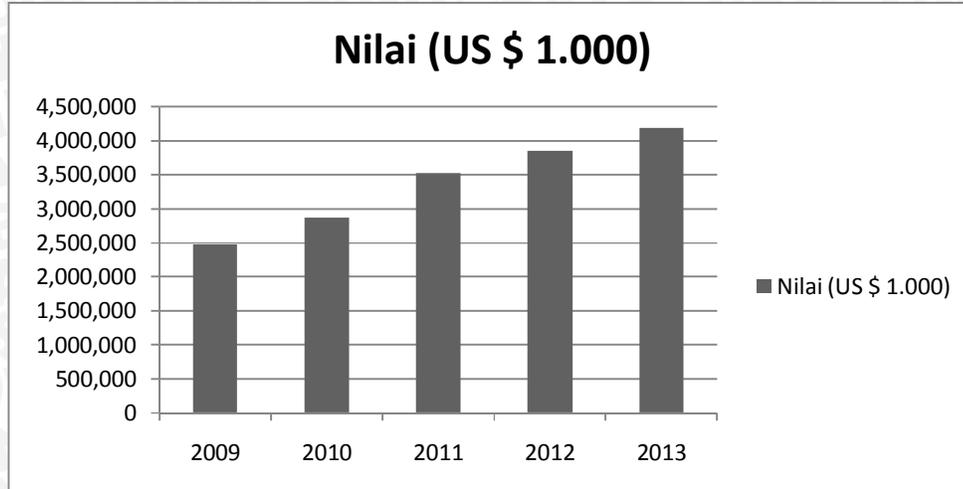
Rincian	Tahun					Kenaikan Rata-rata (%)	
	2009	2010	2011	2012	2013	2009-2013	2012-2013
<b>Volume (Ton)</b>	<b>881.413</b>	<b>1.103.576</b>	<b>1.159.349</b>	<b>1.229.114</b>	<b>1.258.179</b>	<b>9,66</b>	<b>2,36</b>
Udang	150.989	145.092	158.062	162.068	162.410	1,94	0,21
Tuna,							
Cakalang,	131.550	122.450	141.774	201.159	209.072	13,67	3,93
Tongkol							
Mutiara	17	9	24	336	315	349,86	-6,14
Rumput Laut	94.003	123.075	159.075	174.011	183.075	18,69	5,21
Kepiting	18.673	21.537	23.089	28.212	34.173	16,47	21,13
Ikan lainnya	430.513	622.932	621.632	538.723	519.293	6,89	-3,61
Lainnya	55.668	68.481	55.693	124.605	149.841	37,08	20,25
<b>Nilai (US \$ 1.000)</b>	<b>2.466.202</b>	<b>2.863.831</b>	<b>3.521.091</b>	<b>3.852.658</b>	<b>4.481.856</b>	<b>14,26</b>	<b>8,52</b>
Udang	1.007.481	1.056.399	1.309.674	1.304.149	1.684.086	14,39	29,13
Tuna,							
Cakalang,	352.300	383.230	498.591	749.992	764.791	22,82	1,97
Tongkol							
Mutiara	22.402	31.429	31.792	31.186	27.766	7,14	-10,97
Rumput Laut	87.773	135.939	157.587	177.923	209.975	25,43	18,01
Kepiting	156.993	208.424	262.321	328.724	359.304	23,32	8,97
Ikan lainnya	723.523	898.039	1.100.576	965.062	1.056.117	10,95	9,44
Lainnya	115.730	150.371	160.550	295.622	379.817	11,96	28,48

Sumber : Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2014

Berdasarkan rincian data tabel volume dan nilai ekspor produk perikanan Indonesia diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2013, volume ekspor produk perikanan Indonesia secara keseluruhan mengalami peningkatan sebesar 2,36% pada tahun 2013 dari tahun sebelumnya dengan kenaikan rata-rata dari tahun 2009 sampai 2013 sebesar 9,66%. Peningkatan volume rata-rata ekspor terbesar pada periode 2009 sampai 2013 terjadi pada komoditi mutiara dengan peningkatan sebesar 349,86% sedangkan peningkatan volume rata-rata ekspor terjadi pada komoditi udang dengan peningkatan hanya sebesar 1,94%. Demikian halnya dengan nilai ekspor produk perikanan Indonesia memiliki perkembangan yang positif mulai tahun 2009 sampai 2013 dengan kenaikan rata-rata sebesar 14,26% dan pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 8,52% dari tahun sebelumnya. Peningkatan nilai rata-rata ekspor tertinggi dalam periode 2009 sampai 2013 terjadi pada komoditi rumput laut dengan peningkatan sebesar 25,43% sedangkan peningkatan terendah terjadi pada komoditi mutiara dengan peningkatan hanya 7,14%. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan dan kinerja ekspor produk perikanan di Indonesia dalam hal volume dan nilai ekspor produk semakin meningkat dari tahun 2009 sampai 2013. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada grafik berikut:



**Gambar 2. Perkembangan volume ekspor produk perikanan Indonesia**



**Gambar 3. Perkembangan nilai ekspor produk perikanan Indonesia**

Berdasarkan grafik perkembangan volume dan nilai ekspor produk perikanan Indonesia pada tahun 2009 sampai 2013 diatas, peningkatan dalam hal volume ekspor cenderung stabil dan tidak terlalu signifikan dengan peningkatan rata-rata hanya sebesar 9,66% per tahun (dibawah 10%). Bahkan pada tahun 2013, peningkatan volume ekspor hanya sebesar 2,36% yang berarti jauh dibawah rata-rata tahun 2009 sampai 2013. Rendahnya peningkatan rata-rata volume ekspor produk perikanan Indonesia pada tahun 2009 sampai 2013 disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kurangnya pemanfaatan teknologi, kemampuan sumber daya manusia dan pangsa pasar ekspor.

Perkembangan teknologi dalam bidang perikanan tangkap dan budidaya kurang bisa dimaksimalkan oleh pelaku bisnis perikanan di Indonesia, terlebih dalam kegiatan produksi. Seperti contoh, dalam budidaya udang masih banyak pembudidaya yang bertahan dengan sistem tradisonal meskipun diketahui bahwa budidaya sistem tradisional memiliki produktifitas yang rendah dan waktu yang dibutuhkan cenderung lebih lama, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pasokan udang dalam industri perikanan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun untuk melakukan kegiatan ekspor. Begitu juga dengan

yang terjadi di bidang perikanan tangkap Indonesia, yaitu rendahnya persentase jumlah armada penangkapan ikan yang mampu melakukan kegiatan penangkapan di wilayah ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif) berdampak negatif terhadap kelestarian sumberdaya ikan di perairan Indonesia juga keberlanjutan pasokan bahan baku untuk kegiatan industri perikanan dalam memperoleh bahan baku yang berkualitas tinggi.

### 5.1.1 Kontribusi Udang dalam volume dan nilai ekspor perikanan Indonesia

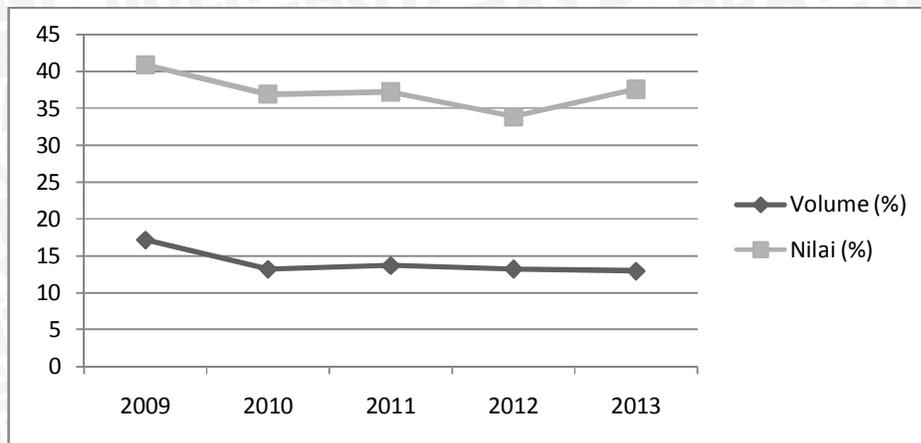
Komoditi Udang Indonesia memiliki kontribusi paling besar dalam nilai total ekspor produk perikanan Indonesia mulai tahun 2009 sampai 2013. Tingkat kontribusi ekspor komoditi Udang Indonesia mulai tahun 2009 sampai tahun 2013 dapat dilihat pada tabel 19 berikut :

**Tabel 19. Tingkat Kontribusi Ekspor Komoditi Udang Indonesia**

Rincian	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Volume (%)	17,13	13,147	13,634	13,186	12,908
Nilai (%)	40,85	36,89	37,20	33,85	37,58

**Sumber : Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2014 (Diolah)**

Berdasarkan data tabel tingkat kontribusi ekspor komoditi Udang Indonesia diatas, dapat diketahui bahwa perkembangan kontribusi ekspor Udang dalam hal volume ekspor terhadap volume total ekspor produk perikanan Indonesia pada tahun 2009 sampai 2013 mengalami fluktuasi dan cenderung menurun. Demikian juga dengan perkembangan kontribusi ekspor Udang dalam hal nilai ekspor terhadap nilai total ekspor produk perikanan Indonesia pada tahun 2009 sampai 2013 mengalami fluktuasi dan cenderung menurun. perkembangan kontribusi pada tahun 2009 sampai 2013, dapat dilihat pada gambar 4 berikut:



**Gambar 4. Perkembangan kontribusi ekspor Udang Indonesia**

### 5.1.2 Kontribusi Tuna, Cakalang, Tongkol dalam volume dan nilai ekspor perikanan Indonesia

Komoditi Tuna, Cakalang, Tongkol merupakan salah satu komoditi unggulan ekspor produk perikanan Indonesia yang berkontribusi dalam peningkatan volume ekspor dan nilai ekspor total produk perikanan Indonesia. Besarnya kontribusi komoditi tersebut pada tahun 2009 sampai 2013 dapat dilihat pada tabel 20 berikut :

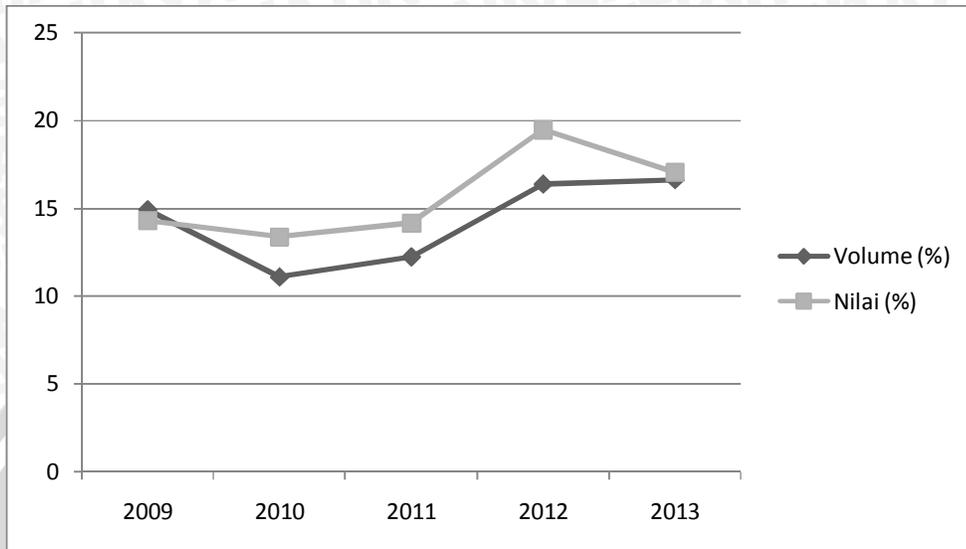
**Tabel 20. Tingkat Kontribusi Ekspor Komoditi Tuna, Cakalang, Tongkol Indonesia**

Rincian	2009	2010	Tahun 2011	2012	2013
Volume (%)	14,92	11,096	12,229	16,366	16,617
Nilai (%)	14,29	13,38	14,16	19,47	17,06

**Sumber : Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2014 (Diolah)**

Berdasarkan data tabel tingkat kontribusi komoditi Tuna, Cakalang, Tongkol Indonesia, diketahui bahwa perkembangan kontribusi yang diberikan terhadap volume total ekspor produk perikanan Indonesia pada tahun 2009 sampai 2013 mengalami fluktuasi, namun cenderung meningkat. Demikian juga dengan kontribusinya terhadap nilai total ekspor produk perikanan Indonesia, mengalami perkembangan yang fluktuatif namun cenderung meningkat dari tahun 2009

sampai 2013. perkembangan kontribusi pada tahun 2009 sampai 2013, dapat dilihat pada gambar 5 berikut:



**Gambar 5. Perkembangan kontribusi ekspor Tuna, Cakalang, Tongkol Indonesia**

### 5.1.3 Kontribusi Mutiara dalam volume dan nilai ekspor perikanan Indonesia

Komoditi Mutiara merupakan salah satu komoditi unggulan ekspor produk perikanan Indonesia yang termasuk dalam kategori produk non konsumsi. Namun, komoditi Mutiara memiliki kontribusi yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan komoditi-komoditi lainnya. Besarnya kontribusi Mutiara pada tahun 2009 sampai 2013 dapat dilihat pada tabel 21 berikut:

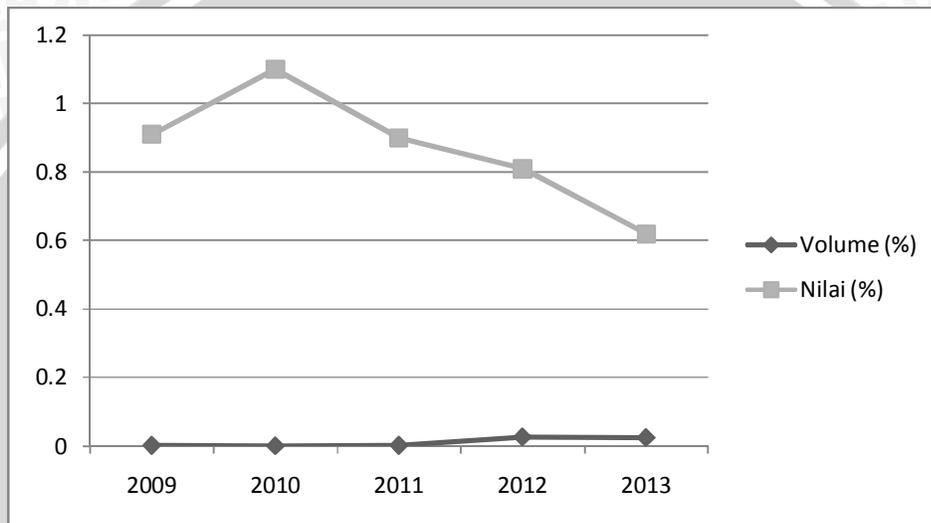
**Tabel 21. Tingkat Kontribusi Ekspor Komoditi Mutiara Indonesia**

Rincian	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Volume (%)	0,002	0,001	0,002	0,027	0,025
Nilai (%)	0,91	1,10	0,90	0,81	0,62

**Sumber : Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2014 (Diolah)**

Berdasarkan data tabel tingkat kontribusi komoditi Mutiara Indonesia, diketahui bahwa perkembangan kontribusi mutiara yang dihasilkan terhadap

volume total ekspor produk perikanan Indonesia pada tahun 2009 sampai 2013 mengalami fluktuasi, namun perkembangannya cenderung meningkat. Akan tetapi, kontribusi komoditi Mutiara terhadap nilai total ekspor produk perikanan Indonesia, mengalami perkembangan yang fluktuatif dan cenderung menurun dari tahun 2009 sampai 2013. perkembangan kontribusi pada tahun 2009 sampai 2013, dapat dilihat pada gambar 6 berikut:



**Gambar 6. Perkembangan kontribusi ekspor Mutiara Indonesia**

#### 5.1.4 Kontribusi Rumput Laut dalam volume dan nilai ekspor perikanan Indonesia

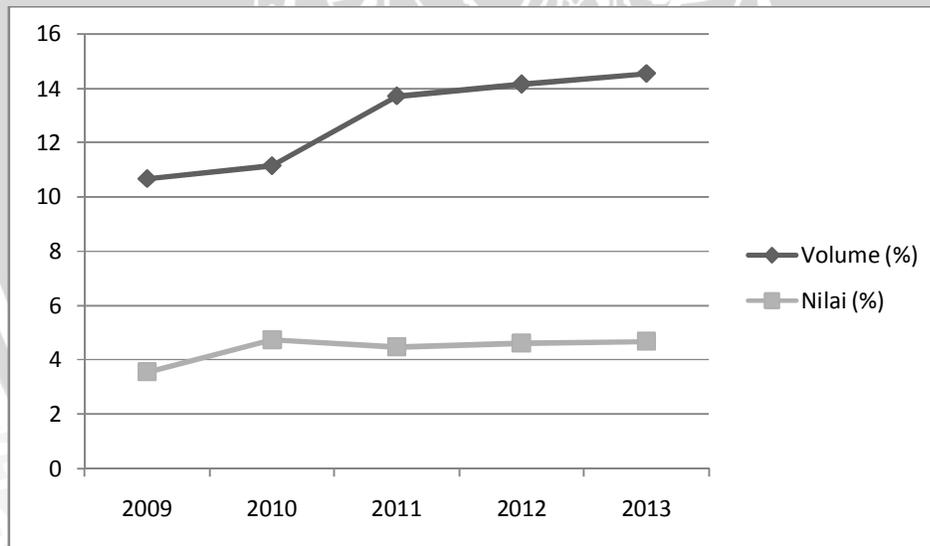
Rumput laut merupakan salah satu komoditi unggulan ekspor produk perikanan Indonesia. Sebagian besar rumput laut diekspor dalam bentuk kering maupun olahan. Rumput laut merupakan salah satu produk yang digunakan dalam industri pembuatan karageenan, agar-agar serta kosmetik. Besarnya kontribusi yang mampu dihasilkan dari komoditi rumput laut dalam hal volume produksi dan nilai produksi dapat diketahui dari tabel 22 berikut :

**Tabel 22. Tingkat Kontribusi Ekspor Komoditi Rumput Laut Indonesia**

Rincian	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Volume (%)	10,67	11,152	13,721	14,157	14,551
Nilai (%)	3,56	4,75	4,48	4,62	4,69

**Sumber : Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2014 (Diolah)**

Berdasarkan data tabel tingkat kontribusi rumput laut Indonesia, diketahui bahwa perkembangan kontribusi dalam hal volume ekspor rumput laut yang dihasilkan terhadap volume total ekspor produk perikanan Indonesia pada tahun 2009 sampai 2013 menunjukkan yang positif, yaitu selalu meningkat dari tahun 2009 sampai 2013. Akan tetapi, perkembangan kontribusi yang positif dalam hal volume ekspor, belum diikuti dalam hal nilai ekspor yang cenderung fluktuatif dengan peningkatan dan penurunan nilai ekspor yang tidak terlalu signifikan (stagnan) pada tahun 2009 sampai 2013. Adapun perkembangan kontribusi pada tahun 2009 sampai 2013, dapat dilihat pada gambar 7 berikut:



**Gambar 7. Perkembangan kontribusi ekspor Rumput Laut Indonesia**

### 5.1.5 Kontribusi Kepiting dalam volume dan nilai ekspor perikanan Indonesia

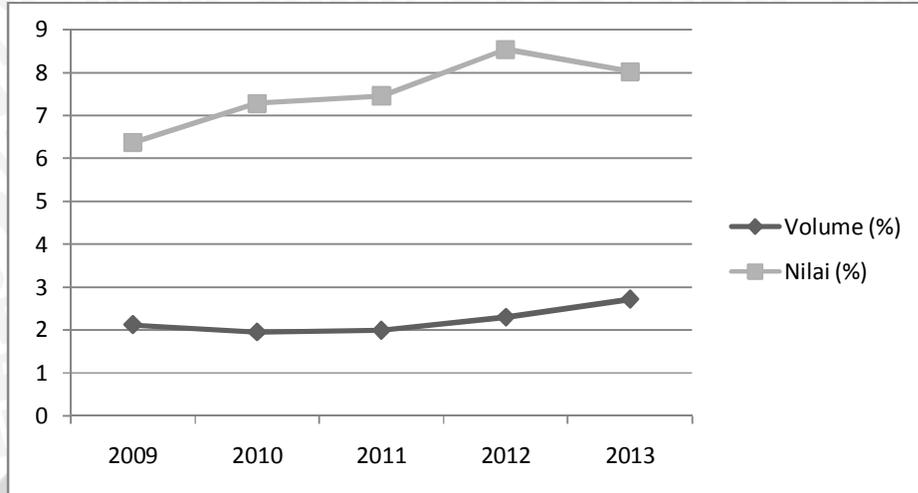
Kepiting merupakan salah satu produk ekspor unggulan Indonesia. Kepiting diekspor dalam kondisi segar, beku (*frozen*), dikalengkan (*canning*) dan direbus. Volume dan nilai ekspor komoditi kepiting relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan volume dan nilai ekspor komoditi udang dan tuna, cakalang, tongkol. Besarnya kontribusi komoditi kepiting dalam ekspor produk perikanan Indonesia pada tahun 2009 sampai 2013 dapat dilihat pada tabel 23 berikut :

**Tabel 23. Tingkat Kontribusi Ekspor Komoditi Kepiting Indonesia**

Rincian	2009	2010	Tahun 2011	2012	2013
Volume (%)	2,12	1,952	1,992	2,295	2,716
Nilai (%)	6,37	7,28	7,45	8,53	8,02

**Sumber : Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2014 (Diolah)**

Berdasarkan data tabel tingkat kontribusi ekspor komoditi kepiting Indonesia, diketahui bahwa perkembangan kontribusi dalam hal volume ekspor kepiting yang dihasilkan terhadap volume total ekspor produk perikanan Indonesia pada tahun 2009 sampai 2013 menunjukkan yang fluktuatif, yaitu sempat mengalami penurunan jumlah ekspor pada tahun 2010, kemudian mulai tahun 2011 sampai 2013 selalu mengalami peningkatan. Akan tetapi, dalam hal nilai ekspor, komoditi kepiting mengalami perkembangan yang cenderung meningkat mulai tahun 2009 sampai 2012. Namun, pada tahun 2013, nilai ekspor komoditi kepiting mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Adapun perkembangan ekspor komoditi kepiting dalam hal volume dan nilai ekspor dapat dilihat pada gambar 8 berikut:



**Gambar 8. Perkembangan kontribusi ekspor Kepiting Indonesia**

### 5.1.6 Kontribusi Ikan lainnya dalam volume dan nilai ekspor perikanan Indonesia

Komoditi ekspor produk perikanan Indonesia yang termasuk dalam kategori ikan lainnya terdiri dari komoditi ekspor ikan-ikan selain udang, tuna, cakalang, tongkol yaitu ikan kakap, kerapu, layur dan sebagainya. Komoditi ikan lainnya ini memiliki kontribusi dalam hal volume ekspor yang terbesar jika dibandingkan dengan produk unggulan ekspor lainnya seperti udang, tuna, cakalang, tongkol. Besarnya kontribusi komoditi ikan lainnya dalam ekspor produk perikanan Indonesia pada tahun 2009 sampai 2013 dapat dilihat pada tabel 24 berikut :

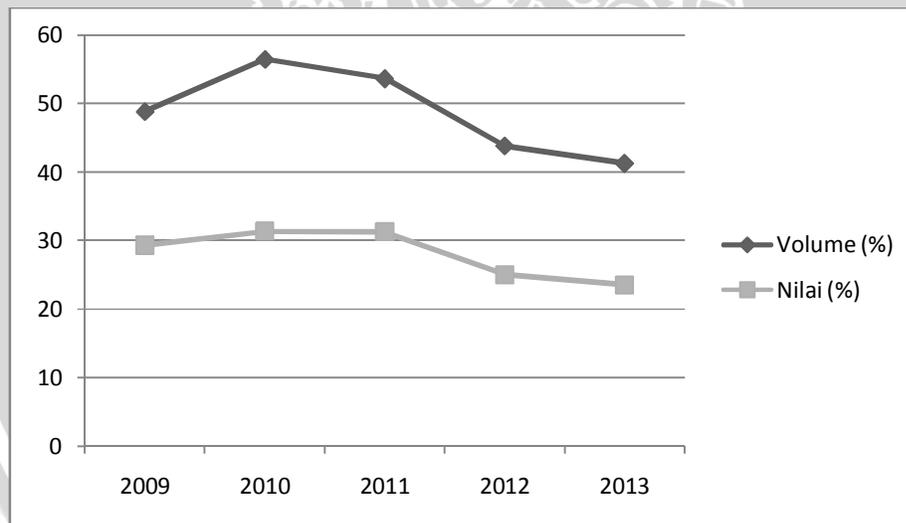
**Tabel 24. Tingkat Kontribusi Ekspor Komoditi Ikan Lainnya di Indonesia**

Rincian	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Volume (%)	48,84	56,447	53,619	43,830	41,273
Nilai (%)	29,34	31,36	31,26	25,05	23,56

**Sumber : Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2014 (Diolah)**

Berdasarkan data tabel tingkat kontribusi ekspor komoditi ikan lainnya di Indonesia, diketahui bahwa perkembangan kontribusi dalam hal volume ekspor yang dihasilkan terhadap volume total ekspor produk perikanan Indonesia pada

tahun 2009 sampai 2013 menunjukkan yang fluktuatif dan cenderung menurun yaitu pada tahun 2010 mengalami peningkatan dengan kontribusi dalam volume ekspor total sebesar 56,447%, namun pada tahun-tahun berikutnya yaitu tahun 2011 sampai 2013 terus mengalami penurunan kontribusi dalam volume ekspor yaitu secara berturut-turut. 53,619%, 43,830%, 41,273%. Demikian pula dengan nilai ekspor komoditi ikan lainnya, yaitu cenderung fluktuatif pada tahun 2009 sampai 2013. Penurunan kontribusi komoditi ikan lainnya dalam nilai ekspor total terjadi pada tahun 2011 sampai 2013, dari yang sebelumnya pada tahun 2010 kontribusinya sebesar 31,36% turun ke tingkat 31,26% pada tahun 2011 dan semakin turun ke tingkat 23,56% pada tahun 2013. Adapun perkembangan ekspor komoditi ikan lainnya dalam hal volume dan nilai ekspor dapat dilihat pada gambar 9 berikut:



**Gambar 9. Perkembangan kontribusi ekspor komoditi Ikan lainnya di Indonesia**

### 5.1.7 Kontribusi komoditi lainnya dalam volume dan nilai ekspor perikanan Indonesia

Komoditi ekspor produk perikanan Indonesia yang termasuk dalam kategori lainnya terdiri dari komoditi ekspor yang tidak termasuk dalam komoditi udang,

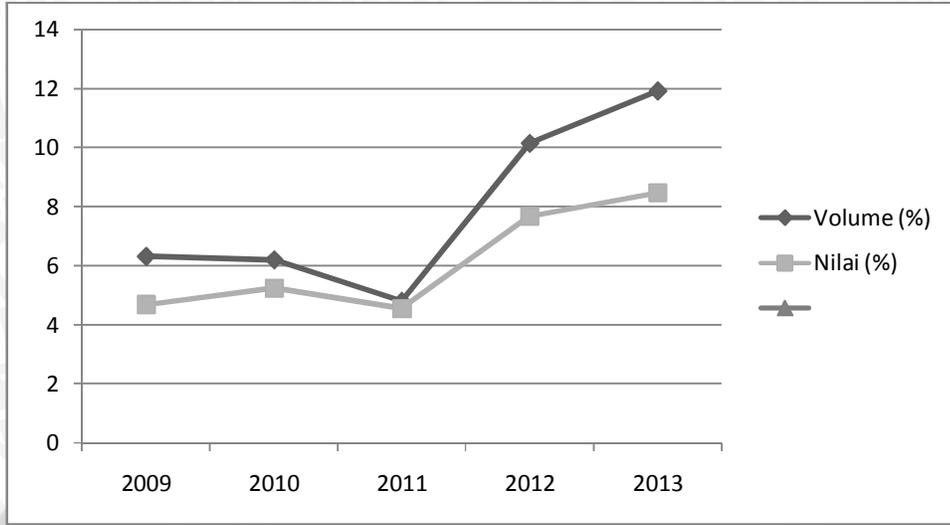
tuna, cakalang, tongkol, mutiara, rumput laut, kepiting, ikan lainnya yaitu diantaranya golongan moluska dan krustasea seperti kerang darah, cumi-cumi, sotong dan sebagainya. Besarnya kontribusi komoditi lainnya dalam ekspor produk perikanan Indonesia pada tahun 2009 sampai 2013 dapat dilihat pada tabel 25 berikut :

**Tabel 25. Tingkat Kontribusi Ekspor Komoditi Lainnya di Indonesia**

Rincian	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
Volume (%)	6,32	6,205	4,804	10,138	11,909
Nilai (%)	4,69	5,25	4,56	7,67	8,47

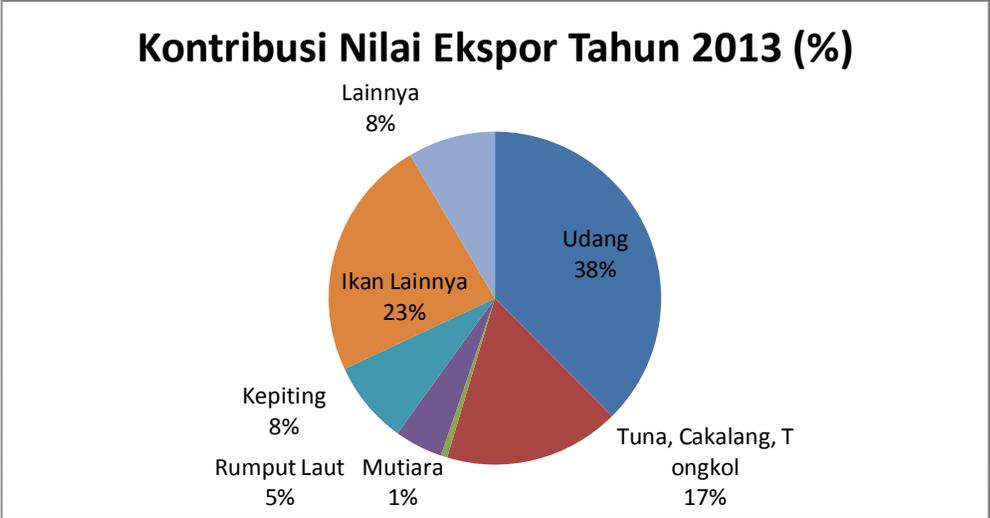
**Sumber : Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2014 (Diolah)**

Berdasarkan data tabel tingkat kontribusi ekspor komoditi lainnya di Indonesia, diketahui bahwa perkembangan kontribusi dalam hal volume ekspor yang dihasilkan terhadap volume total ekspor produk perikanan Indonesia pada tahun 2009 sampai 2013 menunjukkan yang fluktuatif yaitu pada tahun 2010 dan 2011 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2012, kontribusi komoditi lainnya terhadap jumlah total ekspor produk perikanan Indonesia, mengalami peningkatan yang sangat signifikan dalam hal volume ekspor yaitu dari 4,804% pada tahun 2011 menjadi 10,138% pada tahun 2012. Demikian pula dengan nilai ekspor komoditi lainnya, yaitu cenderung fluktuatif pada tahun 2009 sampai 2013. Penurunan kontribusi komoditi ikan lainnya dalam nilai ekspor total hanya terjadi pada tahun 2011, dari yang sebelumnya pada tahun 2010 kontribusinya sebesar 5,25% turun ke tingkat 4,56% pada tahun 2011 dan pada tahun 2012 meningkat menjadi 7,67% dan pada tahun 2013 menjadi 8,47%. Adapun perkembangan ekspor komoditi lainnya dalam hal volume dan nilai ekspor dapat dilihat pada gambar 10 berikut:

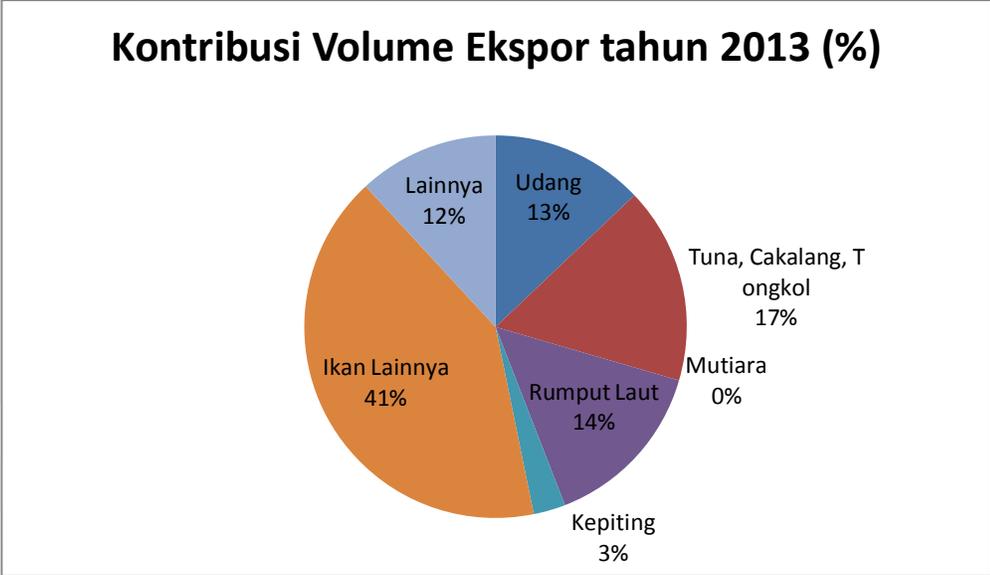


**Gambar 10. Perkembangan kontribusi ekspor komoditi lainnya di Indonesia**

Berdasarkan grafik-grafik diatas, dapat diketahui bahwa besarnya kontribusi yang mampu diberikan oleh masing-masing komoditi dalam volume dan nilai ekspor perikanan Indonesia memiliki jumlah yang berbeda-beda. Komoditi Udang memiliki peran terbesar dalam nilai ekspor perikanan Indonesia tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor perikanan Indonesia masih tergantung dengan komoditi udang dalam meningkatkan nilai total ekspor perikanan. Persentase kontribusi yang diberikan dari 7 komoditi utama ekspor perikanan Indonesia dapat dilihat dalam grafik berikut:



**Gambar 11. Diagram kontribusi nilai 7(tujuh) komoditi utama dalam ekspor Perikanan Indonesia tahun 2013**



**Gambar 12. Diagram kontribusi volume 7(tujuh) komoditi utama dalam ekspor perikanan Indonesia tahun 2013**

Berdasarkan diagram kontribusi nilai dan volume ekspor perikanan Indonesia diatas, kontribusi nilai ekspor tertinggi pada tahun 2013 dihasilkan dari komoditi Udang, dengan tingkat kontribusi sebesar 38%. Sedangkan dalam hal volume ekspor, kontribusi tertinggi dihasilkan dari komoditi ikan lainnya, dengan tingkat kontribusi sebesar 41%.

Dengan tingginya kontribusi yang diberikan oleh komoditi udang dalam hal nilai ekspor perikanan Indonesia, maka seluruh elemen dalam sistem bisnis perikanan komoditi udang harus selalu dioptimalkan guna mencapai peningkatan nilai ekspor perikanan yang semakin tinggi pada tahun-tahun berikutnya. Mulai dari kegiatan pra produksi, produksi sampai pasca produksi. Kegiatan pra produksi meliputi persiapan sarana produksi, pemilihan benur udang berkualitas, manajemen lahan dan persiapan sumber daya manusia yang profesional dalam melakukan kegiatan produksi untuk mencegah dan mengurangi resiko kegagalan dalam berlangsungnya kegiatan produksi. Kegiatan produksi meliputi manajemen pakan, penyakit serta kualitas air yang baik, sangat diperlukan untuk menghasilkan udang yang sehat dan berkualitas baik sehingga memiliki nilai jual yang tinggi serta mampu menembus pasar ekspor. Tidak kalah pentingnya, kegiatan penanganan pasca panen sangat berpengaruh terhadap udang hasil budidaya. Kegiatan pasca panen yang baik yaitu dengan cara selalu menjaga rantai dingin udang serta higienitas sarana yang digunakan dalam kegiatan pasca panen untuk menjaga kualitas udang tetap baik.

## 5.2 Volume dan Nilai Ekspor Produk Perikanan Provinsi Jawa Timur

Jenis komoditi ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur dapat dikategorikan menjadi 10 komoditi, diantaranya Udang dan Lobster (*Shrimp and Lobster*); Ikan Tuna, Cakalang, Tongkol (*Skipjack and Tunas*); Rumput Laut dan Ganggang lainnya (*Seaweed and Others Algae*); Ikan lainnya (*Other Fish*); Kepiting dan Rajungan (*Crab*); Mutiara (*Pearl*); Cumi-cumi, Sotong, Gurita (*Cuttle Fish, Squid, Octopus*); Kekerangan dan Invertebrata (*Crustacea and Invertebrata*); Ikan Hias (*Ornamental Fish*); dan Produk Ikan Lainnya (*Others Fish Products*). Diantara 10 komoditi ekspor tersebut, yang berkontribusi dalam hal nilai ekspor rata-rata paling tinggi mulai tahun 2009 sampai 2013 berasal dari komoditi udang dan

lobster. Adapun rincian nilai ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur dapat diketahui dalam tabel 26 berikut:

**Tabel 26. Nilai ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur menurut komoditi**

Komoditi	Nilai (US\$)				
	2009	2010	2011	2012	2013
Udang dan Lobster	378.482.429	440.101.147	656.551.553	556.661.909	740.031.747
Tuna, Tongkol, Cakalang	145.183.267	185.466.522	207.215.096	224.585.716	183.901.871
Rumput Laut dan Ganggang	82.796.054	78.877.821	7.321.164	83.636.737	4.866.689
Lainnya					
Ikan	195.866.833	223.105.316	243.167.242	283.867.508	353.203.674
Lainnya					
Kepiting dan Rajungan	109.201.805	65.458.772	118.576.714	120.807.996	116.800.547
Mutiara	677.071	1.309.175	1.045.881	690.353	884.853
Cumi-cumi, Sotong, Gurita	26.212.302	54.548.977	48.241.243	52.257.664	51.468.928
Kekerangan dan Invertebrata	4.255.872	13.746.342	4.052.787	24.950.660	5.456.591
Ikan Hias	290.173	436.392	392.205	171.595	294.951
Produk Ikan Lainnya	24.277.815	27.929.076	20.786.877	16.639.321	17.844.528
<b>Jumlah</b>	<b>967.243.620</b>	<b>1.090.979.541</b>	<b>1.307.350.762</b>	<b>1.364.269.459</b>	<b>1.474.754.378</b>

**Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2014**

Kegiatan ekspor produk perikanan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2009 sampai 2013 dilakukan melalui tujuh pelabuhan diantaranya Banyuwangi, Gresik, Juanda-Surabaya, Panarukan, Pasuruan, Surabaya (PTT) dan Tanjung Perak. Masing-masing pelabuhan memiliki proporsi yang berbeda-beda dalam hal volume maupun nilai ekspornya. Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya merupakan jalur utama dalam arus kegiatan ekspor impor barang dari dan menuju Provinsi Jawa Timur. Sehingga, data volume ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur berdasarkan pelabuhan ekspor di dominasi oleh Tanjung Perak. Adapun

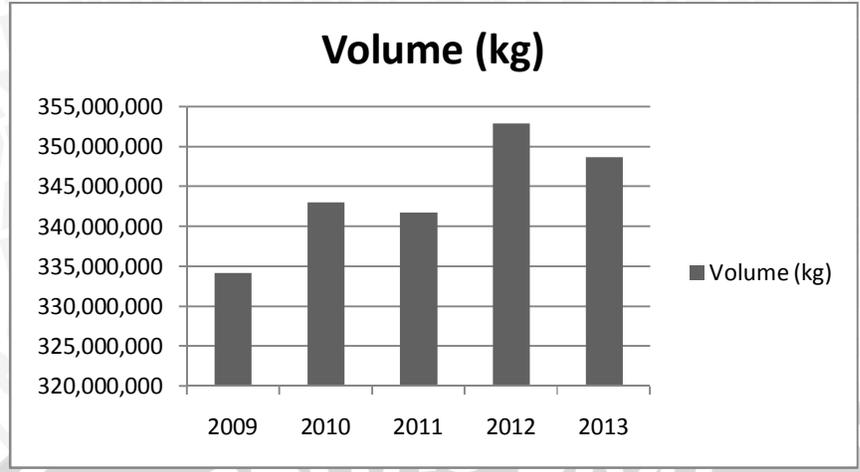
proporsi volume dan nilai ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur dapat ditunjukkan dalam tabel 27 berikut :

**Tabel 27. Ekspor Komoditas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur Tahun 2009 sampai 2013**

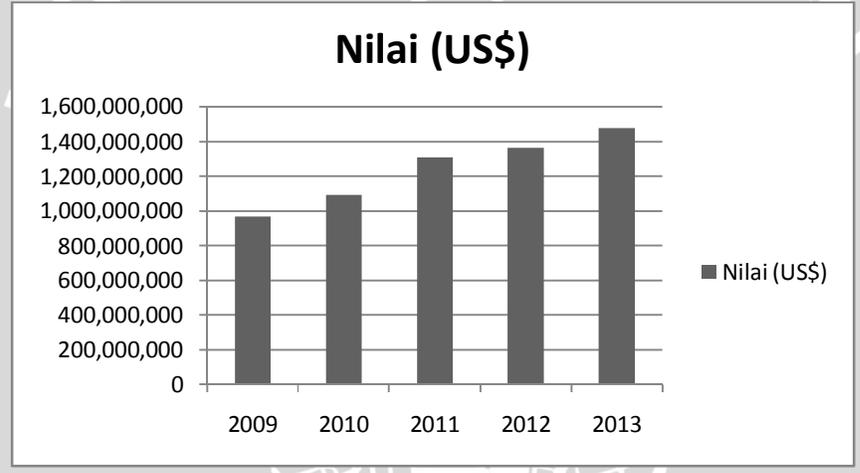
Pelabuhan	Volume (Kg)				
	2009	2010	2011	2012	2013
Banyuwangi	0	0	0	11.340	0
Gresik	0	0	0	40.780	0
Juanda-Surabaya	4.413.120	3.844.700	4.321.155	5.038.616	4.901.330
Panarukan	0	0	0	8362	0
Pasuruan	0	30	225	8000	0
Surabaya (PTT)	6876	0	0	0	0
Tanjung Perak	329.775.723	339.194.217	337.453.982	347.731.765	343.732.989
<b>JUMLAH</b>	<b>334.195.719</b>	<b>343.038.947</b>	<b>341.775.362</b>	<b>352.838.863</b>	<b>348.634.319</b>
	Nilai (US\$)				
	2009	2010	2011	2012	2013
Banyuwangi	0	0	0	89.828	0
Gresik	0	0	0	183.756	0
Juanda-Surabaya	13.424.803	14.803.194	17.504.693	18.203.413	14.166.933
Panarukan	0	0	0	66.735	0
Pasuruan	0	2.843	63.453	34.000	0
Surabaya (PTT)	12.381	0	0	0	0
Tanjung Perak	953.806.436	1.076.173.504	1.289.782.616	1.345.691.727	1.460.587.445
<b>JUMLAH</b>	<b>967.243.620</b>	<b>1.090.979.541</b>	<b>1.307.350.762</b>	<b>1.364.269.459</b>	<b>1.474.754.378</b>

**Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2014**

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa volume ekspor total produk perikanan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2009 sampai tahun 2013 menunjukkan perkembangan yang fluktuatif yaitu mengalami peningkatan volume ekspor pada tahun 2010 dan 2012 dan mengalami penurunan volume ekspor pada tahun 2011 dan 2013. Namun, perkembangan nilai total ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2009 sampai 2013 selalu mengalami peningkatan. Adapun perkembangan volume dan nilai total ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada grafik berikut :



**Gambar 13. Perkembangan volume ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur tahun 2009 sampai 2013**



**Gambar 14. Perkembangan nilai ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur tahun 2009 sampai 2013**

Berdasarkan grafik diatas, secara keseluruhan volume ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2009 sampai 2013 mengalami fluktuasi, sedangkan nilai ekspornya semakin meningkat dari tahun ke tahun. Penurunan volume ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2011 diakibatkan karena menurunnya pangsa pasar ekspor udang Provinsi Jawa timur di 2 negara tujuan utama yaitu Jepang dan USA. Penurunan pangsa pasar udang Provinsi Jawa Timur dikarenakan oleh faktor pesaing yaitu keberhasilan 2 pesaing utama yaitu China dan Thailand dalam menerapkan *safety food* dalam

proses budidaya udangnya. Sehingga udang dari China dan Thailand dapat memenuhi standar HACCP (*Hazard Analysis Critical Control Point*) yang diterapkan di Jepang dan USA dalam melindungi para konsumennya. Selain itu, kondisi alam yang baik serta sedikitnya serangan penyakit udang di China dan Thailand sepanjang tahun 2011 juga merupakan faktor penunjang meningkatnya kegiatan produksi udang di 2 negara pesaing pangsa pasar ekspor udang Provinsi Jawa Timur. Hal inilah yang menjadi penyebab utama menurunnya volume ekspor udang Provinsi Jawa Timur pada tahun 2011. Peningkatan nilai ekspor pada tahun 2011, salah satunya disebabkan karena melemahnya kurs mata uang rupiah terhadap USD dari angka 9.094,00 menjadi 9.154,74 (Bank Indonesia, 2012).

### 5.2.1 Kontribusi komoditi Udang dan Lobster dalam nilai ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur tahun 2009 sampai 2013

Jenis produk ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur yang termasuk dalam kategori komoditi Udang dan Lobster meliputi udang dan lobster beku (*frozen*), bibit udang dan lobster hidup, udang dan lobster segar (*fresh*), udang dan lobster olahan, udang dan lobster yang dikeringkan (*dried*). Besarnya kontribusi yang dihasilkan dari komoditi udang dan lobster dapat dilihat pada tabel 28 berikut:

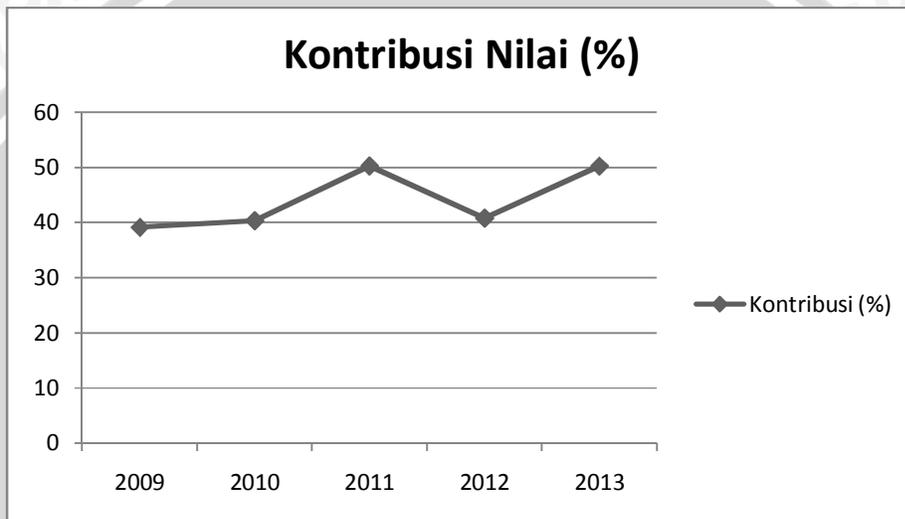
**Tabel 28. Tingkat Kontribusi Komoditi Udang dan Lobster Terhadap Nilai Ekspor Perikanan Provinsi Jawa Timur**

Tahun	Kontribusi (%)
2009	39,13
2010	40,34
2011	50,22
2012	40,80
2013	50,18

**Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2014 (Diolah)**

Berdasarkan data tabel tingkat kontribusi ekspor komoditi udang dan lobster di Provinsi Jawa Timur, diketahui bahwa perkembangan kontribusi dalam hal nilai

ekspor yang dihasilkan terhadap nilai total ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2009 sampai 2013 menunjukkan yang fluktuatif yaitu meningkat pada tahun 2010 dan 2011 menjadi 40,34% dan 50,22%. Namun pada tahun 2012, mengalami penurunan kontribusi menjadi 40,80% terhadap nilai total ekspor perikanan. Adapun perkembangan kontribusi ekspor komoditi Udang dan Lobster dalam hal nilai ekspor dapat dilihat pada gambar 15 berikut:



**Gambar 15. Perkembangan kontribusi ekspor komoditi Udang dan Lobster di Provinsi Jawa Timur**

### 5.2.2 Kontribusi komoditi Tuna, Tongkol dan Cakalang dalam nilai ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur tahun 2009 sampai 2013

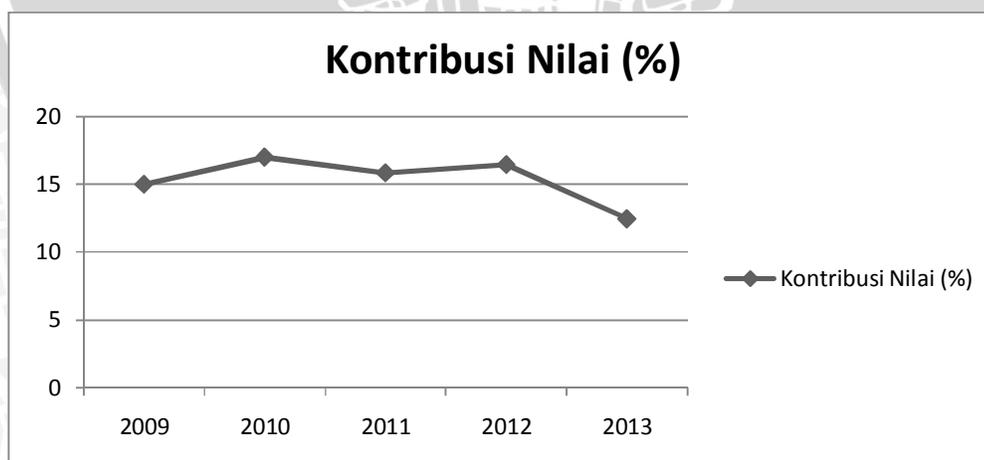
Jenis produk ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur yang termasuk dalam kategori komoditi Tuna, Tongkol dan Cakalang meliputi ikan tuna segar, ikan tuna beku (*frozen*), daging ikan tuna dan cakalang fillet dan ikan tuna, cakalang, tongkol dalam kemasan kedap udara. Besarnya kontribusi yang dihasilkan dari komoditi tuna, tongkol, cakalang dapat dilihat pada tabel 29 berikut:

**Tabel 29. Tingkat Kontribusi Komoditi Tuna, Tongkol, Cakalang Terhadap Nilai Ekspor Perikanan Provinsi Jawa Timur**

Tahun	Kontribusi (%)
2009	15,01
2010	17,00
2011	15,85
2012	16,46
2013	12,47

**Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2014 (Diolah)**

Berdasarkan data tabel tingkat kontribusi ekspor komoditi tuna, tongkol, cakalang di Provinsi Jawa Timur, diketahui bahwa perkembangan kontribusi dalam hal nilai ekspor yang dihasilkan terhadap nilai total ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2009 sampai 2013 menunjukkan yang fluktuatif dan cenderung menurun. Pada tahun 2010 mengalami peningkatan dari 15,01% pada tahun 2009 menjadi 17,00%. Namun, pada tahun 2011 mengalami penurunan menjadi 15,85% dan kembali meningkat pada tahun 2012 menjadi 16,46%. Pada tahun 2013, tingkat kontribusi yang mampu diberikan komoditi tuna, tongkol, cakalang terhadap nilai total ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi 12,47%. Adapun perkembangan kontribusi ekspor komoditi tuna, tongkol, cakalang dalam hal nilai ekspor dapat dilihat pada gambar 16 berikut:



**Gambar 16. Perkembangan kontribusi ekspor komoditi Tuna, Tongkol, Cakalang di Provinsi Jawa Timur**

### 5.2.3 Kontribusi komoditi Rumput Laut dan Ganggang lainnya dalam nilai ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur tahun 2009 sampai 2013

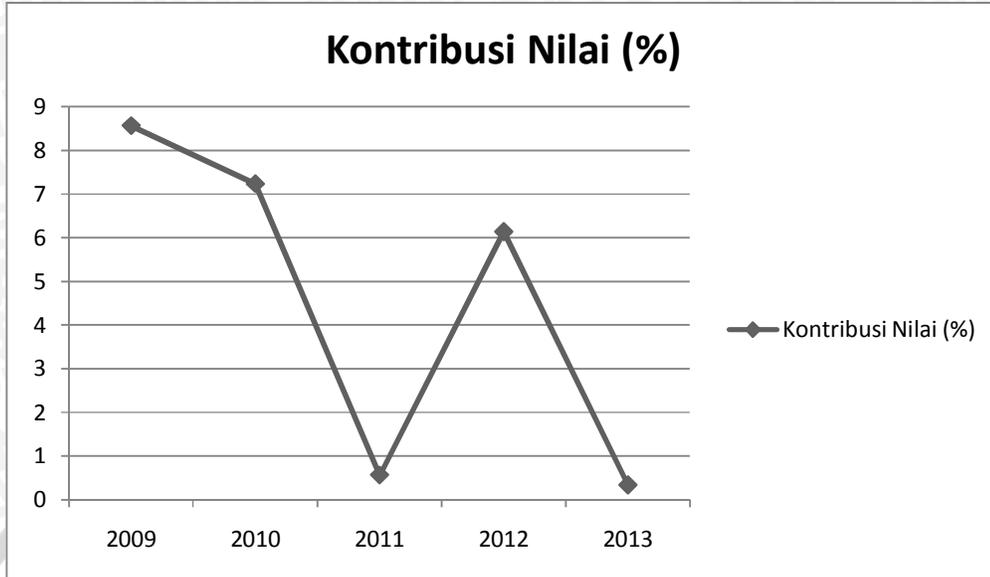
Jenis produk ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur yang termasuk dalam kategori komoditi rumput laut dan ganggang lainnya meliputi rumput laut yang layak dikonsumsi manusia, segar, didinginkan atau dikeringkan dan dalam bentuk agar-agar serta karaginan. Besarnya kontribusi yang dihasilkan dari komoditi rumput laut dan ganggang lainnya dapat dilihat pada tabel 30 berikut:

**Tabel 30. Tingkat Kontribusi Komoditi Rumput Laut dan Ganggang Lainnya Terhadap Nilai Ekspor Perikanan Provinsi Jawa Timur**

Tahun	Kontribusi (%)
2009	8,56
2010	7,23
2011	0,56
2012	6,13
2013	0,33

**Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2014 (Diolah)**

Berdasarkan data tabel tingkat kontribusi ekspor komoditi rumput laut dan ganggang lainnya di Provinsi Jawa Timur, diketahui bahwa perkembangan kontribusi dalam hal nilai ekspor yang dihasilkan terhadap nilai total ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2009 sampai 2013 menunjukkan yang fluktuatif dan cenderung menurun tingkat kontribusinya. Pada tahun 2010 mengalami penurunan dari 8,56% menjadi 7,23% dan semakin menurun drastis pada tahun 2011 yang hanya sebesar 0,56%. Namun, pada tahun 2012 mengalami peningkatan kontribusi menjadi 6,13%. Sedangkan pada tahun 2013, kontribusi nilai ekspor untuk komoditi rumput laut dan ganggang lainnya mengalami penurunan sampai pada titik terendah dalam periode tahun 2009 sampai 2013, yaitu hanya sebesar 0,33% dari nilai ekspor total perikanan Provinsi Jawa Timur. Adapun perkembangan kontribusi ekspor komoditi rumput laut dan ganggang lainnya dalam hal nilai ekspor dapat dilihat pada gambar 17 berikut:



**Gambar 17. Perkembangan kontribusi ekspor komoditi Rumput Laut dan Ganggang lainnya di Provinsi Jawa Timur**

**5.2.4 Kontribusi komoditi Ikan lainnya dalam nilai ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur tahun 2009 sampai 2013**

Jenis produk ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur yang termasuk dalam kategori komoditi ikan lainnya meliputi kerapu, bandeng, ikan tilapia, belut, sidat, kakap merah, lele, bawal, gurame, salem, makarel, cod, herring, ikan pedang, tooth, sarden, teri, layur, ikan mas, marlin, pari, layar indo-pasifik, salmon, sirip hiu, dan lainnya. Besarnya kontribusi yang dihasilkan dari komoditi ikan lainnya dapat dilihat pada tabel 31 berikut:

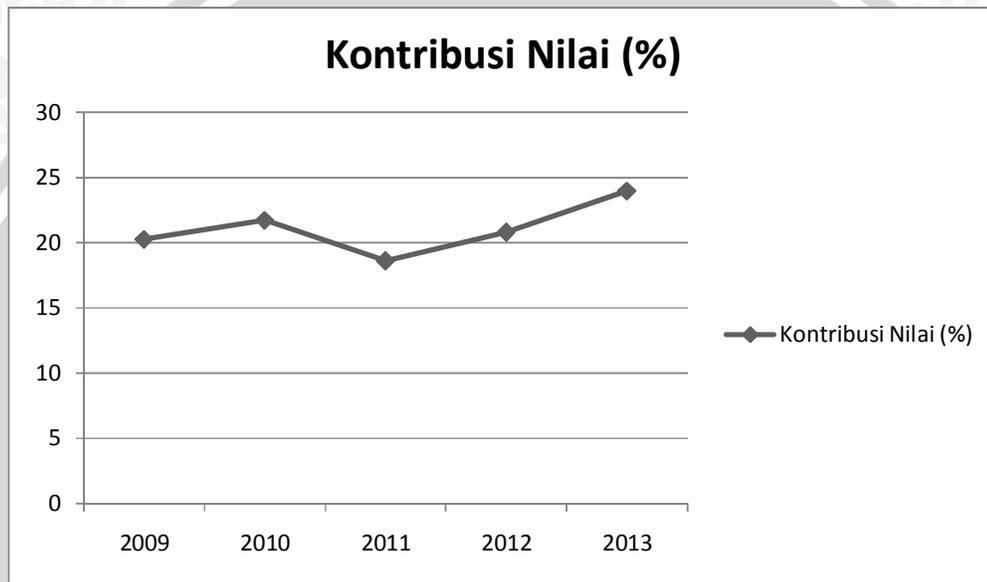
**Tabel 31. Tingkat Kontribusi Komoditi Ikan Lainnya Terhadap Nilai Ekspor Perikanan Provinsi Jawa Timur**

Tahun	Kontribusi (%)
2009	20,25
2010	21,71
2011	18,60
2012	20,81
2013	23,96

**Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2014 (Diolah)**

Berdasarkan data tabel tingkat kontribusi ekspor komoditi ikan lainnya di Provinsi Jawa Timur, diketahui bahwa perkembangan kontribusi dalam hal nilai

ekspor yang dihasilkan terhadap nilai total ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2009 sampai 2013 menunjukkan yang fluktuatif dan cenderung meningkat. Pada tahun 2011, kontribusinya menurun menjadi 18,60%. Namun, pada tahun 2012 dan 2013 berturut-turut mengalami peningkatan sebesar 20,81% dan 23,96%. Adapun perkembangan kontribusi ekspor komoditi ikan lainnya dalam hal nilai ekspor dapat dilihat pada gambar 18 berikut:



**Gambar 18. Perkembangan kontribusi ekspor komoditi Ikan lainnya di Provinsi Jawa Timur**

### 5.2.5 Kontribusi komoditi Kepiting dan Rajungan dalam nilai ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur tahun 2009 sampai 2013

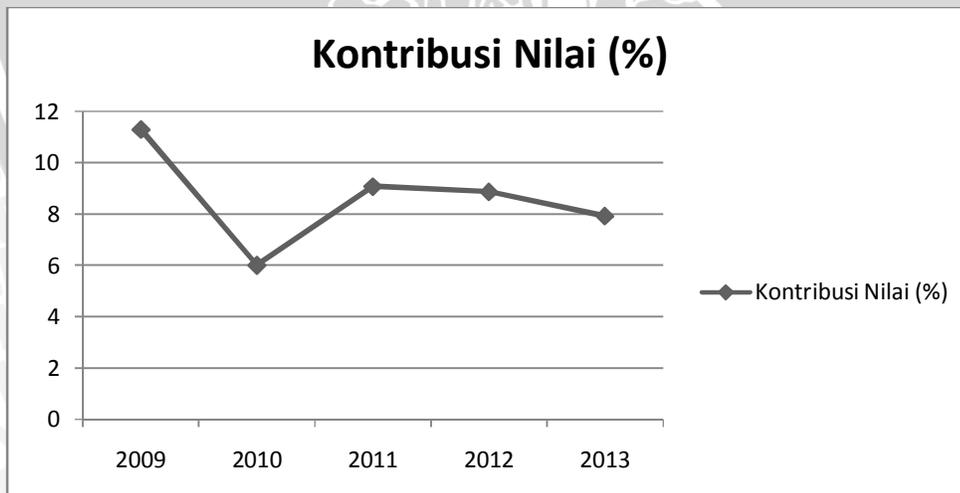
Jenis produk ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur yang termasuk dalam kategori komoditi kepiting dan rajungan meliputi kepiting beku, hidup, segar dan rebus; kepiting yang diolah atau diawetkan; kepiting cangkang lunak; kepiting dalam kemasan kedap udara; rajungan kaleng. Besarnya kontribusi yang dihasilkan dari komoditi kepiting dan rajungan dapat dilihat pada tabel 32 berikut:

**Tabel 32. Tingkat Kontribusi Komoditi Kepiting dan Rajungan Terhadap Nilai Ekspor Perikanan Provinsi Jawa Timur**

Tahun	Kontribusi (%)
2009	11,29
2010	6,00
2011	9,07
2012	8,86
2013	7,92

**Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2014 (Diolah)**

Berdasarkan data tabel tingkat kontribusi ekspor komoditi kepiting dan rajungan di Provinsi Jawa Timur, diketahui bahwa perkembangan kontribusi dalam hal nilai ekspor yang dihasilkan terhadap nilai total ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2009 sampai 2013 menunjukkan yang fluktuatif dan cenderung menurun. Pada tahun 2009 berkontribusi sebesar 11,29% dan mengalami penurunan pada tahun 2010 yang hanya berkontribusi sebesar 6% dari nilai total ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2011 mengalami peningkatan menjadi 9,07% dari tahun sebelumnya, namun pada tahun 2012 dan 2013 berturut-turut mengalami penurunan menjadi 8,86% dan 7,92%. Adapun perkembangan kontribusi ekspor komoditi kepiting dan rajungan dalam hal nilai ekspor dapat dilihat pada gambar 19 berikut:



**Gambar 19. Perkembangan kontribusi ekspor komoditi Kepiting dan Rajungan di Provinsi Jawa Timur**

### 5.2.6 Kontribusi komoditi Mutiara dalam nilai ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur tahun 2009 sampai 2013

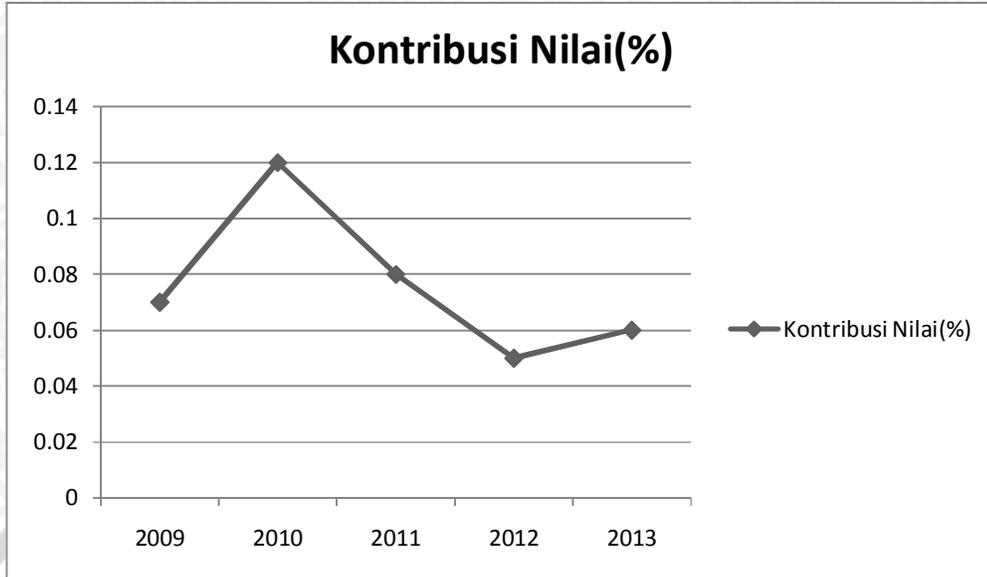
Jenis produk ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur yang termasuk dalam kategori komoditi mutiara meliputi cangkang tiran dan tempurung kura-kura serta produk turunannya. Besarnya kontribusi yang dihasilkan dari komoditi mutiara dapat dilihat pada tabel 33 berikut:

**Tabel 33. Tingkat Kontribusi Komoditi Mutiara Terhadap Nilai Ekspor Perikanan Provinsi Jawa Timur**

Tahun	Kontribusi (%)
2009	0,07
2010	0,12
2011	0,08
2012	0,05
2013	0,06

**Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2014 (Diolah)**

Berdasarkan data tabel tingkat kontribusi ekspor komoditi mutiara di Provinsi Jawa Timur, diketahui bahwa perkembangan kontribusi dalam hal nilai ekspor yang dihasilkan terhadap nilai total ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2009 sampai 2013 menunjukkan yang fluktuatif yaitu meningkat pada tahun 2010 menjadi 0,12%. Namun pada tahun 2011 dan 2012 berturut-turut mengalami penurunan kontribusi menjadi 0,08% dan 0,05% terhadap nilai total ekspor perikanan. Adapun perkembangan kontribusi ekspor komoditi udang dan lobster dalam hal nilai ekspor dapat dilihat pada gambar 20 berikut:



**Gambar 20. Perkembangan kontribusi ekspor komoditi Mutiara di Provinsi Jawa Timur**

**5.2.7 Kontribusi komoditi Cumi-cumi, Sotong dan Gurita dalam nilai ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur tahun 2009 sampai 2013**

Jenis produk ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur yang termasuk dalam kategori komoditi Cumi-cumi, Sotong dan Gurita meliputi cumi-cumi dan sotong hidup, segar, beku, diasinkan dan diasapi serta gurita hidup, segar, beku, diasinkan dan diasapi. Besarnya kontribusi yang dihasilkan dari komoditi cumi-cumi, sotong dan gurita dapat dilihat pada tabel 34 berikut:

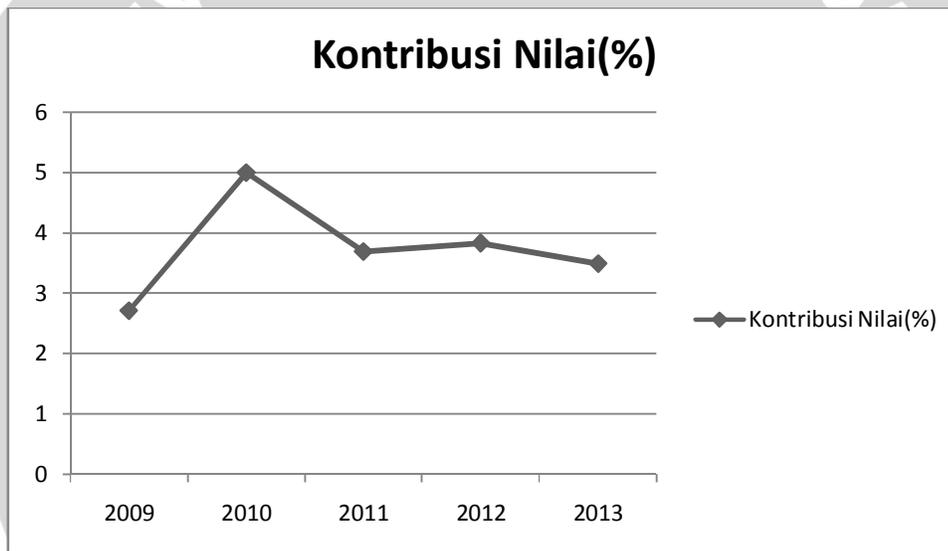
**Tabel 34. Tingkat Kontribusi Komoditi Cumi-cumi, Sotong dan Gurita Terhadap Nilai Ekspor Perikanan Provinsi Jawa Timur**

Tahun	Kontribusi (%)
2009	2,71
2010	5,00
2011	3,69
2012	3,83
2013	3,49

**Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2014 (Diolah)**

Berdasarkan data tabel tingkat kontribusi ekspor komoditi cumi-cumi, sotong dan gurita di Provinsi Jawa Timur, diketahui bahwa perkembangan kontribusi dalam hal nilai ekspor yang dihasilkan terhadap nilai total ekspor produk

perikanan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2009 sampai 2013 menunjukkan yang fluktuatif. Pada tahun 2009, tingkat kontribusi yang mampu diberikan dari komoditi cumi-cumi, sotong dan gurita mencapai 2,71% dari nilai total ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2010, tingkat kontribusinya meningkat hampir dua kali lipat yaitu sebesar 5%. Namun, pada periode tahun 2011, 2012 dan 2013, tingkat kontribusinya mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2010 yaitu hanya sebesar 3,69%; 3,83% dan 3,49%. Adapun perkembangan kontribusi ekspor komoditi cumi-cumi, sotong dan gurita dalam hal nilai ekspor dapat dilihat pada gambar 21 berikut:



**Gambar 21. Perkembangan kontribusi ekspor komoditi Cumi-cumi, Sotong dan Gurita di Provinsi Jawa Timur**

### **5.2.8 Kontribusi komoditi Kekerangan dan Invertebrata dalam nilai ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur tahun 2009 sampai 2013**

Jenis produk ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur yang termasuk dalam kategori komoditi Kekerangan dan Invertebrata meliputi tiram, kerang, remis, siput, abalon, teripang, bulu babi, ubur-ubur dalam keadaan hidup, segar, beku, kering diasinkan, diasapi dan diolah atau diawetkan. Besarnya kontribusi yang

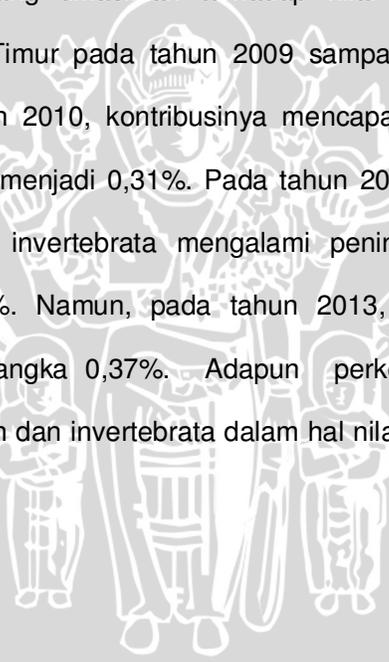
dihasilkan dari komoditi kekerangan dan invertebrata dapat dilihat pada tabel 35 berikut:

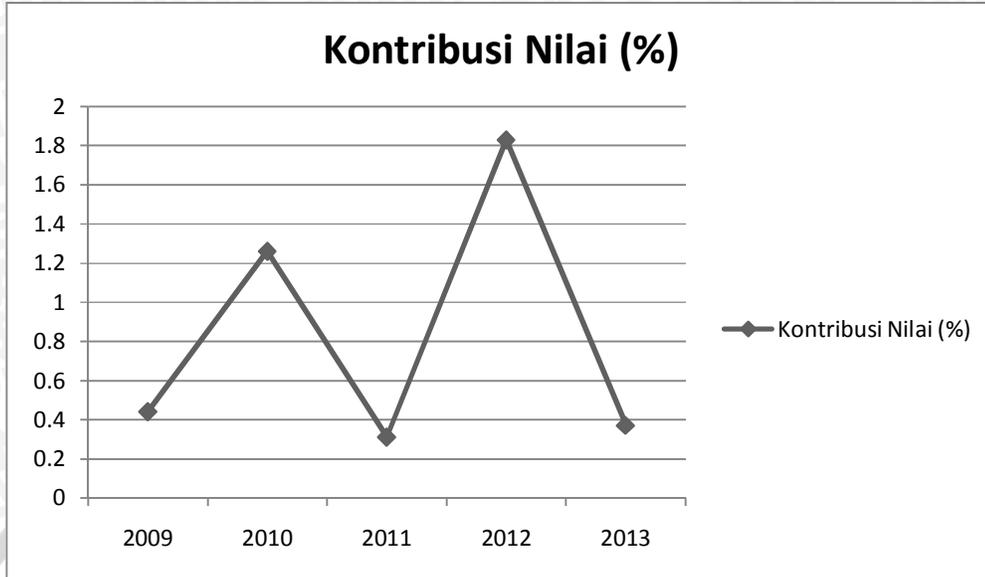
**Tabel 35. Tingkat Kontribusi Komoditi Kekerangan dan Invertebrata Terhadap Nilai Ekspor Perikanan Provinsi Jawa Timur**

Tahun	Kontribusi (%)
2009	0,44
2010	1,26
2011	1,31
2012	1,83
2013	1,37

**Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2014 (Diolah)**

Berdasarkan data tabel tingkat kontribusi ekspor komoditi Kekerangan dan Invertebrata di Provinsi Jawa Timur, diketahui bahwa perkembangan kontribusi dalam hal nilai ekspor yang dihasilkan terhadap nilai total ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2009 sampai 2013 menunjukkan yang fluktuatif. Pada tahun 2010, kontribusinya mencapai 1,26% tetapi pada tahun berikutnya menurun menjadi 0,31%. Pada tahun 2012, kontribusi ekspor komoditi kekerangan dan invertebrata mengalami peningkatan yang cukup signifikan mencapai 1,83%. Namun, pada tahun 2013, kembali mengalami penurunan sampai pada angka 0,37%. Adapun perkembangan kontribusi ekspor komoditi kekerangan dan invertebrata dalam hal nilai ekspor dapat dilihat pada gambar 22 berikut:





**Gambar 22.** Perkembangan kontribusi ekspor komoditi Keekerangan dan Invertebrata di Provinsi Jawa Timur

### 5.2.9 Kontribusi komoditi Ikan Hias dalam nilai ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur tahun 2009 sampai 2013

Jenis produk ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur yang termasuk dalam kategori komoditi Ikan Hias meliputi ikan hias air tawar dan ikan hias air laut . Besarnya kontribusi yang dihasilkan dari komoditi ikan hias dapat dilihat pada tabel 36 berikut:

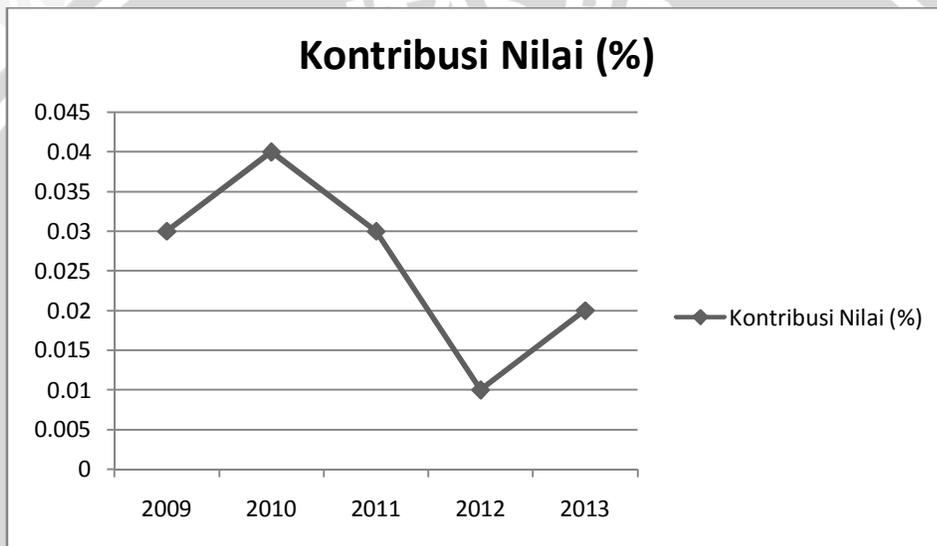
**Tabel 36.** Tingkat Kontribusi Komoditi Ikan Hias Terhadap Nilai Ekspor Perikanan Provinsi Jawa Timur

Tahun	Kontribusi (%)
2009	0,03
2010	0,04
2011	0,03
2012	0,01
2013	0,02

**Sumber :** Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2014 (Diolah)

Berdasarkan data tabel tingkat kontribusi ekspor komoditi ikan hias di Provinsi Jawa Timur, diketahui bahwa perkembangan kontribusi dalam hal nilai ekspor yang dihasilkan terhadap nilai total ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2009 sampai 2013 menunjukkan yang fluktuatif. . Pada tahun 2009,

tingkat kontribusi yang mampu diberikan dari komoditi ikan hias mencapai 0,03% dari nilai total ekspor Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2010, tingkat kontribusinya meningkat menjadi 0,04%. Namun, pada periode tahun 2011, 2012 dan 2013, tingkat kontribusinya mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2010 yaitu hanya sebesar 0.03%; 0.01% dan 0,02%. Adapun perkembangan kontribusi ikan hias dalam hal nilai ekspor dapat dilihat pada gambar 23 berikut:



**Gambar 23. Perkembangan kontribusi ekspor komoditi Ikan Hias di Provinsi Jawa Timur**

### 5.2.10 Kontribusi komoditi Produk Ikan lainnya dalam nilai ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur tahun 2009 sampai 2013

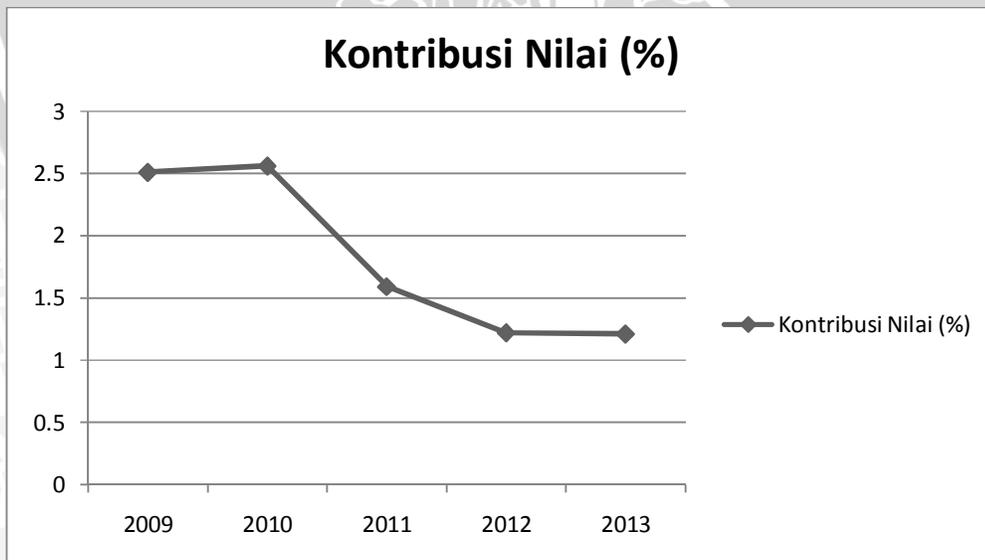
Jenis produk ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur yang termasuk dalam kategori komoditi produk ikan lainnya meliputi hati dan telur ikan, binatang laut menyusui, koral, telur artemia, minyak hati ikan dan fraksinya, tepung ikan, paha kodok. Besarnya kontribusi yang dihasilkan dari komoditi produk ikan lainnya dapat dilihat pada tabel 37 berikut:

**Tabel 37. Tingkat Kontribusi Komoditi Produk Ikan Lainnya Terhadap Nilai Ekspor Perikanan Provinsi Jawa Timur**

Tahun	Kontribusi (%)
2009	2,51
2010	2,56
2011	1,59
2012	1,22
2013	1,21

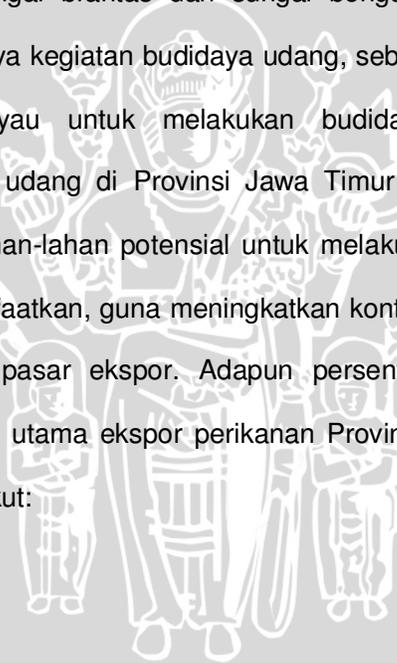
Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2014 (Diolah)

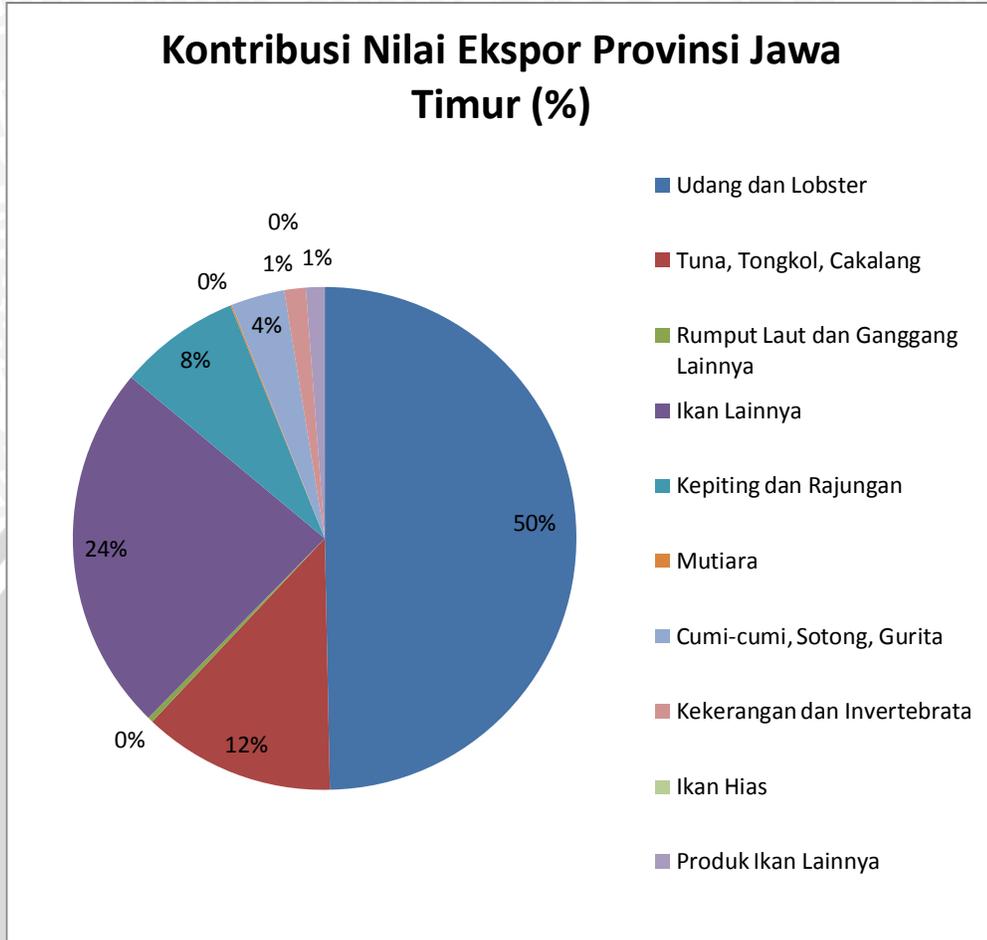
Berdasarkan data tabel tingkat kontribusi ekspor komoditi produk ikan lainnya di Provinsi Jawa Timur, diketahui bahwa perkembangan kontribusi dalam hal nilai ekspor yang dihasilkan terhadap nilai total ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2009 sampai 2013 menunjukkan yang fluktuatif dan cenderung menurun. Pada tahun 2009, kontribusi produk ikan lainnya terhadap nilai total ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur mencapai 2,51% dan meningkat pada tahun 2010 menjadi 2,56%. Namun, pada tahun-tahun berikutnya semakin mengalami penurunan kontribusi yaitu pada tahun 2011, 2012 dan 2013 berturut-turut nilai kontribusinya hanya sebesar 1,59%; 1,22% dan 1,21. Adapun perkembangan kontribusi ekspor komoditi produk ikan lainnya dalam hal nilai ekspor dapat dilihat pada gambar 24 berikut:



**Gambar 24. Perkembangan kontribusi ekspor komoditi Produk Ikan lainnya di Provinsi Jawa Timur**

Berdasarkan grafik-grafik diatas, dapat diketahui bahwa besarnya kontribusi yang mampu diberikan oleh masing-masing komoditi dalam nilai ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah yang berbeda-beda. Komoditi Udang dan Lobster memiliki peran terbesar dalam nilai ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur tahun 2013. Hal ini dikarenakan, harga udang di pasar lokal maupun pasar ekspor cenderung stabil serta kebutuhan konsumsi udang di pasar lokal dan ekspor terus meningkat, sehingga mendorong minat masyarakat untuk membudidayakan udang. Faktor geografis yang dimiliki Provinsi Jawa Timur yaitu dengan garis pantai sepanjang 2.128 km dan dilewati 2 sungai besar yaitu sungai brantas dan sungai bengawan solo juga turut mendukung berlangsungnya kegiatan budidaya udang, sebab akan berpengaruh terhadap suplai air payau untuk melakukan budidaya udang. Potensi pengembangan budidaya udang di Provinsi Jawa Timur juga masih terbuka, karena masih terdapat lahan-lahan potensial untuk melakukan budidaya udang yang masih belum termanfaatkan, guna meningkatkan kontribusi komoditi udang serta daya saingnya di pasar ekspor. Adapun persentase kontribusi yang diberikan dari 10 komoditi utama ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur dapat dilihat dalam diagram berikut:





**Gambar 25. Diagram kontribusi nilai 10 komoditi utama ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur Tahun 2013**

### 5.3 Nilai Ekspor Non Migas Indonesia

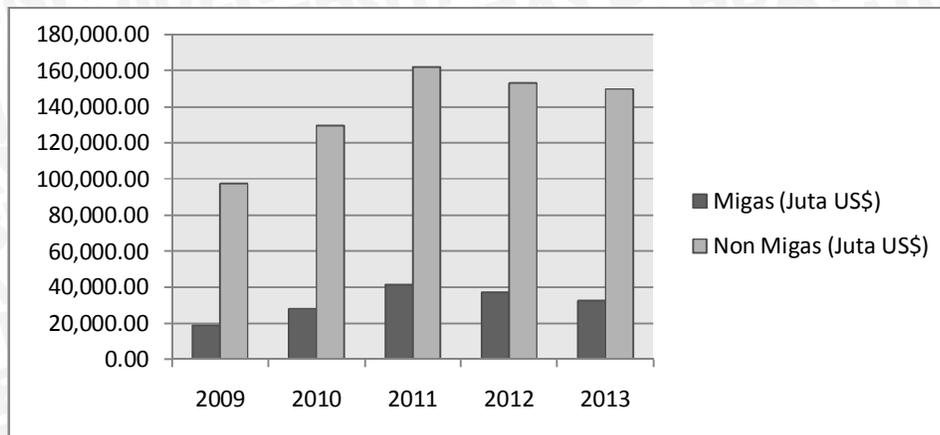
Komoditi perikanan dan kelautan merupakan salah satu komponen ekspor yang terdapat dalam kategori sektor non migas. Sektor non migas Indonesia merupakan sektor unggulan ekspor Indonesia dalam meningkatkan devisa negara. Hal ini bisa dibuktikan dari data Kementerian Perdagangan Republik Indonesia pada tahun 2014, bahwa nilai ekspor sektor non migas Indonesia lebih dominan jika dibandingkan dengan sektor migas pada tahun 2009 sampai 2013. Adapun data perbandingan ekspor sektor migas dan non migas dapat diketahui dari tabel 38 berikut :

**Tabel 38. Perbandingan Nilai Ekspor Sektor Migas dan Non Migas Indonesia Tahun 2009 Sampai 2013**

Tahun	Migas (Juta US\$)	Perubahan (Juta US\$)	Non Migas (Juta US\$)	Perubahan (Juta US\$)
2009	19.018,3	-	97.491,7	-
2010	28.039,6	9021,3	129.739,5	32.247,8
2011	41.477,0	13.437,4	162.019,6	32.280,1
2012	36.977,3	-4.499,7	153.042,8	-8976,8
2013	32.633,0	-4.344,3	149.918,8	-3124,0

**Sumber : Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2014 (Diolah)**

Berdasarkan data tabel diatas, dapat diketahui bahwa perkembangan ekspor sektor migas maupun non migas Indonesia mengalami fluktuasi dalam periode 2009 sampai 2013. Sektor migas pada tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar 9021,3 juta US\$ mencapai level 28,039,6 juta US\$ dan pada tahun 2011 juga mengalami peningkatan sebesar 13.437,4 juta US\$ sampai ke level 41,477,0 juta US\$ yang merupakan nilai ekspor tertinggi sepanjang periode 2009 sampai 2013. Namun pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 4.499,7 juta US\$ sampai ke level 36,977,3 juta US\$ dan semakin turun pada tahun 2013 sampai pada level 32,633,0 juta US\$ dengan nilai penurunan sebesar 4.344,3 juta US\$. Demikian pula dengan sektor non migas Indonesia yang mengalami yang fluktuatif selama periode 2009 sampai 2013 yaitu pada tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar 32.247,8 juta US\$ mencapai level 129.739,5 juta US\$ dan pada tahun 2011 juga mengalami peningkatan sebesar 32.280,1 juta US\$ sampai ke level 203.496,6 juta US\$. Namun pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 8976,8 juta US\$ sampai ke level 190.020,1 juta US\$ dan semakin turun pada tahun 2013 sampai pada level 182.551,8 juta US\$ dengan nilai penurunan sebesar 3124,0 juta US\$. Perkembangan nilai ekspor migas dan non migas Indonesia dapat dilihat dalam grafik berikut :



**Gambar 26. Perkembangan nilai ekspor migas dan non migas Indonesia tahun 2009 sampai 2013**

#### 5.4 Nilai Ekspor Non Migas Provinsi Jawa Timur

Nilai ekspor non migas Provinsi Jawa Timur terdiri dari 3 sektor diantaranya pertanian, industri dan pertambangan. Sektor pertanian merupakan sektor yang didalamnya terdapat subsektor perikanan dan kelautan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, nilai ekspor non migas Provinsi Jawa Timur pada tahun 2009 sampai 2013 dapat dilihat dalam tabel 39 berikut:

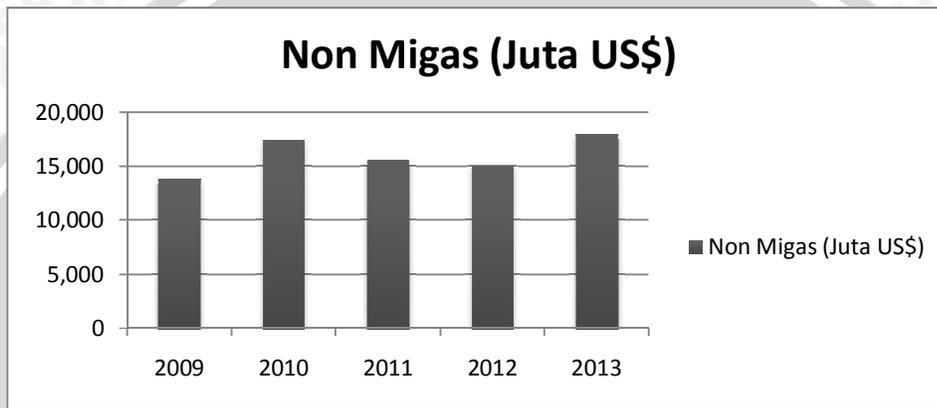
**Tabel 39. Nilai Ekspor Non Migas Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2013**

Tahun	Nilai (Juta US\$)	Perubahan (Juta US\$)
2009	13.805	-
2010	17.423	3.618
2011	15.524	-1.899
2012	15.055	-469
2013	17.983	2.928

**Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2014 (Diolah)**

Berdasarkan data tabel perkembangan nilai ekspor non migas provinsi Jawa Timur di atas, dapat diketahui bahwa pada periode 2009 sampai 2013 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010, nilai ekspor non migas mengalami peningkatan yang cukup tinggi sebesar 3.618 Juta US\$ jika dibandingkan tahun 2009 atau dari 13.805 Juta US\$ menjadi 17.423 Juta US\$. Namun, kondisi berbeda terjadi pada tahun 2011 dan 2012 karena nilai ekspor non migas

mengalami penurunan berturut-turut sampai pada tingkat 15.525 Juta US\$ dan 15.055 Juta US\$ dengan penurunan sebesar 1.899 Juta US\$ dan 469 Juta US\$ pada tahun 2011 dan 2012. Pada tahun 2013, ekspor non migas mengalami perkembangan yang positif, yaitu mengalami peningkatan nilai sebesar 2.928 Juta US\$ dari 15.055 Juta US\$ menjadi 17.983 Juta US\$. perkembangan nilai ekspor non migas Provinsi Jawa Timur dapat dilihat dalam grafik berikut :



**Gambar 27. Perkembangan nilai ekspor non migas Provinsi Jawa Timur tahun 2009 sampai 2013**

Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur (2014), sektor yang mengalami peningkatan kontribusi dalam meningkatkan nilai ekspor non migas Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013 yaitu dari sektor industri tekstil dan barang-barang tambang non migas.

### 5.5 Hasil Analisis Nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Perhitungan nilai RCA digunakan untuk mengetahui tingkat daya saing suatu komoditi pada suatu wilayah, apakah komoditi tersebut memiliki daya saing yang kuat atau tidak dalam persaingan pasar ekspor. Untuk mengetahui nilai RCA maka dilakukan perhitungan dengan membandingkan nilai pangsa ekspor suatu komoditas pada suatu wilayah terhadap nilai pangsa ekspor komoditas tersebut pada tingkat wilayah di atasnya. Perhitungan nilai RCA produk perikanan

Provinsi Jawa Timur dapat dilihat dalam Lampiran 1. Berikut adalah hasil analisis perhitungan nilai RCA produk perikanan Provinsi Jawa Timur dalam pasar ekspor pada periode tahun 2009 sampai 2013 :

**Tabel 40. Hasil Analisis Nilai RCA Produk Perikanan Provinsi Jawa Timur Tahun 2009 Sampai 2013**

Tahun	Nilai Ekspor Perikanan Jawa Timur (US\$)	Nilai Ekspor Non Migas Jawa Timur (Juta US\$)	Nilai Ekspor Perikanan Indonesia (Ribu US\$)	Nilai Ekspor Total Non Migas Indonesia (Juta US\$)	Nilai Perhitungan RCA	Keterangan
2009	967.243.620	13.805	2.466.202	129.739	3,69	Memiliki Keunggulan
2010	1.090.979.541	17.423	2.863.831	162.019	3,54	Memiliki Keunggulan
2011	1.307.350.762	15.524	3.521.091	153.043	3,66	Memiliki Keunggulan
2012	1.364.269.459	15.055	3.853.658	149.918	3,53	Memiliki Keunggulan
2013	1.474.754.378	17.983	4.181.857	145.960	2,86	Memiliki Keunggulan

**Sumber : Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2014 (Diolah)**

Keterangan :  $RCA > 1$  : Berdaya saing kuat

$RCA < 1$  : Berdaya saing lemah

Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2009 sampai 2013, produk perikanan Provinsi Jawa Timur memiliki keunggulan komparatif dan berdaya saing kuat dalam perdagangan ekspor karena memiliki nilai perhitungan RCA yang lebih besar dari satu di setiap tahunnya. Namun, perkembangan nilai RCA mulai tahun 2009 sampai tahun 2013 cenderung fluktuatif, yaitu mengalami penurunan dari 3,69 pada tahun 2009 menjadi 3,54 pada tahun 2010, kemudian meningkat pada tahun 2011 menjadi 3,66. Pada tahun 2012 dan 2013, nilai RCA produk perikanan Provinsi Jawa Timur berturut-turut mengalami penurunan sampai pada nilai 3,53 dan 2,86. Nilai RCA tertinggi

terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 3,69, sedangkan nilai RCA terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu hanya sebesar 2,86.

Menurut Tambunan (2001), terdapat beberapa faktor yang menjadikan suatu wilayah atau negara memiliki daya saing dalam perdagangan internasional, diantaranya produktivitas dalam menghasilkan produk, pemanfaatan teknologi dan inovasi, diferensiasi produk, pendapatan perkapita wilayah/negara produsen dan konsumen, tingkat liberalisasi perdagangan, harga produk yang diekspor, harga produk terkait (komplemen dan substitusi), tingkat suku bunga dan nilai tukar mata uang. Diantara beberapa faktor diatas, faktor yang paling berpengaruh dalam meningkatkan daya saing ekspor perikanan Provinsi Jawa Timur adalah harga produk yang diekspor dan diferensiasi produk. Diferensiasi produk dilakukan oleh pelaku bisnis pengolahan produk perikanan dengan tujuan untuk mengurangi kejenuhan pasar tujuan ekspor serta membuka pangsa pasar baru sesuai permintaan konsumen luar negeri.

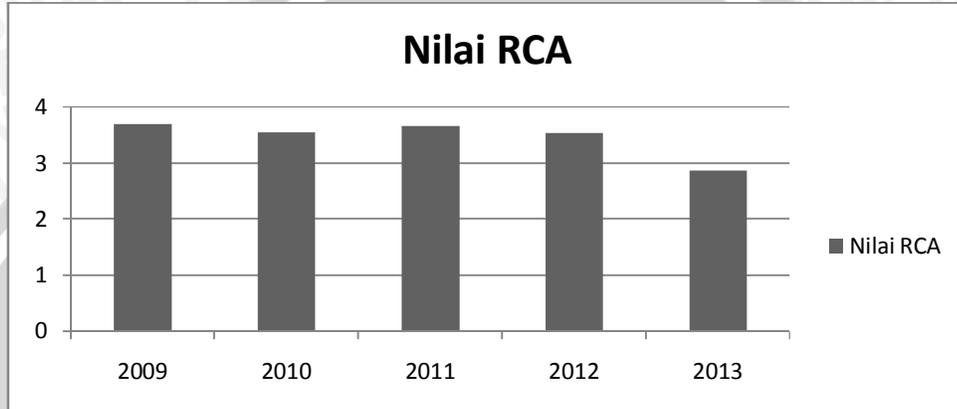
Harga produk perikanan Provinsi Jawa Timur yang diekspor ke beberapa negara tujuan utama seperti Jepang, USA dan Uni Eropa, relatif lebih murah jika dibandingkan dengan harga yang ditawarkan oleh negara pesaing seperti Thailand dan China, terlebih dalam hal komoditi udang (Dina, 2014). Udang merupakan komoditi unggulan Provinsi Jawa Timur yang berkontribusi besar dalam peningkatan nilai ekspor dibandingkan dengan komoditi perikanan lainnya. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan harga udang Provinsi Jawa Timur relatif lebih murah di pasar ekspor salah satu diantaranya yaitu biaya produksi yang murah. Biaya produksi yang murah dapat dicapai dari budidaya udang sistem tradisional. Budidaya udang sistem tradisional di Provinsi Jawa Timur lebih dominan dibandingkan dengan budidaya sistem semi intensif maupun intensif. Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur (2013), persentase budidaya udang vanamei dan udang windu sistem tradisional

di Provinsi Jawa Timur sebesar 64%, sistem semi intensif sebesar 28% dan sistem intensif sebesar 8% yang tersebar di beberapa Kabupaten seperti Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Gresik, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Tuban, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Banyuwangi.

Selain lebih murah, produksi udang di Provinsi Jawa Timur tergolong stabil, meskipun produktivitas budidaya udang tergolong masih rendah. Stabilitas produksi dari budidaya udang dapat dicapai Provinsi Jawa Timur karena keberhasilan pemerintah dalam menerapkan sistem pembinaan kawasan budidaya udang, sehingga mampu mempermudah dalam pengawasan proses budidaya serta pengendalian penyakit pada udang untuk menghasilkan udang yang berkualitas ekspor. Seperti contoh, sistem pembinaan kawasan budidaya udang vanamei yang berlokasi di Desa kandangsemangkon, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Sistem pembinaan kawasan ini mampu memberikan dampak positif bagi pembudidaya maupun industri yang bergerak dibidang pengolahan udang karena stabilitas harga dan volume produksi bisa tercapai. Hal ini juga menjadi salah satu faktor yang menjadikan Provinsi Jawa Timur menjadi wilayah yang memiliki keunggulan komparatif dan berdaya saing kuat dalam perdagangan ekspor produk perikanan.

Oleh karena itu, untuk menjaga agar produk perikanan Provinsi Jawa Timur selalu memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan berdaya saing kuat dalam perdagangan ekspor, maka kegiatan evaluasi terhadap kinerja ekspor harus selalu dilakukan. Evaluasi tersebut meliputi kajian mengenai kinerja dan kebijakan ekspor di bidang perikanan serta sinergi antara pemerintah dan pengusaha yang melakukan ekspor agar dihasilkan kerja sama yang baik guna mencapai kesejahteraan bersama. Selain itu, perbaikan infrastruktur, manajemen pengelolaan budidaya, manajemen pengelolaan

pelabuhan, perizinan ekspor serta berbagai elemen lain yang dinilai berperan besar dalam meningkatkan volume maupun nilai ekspor harus selalu dilakukan pengembangan guna mewujudkan perekonomian Jawa Timur yang lebih baik. Adapun perkembangan nilai RCA produk perikanan Provinsi Jawa Timur dari tahun 2009 sampai 2013 dapat dilihat pada grafik berikut :



**Gambar 28. Perkembangan indeks RCA produk perikanan Provinsi Jawa Timur dari tahun 2009 sampai 2013**

### 5.6 Hasil Analisis Indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Indeks RCA merupakan perbandingan antara nilai RCA tahun sekarang dengan nilai RCA tahun sebelumnya. Perhitungan indeks RCA ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan daya saing ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur. Rincian perhitungan indeks RCA dapat dilihat dalam Lampiran 2. Tabel berikut merupakan hasil analisis perhitungan Indeks RCA produk perikanan Provinsi Jawa Timur :

**Tabel 41. Hasil Analisis Perhitungan Indeks RCA Produk Perikanan Provinsi Jawa Timur Tahun 2009 Sampai 2013**

Tahun	Indeks RCA
2009	-
2010	0,96
2011	1,03
2012	0,96
2013	0,81

Keterangan : Indeks RCA  $> 1$  : Terjadi peningkatan daya saing ekspor

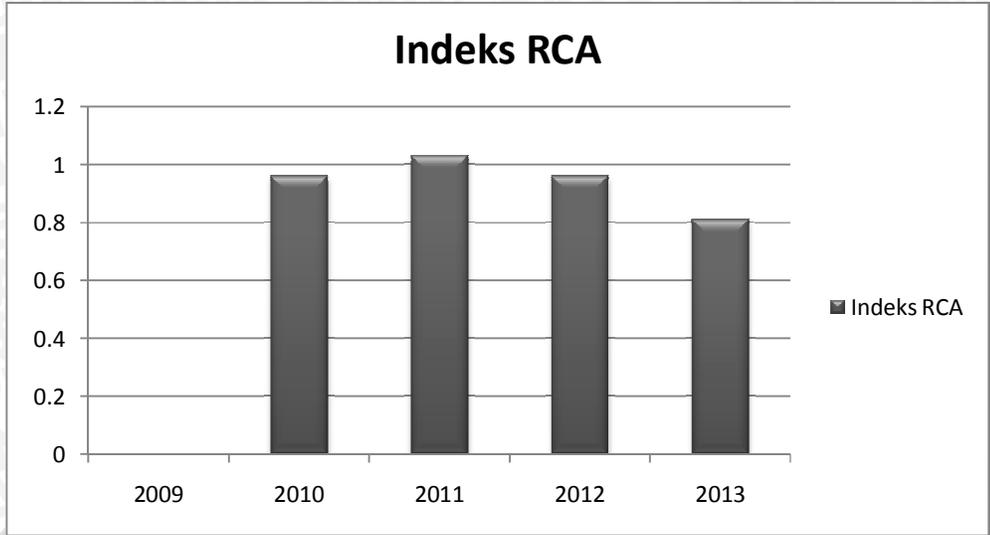
Indeks RCA  $< 1$  : Terjadi penurunan daya saing ekspor

Berdasarkan hasil analisis perhitungan pada tabel diatas, diketahui bahwa indeks RCA produk perikanan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2009 sampai 2013 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010, indeks RCA menunjukkan angka 0,96 yang berarti bahwa terjadi penurunan daya saing ekspor dari tahun 2009 (RCA  $< 1$ ). Namun, pada tahun 2011 indeks RCA produk perikanan Provinsi Jawa Timur menunjukkan angka 1,03 yang berarti bahwa terjadi peningkatan daya saing ekspor yang dibuktikan dengan angka indeks RCA lebih besar dari satu (RCA  $> 1$ ). Pada tahun 2012 dan 2013, daya saing ekspor selalu mengalami penurunan yang ditunjukkan dengan angka indeks RCA yang hanya sebesar 0,96 dan 0,81.

Penurunan daya saing ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur disebabkan oleh kurangnya pemanfaatan perkembangan teknologi yang berakibat rendahnya produktifitas dan standarisasi *food safety* dari sektor produksi perikanan tangkap maupun perikanan budidaya. Hal ini sesuai dengan Saptana (2006), bahwa daya saing dan keunggulan komparatif suatu komoditi dapat berubah oleh beberapa faktor yang mempengaruhi seperti perubahan ekonomi dunia, lingkungan domestik dan perkembangan teknologi. Sehingga tidak semua produk perikanan Provinsi Jawa Timur mampu untuk memenuhi permintaan konsumen dari luar negeri sesuai standar keamanan pangan HACCP (*Hazard Analysis Critical Control Point*) yang diterapkan di negara tujuan ekspor. Salah satu contohnya yaitu adanya penggunaan antibiotik dalam beberapa proses budidaya udang vannamei di Provinsi Jawa Timur, sehingga menyebabkan udang hasil produksinya tidak mampu memenuhi standarisasi produk “*zero antibiotics*” yang diterapkan terhadap produk yang akan masuk ke pasar USA. Selain itu, masih kurangnya pemanfaatan teknologi dalam hal

budidaya udang serta kurangnya SDM yang professional dalam memanaajemen kegiatan budidaya turut berpengaruh besar terhadap menurunnya daya saing ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur.

Menurunnya indeks RCA produk perikanan Provinsi Jawa Timur dalam kurun waktu 2 tahun terakhir yaitu tahun 2012 dan 2013 mengindikasikan bahwa perkembangan atau kinerja ekspor produk-produk perikanan baik segar, beku, maupun olahan harus segera diperbaiki, guna menjaga status Jawa Timur sebagai wilayah yang memiliki keunggulan komparatif dan berdaya saing kuat dalam komoditi ekspor produk perikanan. Hal ini seharusnya menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah selaku pengambil kebijakan dan pelaku usaha (eksportir) selaku pelaksana kegiatan ekspor produk perikanan untuk bersinergi dalam membangun perekonomian Provinsi Jawa Timur khususnya dalam bidang perdagangan internasional. Mengingat Provinsi Jawa Timur memiliki potensi perikanan yang sangat besar mulai dari perikanan tangkap dengan komoditi unggulan berupa Ikan Tuna, Tongkol, Ikan Lemuru dan berbagai jenis Ikan Demersal, moluska dan crustacea. Selain itu, dari perikanan budidaya juga memiliki komoditi unggulan berupa Udang Vanamei dan Udang Windu yang memiliki potensi untuk dikelola agar mampu bersaing dalam pasar internasional. Adapun perkembangan indeks RCA produk perikanan Provinsi Jawa Timur dari tahun 2009 sampai 2013 dapat dilihat pada grafik berikut :



**Gambar 29. Perkembangan indeks RCA produk perikanan Provinsi Jawa Timur dari tahun 2009 sampai 2013**

### 5.7 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai daya saing ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur ini yang menginformasikan bahwa produk perikanan Provinsi Jawa Timur memiliki keunggulan komparatif dan berdaya saing kuat dalam kurun waktu 2009 sampai 2013, diharapkan mampu digunakan sebagai acuan dalam melakukan pembangunan perekonomian di Provinsi Jawa Timur sesuai konsep keunggulan komparatif. Seperti yang dikemukakan oleh Tambunan (2004), apabila suatu wilayah/negara mampu mengembangkan produk/komoditi yang memiliki keunggulan komparatif dan berdaya saing kuat di dalam wilayahnya, maka akan mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah/negara tersebut. Oleh karena itu, kebijakan-kebijakan serta program-program strategis dalam pengembangan daerah, khususnya di bidang perikanan diharapkan untuk diadakan dan direalisasikan dalam rangka mempercepat pembangunan perekonomian Provinsi Jawa Timur. Kebijakan dan program pembangunan di bidang perikanan yang disusun harus sesuai dengan kondisi

perekonomian yang ada, dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di bidang perikanan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas komoditi perikanan Provinsi Jawa Timur supaya mampu bersaing dalam ketatnya persaingan pasar global.

Manfaat dari pembangunan perekonomian dengan konsep keunggulan komparatif yaitu mampu meningkatkan efisiensi produksi dan mempercepat proses pembangunan. Pembangunan pada suatu wilayah akan memberikan dampak positif terhadap masyarakat di wilayah tersebut, salah satunya yaitu terbukanya lapangan pekerjaan baru yang akan berdampak terhadap menurunnya angka pengangguran, peningkatan pendapatan perkapita masyarakat serta tingkat kesejahteraan masyarakat.



## 6. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis daya saing ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Perkembangan nilai ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2009 sampai 2013 selalu mengalami peningkatan. Namun, dalam hal volume ekspor, produk perikanan Provinsi Jawa Timur mengalami perkembangan yang fluktuatif.
2. Dari hasil analisis nilai RCA, ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur memiliki keunggulan komparatif dan berdaya saing kuat dalam perdagangan ekspor karena memiliki nilai perhitungan RCA yang lebih besar dari satu pada tahun 2009 sampai 2013. Sedangkan untuk analisis indeks RCA, perkembangan daya saing ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2009 sampai 2013 mengalami fluktuasi dan cenderung menurun.

### 6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan tersebut, maka peneliti mencoba memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah
  - Dalam upaya peningkatan daya saing ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur, disarankan agar pemerintah bisa menyusun strategi dan kebijakan pembangunan perekonomian dengan konsep keunggulan komparatif dalam hal ekspor produk perikanan mulai dari regulasi perizinan, standarisasi mutu serta penerapan *food safety* dalam setiap pengelolaan produk perikanan untuk menunjang daya saing ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur yang lebih baik.

- Upaya pencatatan data-data ekspor perikanan harus selalu ditingkatkan agar tersedia data-data terbaru dan akurat yang bisa di manfaatkan masyarakat dan peneliti untuk kepentingan bersama.
  - Meningkatkan penyuluhan tentang pemanfaatan teknologi mutakhir, khususnya dalam bidang budidaya udang, sebagai upaya meningkatkan produktivitas dan efisiensi produksi serta kualitas udang yang dihasilkan agar mampu bersaing dipasar global.
2. Bagi peneliti
- Diharapkan untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut mengenai daya saing ekspor komoditi-komoditi lainnya di berbagai wilayah di Indonesia, untuk mengetahui tingkat keunggulan komparatif dan daya saing ekspornya. Serta bagi peneliti diharapkan mampu meningkatkan kemampuan diri dalam manajemen/pengelolaan perikanan guna meningkatkan kualitas SDM dalam bidang perikanan di Indonesia.
3. Bagi pengusaha
- Diharapkan bagi para pengusaha perikanan tangkap dan budidaya di Indonesia, khususnya Provinsi Jawa Timur mampu menjaga dan meningkatkan kualitas serta standarisasi mutu produk dengan cara menerapkan konsep *food safety* dalam setiap prosesnya agar produk yang dihasilkan mampu bersaing di pasar global.
  - Bersedia untuk meningkatkan sistem budidaya udang secara tradisional menjadi sistem semi intensif atau intensif guna meningkatkan produktifitas lahan dan efisiensi produksi serta kualitas udang hasil budidaya agar mampu meningkatkan daya saing ekspor udang Provinsi Jawa Timur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambastha, A & Momaya, K. 2004. *Competitiveness of Firms: Review of Theory, frameworks, and Models*. Singapore Management Review, vol 26, No. 1. [Online]. Available FTP: [http://goliath.ecnext.com/coms2/gi\\_0199-630912/Competitiveness-of-firms-review-of/html](http://goliath.ecnext.com/coms2/gi_0199-630912/Competitiveness-of-firms-review-of/html). Diakses pada tanggal 15 Januari 2016.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2014. *Statistik Perikanan Provinsi Jawa Timur Tahun 2013*. Surabaya.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. 2014. *Data Statistik Ekspor Hasil Perikanan Menurut Komoditi, Provinsi dan Pelabuhan Asal Ekspor Tahun 2013*. Jakarta.
- Basri, Faisal dan Munandar, Haris. 2010. *Dasar-dasar Ekonomi Internasional : Pengenalan & Aplikasi Metode Kuantitatif*. Kencana : Jakarta.
- Cahya, I. 2010. *Analisis Daya Saing Ikan Tuna Indonesia di Pasar Internasional* (Skripsi). Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor : Bogor.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur. 2014. *Statistik Perikanan Budidaya tahun 2013*. Surabaya.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur. 2014. *Statistik Perikanan Tangkap tahun 2013*. Surabaya
- Halwani, R. H. 2002. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2014. *Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2013*. Jakarta.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2014. *Laporan Kinerja Kementerian Kelautan dan Perikanan 2013*. Jakarta.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. *Berbagai Terbitan*. <http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/indonesia-export-import/growth-of-non-oil-and-gas-export-commodity>. Diakses pada tanggal 15 Januari 2016.
- Kindleberger. 1990. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kedelapan. Erlangga : Jakarta.
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter*. Buku II. Edisi ke 1. Cetakan Kesepuluh. BPFE UGM : Yogyakarta.
- Nopirin. 2012. *Ekonomi Moneter*. Jilid 2. Edisi I. BPFE Yogyakarta : Yogyakarta.

- Oktaviani, R dan Novianti. 2009. *Teori Perdagangan Internasional dan Aplikasinya di Indonesia*. Departemen Ilmu Ekonomi. Institut Pertanian Bogor : Bogor.
- Ramadhan, A Kharisma. 2011. *Daya Saing Produk Perikanan Indonesia di Beberapa Negara Importir Utama dan Dunia* (Skripsi). Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ilmu Ekonomi. Institut Pertanian Bogor : Bogor.
- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kelima. Penerjemah Haris Munandar. Erlangga : Jakarta.
- Saptana, Sunarsih, 2006. *Mewujudkan Keunggulan Komparatif menjadi Keunggulan Kompetitif melalui Pengembangan Kemitraan Usaha Hortikultura*. Forum Penelitian Agro-Ekonomi.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan Pembangunan*. UI-Press : Jakarta.
- Tambunan, Tulus T.H. 2001. *Transformasi Ekonomi di Indonesia : Teori dan Penemuan Empiris*. Edisi Pertama. Salemba Empat : Jakarta.
- Tambunan, Tulus T.H. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Ghalia Indonesia : Jakarta.
- Tumengkol, et. al. 2014. *Kinerja dan Daya Saing Ekspor Hasil Perikanan Laut Kota Bitung*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan. Universitas Sam Ratulangi : Manado.
- Undang-Undang Kepabeian Nomor 17 Tahun 2006.
- Undang-Undang Nomor 45 tahun 2009. Perikanan.

Lampiran 1. Perhitungan Nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA)  
Produk Perikanan Provinsi Jawa Timur

a. Nilai RCA tahun 2009

$$RCA(2009) = \frac{\text{Nilai ekspor perikanan Jawa Timur/Nilai ekspor non – migas Jawa Timur}}{\text{Nilai ekspor perikanan Indonesia/Nilai ekspor non – migas Indonesia}}$$

$$RCA(2009) = \frac{967.243.620 / 13.805.000.000}{2.466.202.000 / 129.739.000.000}$$

$$RCA(2009) = 3,69$$

Berdasarkan hasil perhitungan nilai RCA diatas, pada tahun 2009 ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur secara umum memiliki daya saing yang kuat. Hal ini bisa diketahui dari nilai RCA sebesar 3,69 (Nilai RCA > 1).

b. Nilai RCA tahun 2010

$$RCA(2010) = \frac{\text{Nilai ekspor perikanan Jawa Timur/Nilai ekspor non – migas Jawa Timur}}{\text{Nilai ekspor perikanan Indonesia/Nilai ekspor non – migas Indonesia}}$$

$$RCA(2010) = \frac{1.090.979.541 / 17.423.000.000}{2.863.831.000 / 162.019.000.000}$$

$$RCA(2010) = 3,54$$

Berdasarkan hasil perhitungan nilai RCA diatas, pada tahun 2010 ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur secara umum memiliki daya saing yang kuat. Hal ini bisa diketahui dari nilai RCA sebesar 3,54 (Nilai RCA > 1).

c. Nilai RCA tahun 2011

$$RCA(2011) = \frac{\text{Nilai ekspor perikanan Jawa Timur/Nilai ekspor non – migas Jawa Timur}}{\text{Nilai ekspor perikanan Indonesia/Nilai ekspor non – migas Indonesia}}$$

$$RCA(2011) = \frac{1.307.350.762 / 15.524.000.000}{3.521.091.000.000 / 153.043.000.000}$$

$$RCA(2011) = 3,66$$

Berdasarkan hasil perhitungan nilai RCA diatas, pada tahun 2011 ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur secara umum memiliki daya saing yang kuat. Hal ini bisa diketahui dari nilai RCA sebesar 3,66 (Nilai RCA > 1).

d. Nilai RCA tahun 2012

$$RCA(2012) = \frac{\text{Nilai ekspor perikanan Jawa Timur/Nilai ekspor non - migas Jawa Timur}}{\text{Nilai ekspor perikanan Indonesia/Nilai ekspor non - migas Indonesia}}$$

$$RCA(2012) = \frac{1.364.269.459 / 15.055.000.000}{3.853.658.000 / 149.918.000.000}$$

$$RCA(2012) = 3,53$$

Berdasarkan hasil perhitungan nilai RCA diatas, pada tahun 2012 ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur secara umum memiliki daya saing yang kuat. Hal ini bisa diketahui dari nilai RCA sebesar 3,53 (Nilai RCA > 1).

e. Nilai RCA tahun 2013

$$RCA(2013) = \frac{\text{Nilai ekspor perikanan Jawa Timur/Nilai ekspor non - migas Jawa Timur}}{\text{Nilai ekspor perikanan Indonesia/Nilai ekspor non - migas Indonesia}}$$

$$RCA(2013) = \frac{1.474.754.378 / 17.983.000.000}{4.181.857.000 / 145.960.000.000}$$

$$RCA(2013) = 2,86$$

Berdasarkan hasil perhitungan nilai RCA diatas, pada tahun 2013 ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur secara umum memiliki daya saing yang kuat. Hal ini bisa diketahui dari nilai RCA sebesar 2,86 (Nilai RCA > 1).

**Lampiran 2. Perhitungan Indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA)  
Produk Perikanan Provinsi Jawa Timur**

a) Indeks RCA tahun 2010

$$\text{Indeks RCA}(2010) = \frac{\text{Nilai RCA produk perikanan Jawa Timur tahun sekarang (2010)}}{\text{Nilai RCA produk perikanan Jawa Timur tahun sebelumnya (2009)}}$$

$$\text{Indeks RCA}(2010) = \frac{3,54}{3,69}$$

$$\text{Indeks RCA}(2010) = 0,96$$

Berdasarkan hasil perhitungan indeks RCA diatas, pada tahun 2010 perkembangan ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Hal ini bisa diketahui dari indeks RCA sebesar 0,96 (Indeks RCA < 1).

b) Indeks RCA tahun 2011

$$\text{Indeks RCA}(2011) = \frac{\text{Nilai RCA produk perikanan Jawa Timur tahun sekarang (2011)}}{\text{Nilai RCA produk perikanan Jawa Timur tahun sebelumnya (2010)}}$$

$$\text{Indeks RCA}(2011) = \frac{3,66}{3,54}$$

$$\text{Indeks RCA}(2011) = 1,03$$

Berdasarkan hasil perhitungan indeks RCA diatas, pada tahun 2011 perkembangan ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Hal ini bisa diketahui dari indeks RCA sebesar 1,03 (Indeks RCA > 1).

c) Indeks RCA tahun 2012

$$\text{Indeks RCA}(2012) = \frac{\text{Nilai RCA produk perikanan Jawa Timur tahun sekarang (2012)}}{\text{Nilai RCA produk perikanan Jawa Timur tahun sebelumnya (2011)}}$$

$$\text{Indeks RCA}(2012) = \frac{3,53}{3,66}$$

$$\text{Indeks RCA}(2012) = 0,96$$

Berdasarkan hasil perhitungan indeks RCA diatas, pada tahun 2012 perkembangan ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Hal ini bisa diketahui dari indeks RCA sebesar 0,96 (Indeks RCA < 1).

d) Indeks RCA tahun 2013

$$\begin{aligned} \text{Indeks RCA}(2013) &= \frac{\text{Nilai RCA produk perikanan Jawa Timur tahun sekarang (2013)}}{\text{Nilai RCA produk perikanan Jawa Timur tahun sebelumnya (2012)}} \\ \text{Indeks RCA}(2013) &= \frac{2,86}{3,53} \end{aligned}$$

$$\text{Indeks RCA}(2013) = 0,81$$

Berdasarkan hasil perhitungan indeks RCA diatas, pada tahun 2013 perkembangan ekspor produk perikanan Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Hal ini bisa diketahui dari indeks RCA sebesar 0,81 (Indeks RCA < 1).

